

J T I M B

Vol 6/1/2023
Januari– Juni 2023

E – ISSN 2656-9450
P - ISSN 2654-9972

JURNAL TERAPAN ILMU MANAJEMEN DAN BISNIS

- 1 **PENGARUH KEMUDAHAN, KUALITAS LAYANAN, FITUR PRODUK TERHADAP KEPUASAN PENGGUNAAN MOBILE BANKING LIVIN BY MANDIRI (STUDI KASUS PT BANK MANDIRI KCP SUMBAWA BESAR)**
Nahrul Hayat Hibatullah, Sherwin Ary Busman
- 2 **SOCIAL MEDIA EFFECTIVENESS AS A SOURCE OF INFORMATION FOR NOVICE INVESTORS (CASE STUDY ON TIKTOK AND INSTAGRAM INFLUENCERS IN 2021)**
Anastasya Sabatini Mononege, Djorgy Filbert Wagiu, Abraham Leslie Petir Lelengboto, Sharon Kumaratih Dewi Wardoyo
- 3 **AN ANALYSIS THE IMPLEMENTATION OF CLOUD BASED ACCOUNTING SYSTEM AT CV ANEKA JAYA BITUNG**
Justicia Regista Muntuan, Michel Meily Mambu, Aldo Franco Karinda
- 4 **INTELLECTUAL CAPITAL AND FIRM PERFORMANCE OF BANKING SECTOR IN INDONESIA**
Elfira Ira Kondoy, Fanny Soewignyo
- 5 **FINANCIAL RATIO ANALYSIS TO ASSESS THE FINANCIAL PERFORMANCE OF PT. ANGKASA PURA I (PERSERO)**
Verlyanna Excellentsia Supit, Hartini Pop Koapaha

Penerbit : Fakultas Ekonomi dan LPPM
Universitas Advent Indonesia

J T I M B

Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis

E- ISSN 2656-9450

P- ISSN 2654-9972

Penanggungjawab:
Dr. Judith Tagal Gallena Sinaga

Ketua Penyunting:
Valentine Siagian, S.E.,Ak.,M.Ak.,CA.,Ph.D

Penyunting Kehormatan:
Yuan Teng Hsu, Shanghai Business School, China
Robin Chen, National Taipei University, Taiwan
Prof. Dr. Marlinda Siahaan, Universitas Advent Indonesia

Mitra Bestari:
Dr. Rolyana Ferinia Sibuea, Universitas Advent Indonesia
Dr. Francis Hutabarat, Universitas Advent Indonesia
Dr. Judith Tagal Gallena Sinaga, Universitas Advent Indonesia

Penerbit : Fakultas Ekonomi dan LPPM
Universitas Advent Indonesia
Jl. Kolonel Masturi No. 288 Parongpong Bandung Barat 40559.
Website: jurnal.unai.edu

J T I M B

Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis

Vol 6/1/Januari - Juni 2023

E- ISSN 2656-9450

P- ISSN 2654-9972

Terbit Dua kali setahun pada bulan Januari – Juni dan Juli – Desember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis

Penanggungjawab

Dr. Judith Tagal Gallena Sinaga

Ketua Penyunting

Valentine Siagian, S.E.,Ak.,M.Ak.,CA.,Ph.D

Penyunting Kehormatan (Mitra Bestari)

Yuan Teng Hsu, Ph.D, *Shanghai Business School, China*

Robin Chen, Ph.D, *National Taipei University, Taiwan*

Prof. Dr. Marlinda Siahaan, *Universitas Advent Indonesia, Indonesia*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat, Universitas Advent Indonesia, Jl. Kolonel Masturi No. 288 Parongpong Bandung Barat 40559.

E-mail: jtimb@unai.edu

Website: jurnal.unai.edu

Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis diterbitkan sejak bulan November 2019 oleh Fakultas Ekonomi dan LPPM Universitas Advent Indonesia

DAFTAR ISI

**PENGARUH KEMUDAHAN, KUALITAS LAYANAN, FITUR PRODUK TERHADAP
KEPUASAN PENGGUNAAN MOBILE BANKING LIVIN BY MANDIRI (STUDI
KASUS PT BANK MANDIRI KCP SUMBAWA BESAR)**

Nahrul Hayat Hibatullah, Sherwin Ary Busman 1

**SOCIAL MEDIA EFFECTIVENESS AS A SOURCE OF INFORMATION FOR NOVICE
INVESTORS (CASE STUDY ON TIKTOK AND INSTAGRAM INFLUENCERS IN 2021)**

Anastasya Sabatini Mononege, Djorgy Filbert Wagiu, Abraham Leslie Petir Lelengboto, Sharon
Kumaratih Dewi Wardoyo..... 17

**AN ANALYSIS THE IMPLEMENTATION OF CLOUD BASED ACCOUNTING
SYSTEM AT CV ANEKA JAYA BITUNG**

Justicia Regista Muntuan, Michel Meily Mambu, Aldo Franco Karinda.....38

**INTELLECTUAL CAPITAL AND FIRM PERFORMANCE OF BANKING SECTOR IN
INDONESIA**

Elfira Ira Kondoy, Fanny Soewignyo 65

**FINANCIAL RATIO ANALYSIS TO ASSESS THE FINANCIAL PERFORMANCE OF
PT. ANGKASA PURA I (PERSERO)**

Verlyanna Excellentsia Supit, Hartini Pop Koapaha..... 83

**PENGARUH KEMUDAHAN, KUALITAS LAYANAN, FITUR
PRODUK TERHADAP KEPUASAN PENGGUNAAN *MOBILE
BANKING LIVIN BY MANDIRI* (STUDI KASUS PT BANK
MANDIRI KCP SUMBAWA BESAR)**

Nahrul Hayat Hibatullah
Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa
hayatnahrul29@gmail.com

Sherwin Ary Busman
Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa
sherwin.ary.busman@uts.ac.id

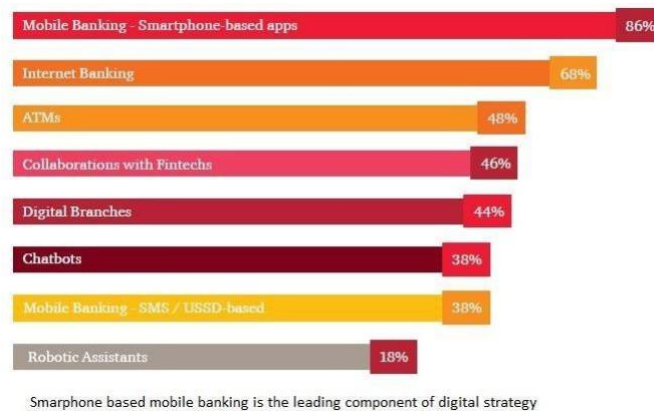
Abstract

This study aims to examine the effect of convenience, service quality and product features on Livin by Mandiri mobile banking user satisfaction (Case Study of PT. BankMandiri Kcp Sumbawa Besar). This study uses a quantitative method with an associative approach. Determination of the sample in this study using the Paul Leddy formula through non-probability sampling technique with purposive sampling method and obtained a total of 96 research samples. The data analysis technique in this study used multiple linear regression analysis and the analysis tool used was the application of the Statistical Program for Social Science (SPSS) 25 for Windows. The results of the analysis in this study showed that convenience did not have a significant effect while service quality had a positive effect and significant and product features partially have a positive and significant effect on user satisfaction.

***Keywords:* Convenience, Service Quality, Product Features, User Satisfaction**

PENDAHULUAN

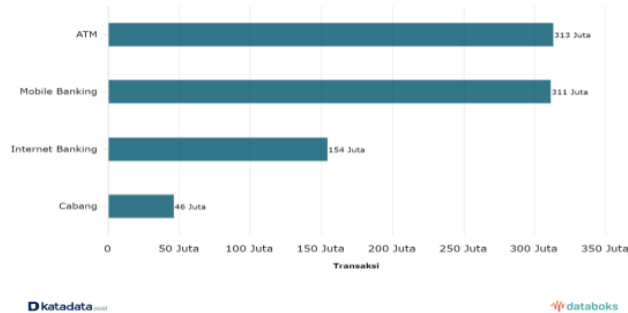
Di kehidupan modern saat ini, terjadi perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sebagai akibat dari teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang di berbagai belahan dunia. Saat ini dunia sudah memasuki era digitalisasi yang dimana hampir seluruh aktivitas manusia tidak bisa di pisahkan dengan yang namanya teknologi (Risma, 2017). Perkembangan teknologi yang semakin modern bisa menyebabkan aktifitas masyarakat mengalami banyak perubahan salah satunya dalam bertransaksi. Manusia tidak dapat dipisahkan dari jaringan internet di dunia serba digital saat ini. Bahkan saat ini, menggunakan internet untuk mencari informasi dan berbisnis sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Dengan bantuan internet, semua kemungkinan bentuk informasi dan komunikasi dicapai melalui perangkat elektronik yang dapat dihubungkan dengan sangat mudah.



Gambar 1. Persentase Smartphone Based Mobile Banking
(Sumber : PwC Survey: Digital Banking in Indonesia 2018)

Dari gambar 1, perkembangan *mobile banking* bisa dibilang sangat cepat. Perkembangan ini hadir karena *mobile banking* dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang mengedepankan kecepatan mobilitas. *M-banking* memiliki kemudahan layanan perbankan yang sangat kompleks sehingga para pelaku perbankan menjadikan *mobile banking* sebagai strategi digital.

Terkait dengan layanan transaksi digital, Bank Mandiri memiliki unit digital banking untuk mengelola dan mengembanagkan produk *e-channel* yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nasabah. Adopsi teknologi digital Bank Mandiri salah satunya *Mobile Banking Livin' by Mandiri (E-Channel/E-Banking Services, 2022)*.



Sumber : Bank Mandiri (Persero) Tbk, 2017

Gambar 2 Presentase Transaksi Elektronik dengan Unit Transaction Banking
(Sumber : Bank Mandiri (Persero) Tbk, 2017)

Sumber : Bank Mandiri (Persero) Tbk, 2017

Berdasarkan gambar 2, penggunaan *mobile banking Livin ByMandiri* masih rendah dibandingkan dengan nasabah yang melakukan transaksi melalui mesin ATM, tapi jumlah diantara keduanya tidak begitu signifikan, artinya para nasabah sudah mulai merasakan kemudahan bertransaksi menggunakan *mobile banking Livin by Mandiri*. Selain Kualitas layanan ada banyak faktor yang dapat menarik minat seseorang untuk melakukan transaksi menggunakan fasilitas layanan yang disediakan oleh perbankan secara umum dan Bank Mandiri secara khususnya. Beberapa diantaranya dalam segi fitur produk nya yaitu *Livin By Mandiri*. Menurut Tjiptono dalam (Wicaksono, 2018) Fitur produk adalah aspek dari produk yang sangat dihargai konsumen dan digunakan untuk memandu keputusan mereka. Fitur berfungsi sebagai taktik kompetitif untuk membedakan produk satu perusahaan dari produk pesaing. Salah satu cara paling efektif untuk bersaing adalah menjadi perusahaan pertama yang menawarkan fitur baru yang bermanfaat.

Dari gambar 3, *Mobile banking Livin By Mandiri* memiliki fitur- fitur yang menarik, mulai dari transaksi transfer, pembayaran keperluan sehari-hari hingga investasi bisa di akses dalam satu aplikasi, kemudahan yang diberikan sudah bisa menemani aktivitas keuangan nasabah secara praktis dan efisien.



Gambar 3 Aplikasi Livin ByMandiri (Sumber : Aplikasi MobileBanking, 2022)

Adapun permasalahan yang terjadi di Bank Mandiri Cabang Sumbawa disini masih banyak sebagaimana masyarakat Sumbawa yang kurang paham dari kelebihan memakai *mobile banking*. Dimana sebagian masyarakat Sumbawa masih menggunakan cara lama yaitu dengan datang ke kantor cabang untuk melakukan transaksi, padahal dengan menggunakan aplikasi *mobile banking* banyak kelebihan yang akan mereka dapat kan salah satunya, biaya transfer yang lebih murah dan menghemat waktu tidak perlu antri untuk melakukan transaksi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Kemudahan

Menurut Nidhom (2019). Kemudahan atau usability adalah cara untuk menentukan bagaimana pengguna tertentu dapat menggunakan suatu produk untuk berhasil dan efisien mencapai tujuan tertentu, serta bagaimana pengguna lebih puas dengan penggunaan produk tersebut. Menurut Nurrahmanto (2015) Ide kemudahan penggunaan mengacu pada seberapa banyak seseorang berpikir menggunakan sistem informasi dalam hal ini internet banking sederhana dan tidak memerlukan kerja ekstra dari pengguna. Pengguna biasanya akan menggunakan sistem informasi untuk tujuan bisnis jika mudah digunakan.

Faktor paling penting yang harus diperhatikan oleh penyedia layanan *online* atau

vendor adalah kemudahan transaksi., tingkat kenyamanan ini bisa berbeda-beda tergantung pengguna atau pembeli, namun tentunya ada standar kenyamanan yang sama untuk semua pengguna dan selanjutnya. faktor kenyamanan ini diharapkan dapat mempengaruhi perilaku, yaitu semakin tinggi tingkat kenyamanan maka semakin tinggi tingkat penggunaan teknologi informasi (Suparto, 2022).

Layanan

Kualitas layanan adalah suatu respon baik yang di berikan oleh pemilik usaha terhadap konsumennya saat melakukan transaksi produk atau jasa. Menurut Tjiptonodalam Hajliana (2020) Untuk menyeimbangkan harapan pelanggan, kualitas layanan dapat didefinisikan sebagai jenis bisnis yang berfokus pada pemenuhan keinginan dan keinginan pelanggan serta ketepatan penyampaiannya. Cara lain untuk memikirkan kualitas layanan adalah sebagai ukuran seberapa baik dapat memenuhi harapan konsumen. (Wijaya, 2011).

Fitur Produk

Menurut Ginting (2011) Fitur berfungsi sebagai taktik menggunakan keunggulan kompetitif untuk membedakan produk satu perusahaan dari produk pesaing. Keistimewaan produk ditentukan oleh fitur dan sesuatu yang tidak biasa, istimewa, dan berbeda dari apa yang ditawarkan produk lain. Secara umum, Kualitas yang melekat pada suatu produk adalah konsekuensi akhir dari upaya dan kemajuan yang berkelanjutan. Item mungkin tersedia dengan berbagai fitur. Dengan memasukkan aspek produk tertentu, bisnis dapat menghasilkan model yang kompleks.

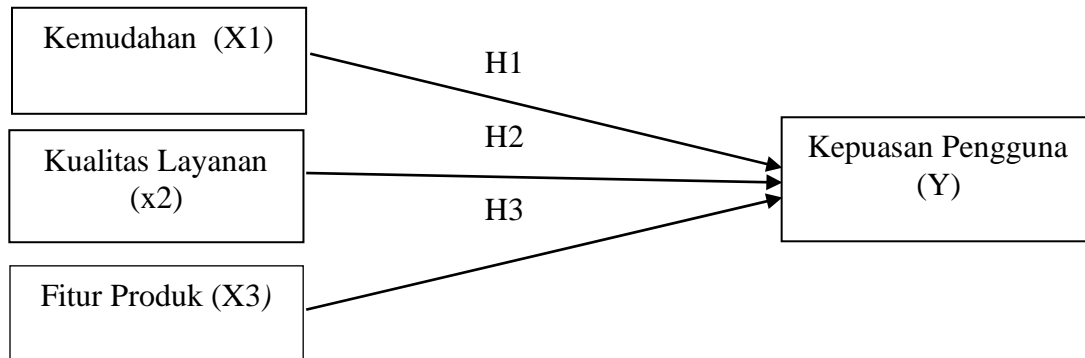
Kepuasan Pengguna

Menurut Kotler dan Keller (2016) Secara umum, Emosi yang diterima seseorang setelah membandingkan suatu objek atau tampilan dengan yang lain dikenal sebagai kepuasan. Ketidakpuasan konsumen diakibatkan oleh kinerja di bawah standar yang jauh dari harapan, atau sebaliknya. Kepuasan konsumen dapat dihasilkan jika unsur-unsur pendukungnya terpenuhi.

Menurut Kotler dan Keller (2018), Tingkat kesenangan atau ketidakpuasan seseorang ditentukan oleh seberapa dekat kinerja aktual produk sesuai dengan keinginan mereka.

Jika kinerja tidak sesuai harapan, pelanggan menjadi tidak puas. Ketika pekerjaan memenuhi harapan, klien senang. Selain itu, pelanggan sangat senang atau puas bila hasil kerjanya² memenuhi atau melebihi harapan.

Berikut adalah Gambar 2.1 kerangka berpikir penelitian ini:



Hipotesis Penelitian

- H1 : Terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan Kemudahan Bertransaksi Terhadap Kepuasan Penggunaan *Mobile Banking Livin By Mandiri*.
- H2 : Terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Penggunaan *Mobile Banking Livin By Mandiri*.
- H3 : Terdapat Pengaruh Positif dan Signifikan Fitur Produk Terhadap Kepuasan Penggunaan *Mobile Banking Livin By Mandiri*.

METODOLOGI

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Menurut Hardani (2020) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan. Dalam analisis kuantitatif, angka dari perhitungan dan pengukuran digunakan sebagai masukan. Angka-angka tersebut kemudian diolah dan diperiksa sesuai dengan kriteria statistik yang telah ditentukan. (Hermawan 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel Kemudahan Bertransaksi (X1), Kualitas Layanan (X2) dan Fitur Produk (X3) terhadap Kepuasan Penggunaan *Mobile banking*.

Sumber Data

Data primer mengacu pada semua jenis informasi studi yang telah dikumpulkan langsung dari sumber primer, termasuk sumber individu dan kelompok (yaitu, tanpa menggunakan perantara). Anda menerima informasi secara langsung dengan cara ini. Data primer yang dibuat khusus digunakan untuk mengatasi masalah penelitian. Penulis mengumpulkan informasi primer dengan melakukan penelitian dan melakukan observasi.. (Hardani, 2020).

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Data yang bersifat kuantitatif adalah data dikumpulkan sebagai angka-angka. Data kuantitatif dapat ditangani dengan menggunakan rumus matematika atau diperiksa menggunakan algoritma statistik dalam format bab ini. (Hardani, 2020).

Populasi

Populasi adalah jumlah total unit analisis yang sifat-sifatnya dievaluasi, (Hardani, 2020). Didalam Penelitian ini populasi yang digunakan yaitu nasabah *Bank Mandiri Cabang Sumbawa Besar*.

Sampel

Sampel didalam penelitian ini yaitu nasabah *Bank Mandiri Cabang Sumbawa Besar* yang menggunakan *Mobile Banking Livin By Mandiri*. Untuk menentukansampel yang akan digunakan dalam penelitian dengan rumus Paul Leedydikarenakan populasi didalam penelitian saya ini belum diketahui jumlahnya. Berikut adalah rumus dari Paul Leedy:

$$n = \frac{Z^2}{e} (P)(1 - P)$$

keterangan: e

n = ukuran sampel

p = Proporsi populasi (jika tidak diketahui $p=0,5$)

e = Sampling error yang dipergunakan

z = standar untuk kesalahan yang ditentukan

Jumlah populasinya belum diketahui, maka dari itu nilai P maks adalah 0,5. Dengan memakai *Confidence level* 95% tingkat kesalahan 10% jadi besar sampel :

$$n = \left(\frac{1,96^2}{0,1}\right) (0,25) = 96,04$$

Berdasarkan rumus diatas, jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 96.

Teknik Sampling

Dalam penyelidikan ini, teknik non-probability sampling diterapkan. Karena ukuran populasi tidak diketahui, peluang pengambilan sampel untuk segmen populasi yang berbeda tidak merata.

Purposive sampling, atau memilih partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, merupakan strategi sampling yang digunakan dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2019). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner. Dalam pengambilan sampel terdapat kriteria sebagai berikut:

1. Nasabah *bank* Mandiri Cabang Sumbawa Besar yang mempunyai *Mobile banking Livin By Mandiri*
2. Nasabah *bank* Mandiri Cabang Sumbawa Besar yang melakukan transaksi di *Mobile banking Livin By Mandiri*.
3. Nasabah *bank* Mandiri Cabang Sumbawa Besar yang melakukan transaksi dalam 6 bulan terakhir di *Mobile banking Livin By Mandiri*.

Metode Pengumpulan Data

Kuesioner digunakan sebagai alat penelitian dalam proses pengumpulan data penelitian ini, dan disebarakan secara online melalui *Google form*. Metode survei adalah

teknik penelitian kuantitatif yang mengkaji suatu komunitas tertentu dan mengumpulkan data dari masa lalu atau masa kini mengenai keyakinan, sifat, dan perilaku serta keterkaitan antara faktor-faktor tersebut. (Sugiyono, 2019).

Berikut adalah kriteria penilaian yang diberikan untuk setiap indikator kuesioner saat mengukur variabel dalam skala, yaitu.:

Tabel 1 Bobot Nilai Jawaban Responden

No.	Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	4
2.	Setuju (S)	3
3.	Tidak Setuju (TS)	2
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Skala penelitian ini mengetahui sikap, dan pandangan seseorang atau kelompok tentang masalah sosial. (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 2, jika Asymp. Sig. > 0,050, maka dapat disimpulkan bahwa residual akan berperilaku normal atau berbeda. Hasil sekitar 0,200 yang menunjukkan distribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Model	Asymp. Sig.(2-tailed)	Kriteria	Kesimpulan
Unstandardized Residual	0.200	$P > 0.050$	Data Berdistribusi normal

Sumber: Data diolah, 2023

Uji Multikolinearitas

Dari tabel 3, menunjukkan bahwa variable Kemudahan (X1) dengan nilai Tolerance 0,663 > 0,100 dan nilai VIF 1.509 < 10, Kualitas Layanan (X2) dengan nilai Tolerance 0,388 > 0.100 dan nilai VIF 2.579 < 10, dan Fitur Produk (X3) dengan nilai Tolerance

0,352 > 0,100 dan nilai VIF 2.842 < 10, maka dapat disimpulkan bahwa semua variable bebas dalam penelitian ini tidak mengalami multikkolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinierias

Variabel	Kriteria	Tolerance	Kriteria	VIF	Keterangan
Kemudahan	0,100	0.663	10	1.509	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kualitas Layanan	0,100	0.388	10	2.579	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Fitur Produk	0,100	0.352	10	2.842	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data diolah, 2023

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 4, Uji Glejser digunakan dalam analisis heteroskedastisitas penelitian ini, dan hasilnya menunjukkan bahwa Kemudahan memiliki nilai signifikansi 0,824 > 0,050, Kualitas Layanan memiliki nilai signifikansi 0,261 > 0,050, dan Fitur Produk memiliki nilai signifikansi 0,081 > 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa tidak satupun dari ketiga faktor penelitian tersebut terjadi Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kriteria	Keterangan
Kemudahan	0,824	0.050	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Kualitas Layanan	0,261	0.050	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Fitur Produk	0,081	0.050	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2023

Uji Hipotesis
Analisis Regresi Linear Berganda

Rumus regresi digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dengan melihat informasi pada tabel 5:

$$Y = 1.033 + 0.139X_1 + 0.338X_2 + 0.326X_3 + e$$

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	1,033	1,126
	Kemudahan (X ₁)	0,139	0,076
	Kualitas Layanan (X ₂)	0,338	0,056
	Fitur Produk (X ₃)	0,326	0,071
Dependent Variable: Kepuasan Pengguna (Y)			

Sumber : Hasil Output SPSS

Uji Parsial (Uji Statistik t)

Pengaruh masing-masing variabel terhadap benar atau tidaknya pernyataan hipotetik ditentukan secara parsial dengan menggunakan uji-t.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	<i>t_{hitung}</i>	Signifikan
Kemudahan (X ₁)	1,843	0,069
Kualitas Layanan (X ₂)	5,995	0,000
Fitur Produk (X ₃)	4,607	0,000

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 6, berikut penjelasan masing-masing faktor independen dalam keputusan pembelian:

- a. Variabel Kemudahan, berdasarkan table 4.12 diatas dapat diketahui nilai t hitung sebesar 1.843, dimana nilai t htiung < t table (1.843 < 1.985) dengan nilai signifikansi 0,069 > 0,05. Berdasarkan nilai tersebut Hoditerima dan Ha ditolak, sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Positif dan tidak signifikan antar variabel Kemudahan terhadap Kepuasan Pengguna.
- b. Variabel Kualita Layanan, berdasarkan table 4.12 diatas dapat diketahui nilai t

hitung sebesar 5.995, dimana nilai $t_{hitung} > t_{table}$ ($5.995 > 1.985$) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Positif secara signifikan antar variabel Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Pengguna.

- c. Variabel Fitur Produk, berdasarkan table 4.12 diatas dapat diketahui nilai t hitung sebesar 4.607, dimana nilai t hitung $> t$ table ($4.607 < 1.985$) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan nilai tersebut H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Positif secara signifikan antar variabel Fitur Produk terhadap Kepuasan Pengguna.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan volatilitas variabel dependen. Kedua koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Menurut nilai yang mendekati satu, variabel independen menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi osilasi variabel dependen. (Ghozali, 2016).

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinan (R^2)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,880	0,775	0,768

Sumber :Hasil Output SPSS

Dari tabel 7 diatas, menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,768. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepuasan pengguna mempengaruhi variabel kemudahan, Kualitas Layanan dan Fitur Produk sebesar 76,8% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Setelah melakukan analisis data yang telah dikumpulkan, hal yang dilakukan selanjutnya adalah memaparkan pembahasan mengenai Pengaruh Kemudahan, Kualitas Layanan, Fitur Produk Terhadap Kepuasan Penggunaan *Mobile Banking Livin By Mandiri* (Studi Kasus Kcp Sumbawa Besar) sebagai berikut.

- 1. Kemudahan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Pengguna Mobile Banking Livin By Mandiri**

Berdasarkan pengujian yang disajikan pada table 4.12 yang menunjukkan bahwa Kemudahan (X1) memiliki nilai t hitung $(1.843) < t$ tabel $(1,986)$ dengan nilai signifikan sebesar $0,069 < 0,050$, artinya Kemudahan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Pengguna *livin' by mandiri* pada Nasabah Bank Mandiri di Kecamatan Sumbawa. Hal ini tidak mendukung hipotesis pertama bahwa Kemudahan (X1) mempengaruhi Kepuasan Pengguna (Y), sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Nasabah Bank Mandiri di Kecamatan Sumbawa meyakini kemudahan tidak ada pengaruhnya terhadap kepuasan, hal ini berdasar pada jawaban rata-rata kuesioner terendah pada variabel kemudahan (X1), yaitu X1.1 (Saya menggunakan aplikasi *Livin By Mandiri* karena mudah dipelajari). Nasabah Bank Mandiri di Kecamatan Sumbawa merasa kesulitan saat mempelajari dan menggunakan *livin' by mandiri*. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi digital dan masyarakat di Sumbawa sudah terbiasamelakukan dengan cara tradisional atau cara lama. Sehingga, tidak mau, tidak mampu dan kesulitan saat dihadapkan dengan kegiatan transaksi melalui aplikasi atau digital. Kemudian, hasil ini didukung dari hasil penelitian Deliyana et al (2021) menyatakan Kepuasan nasabah yang menggunakan mobile bank BCA berpengaruh positif dan tidak signifikan oleh variabel *perceived convenience*. Hubungan yang lemah antara kemudahan dengan kepuasan menunjukkan adanya kemungkinan atau peluang hubungannya dapat semakin melemah seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi.

2. Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pengguna *Mobile Banking Livin By Mandiri*

Kualitas Layanan (X2) memiliki nilai t hitung $(5.995) > t$ tabel $(1,986)$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,050$, artinya Kualitas Layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Pengguna *livin' by mandiri* pada Nasabah Bank Mandiri di Kecamatan Sumbawa. Hal ini mendukung hipotesis kedua bahwa Kualitas Layanan (X2) mempengaruhi Kepuasan Pengguna (Y), sehingga H1 diterima dan H0 ditolak.

Hasil penelitian ini bisa memberikan arahan kepada manajemen untuk lebih meningkatkan kualitas layanan pada mobile banking *Livin by Mandiri* guna meningkatkan kepuasan nasabah. Dengan upaya peningkatan kinerja *Livin by Mandiri* secara langsung dapat meningkatkan Kepuasan penggunaannya. Kepuasan nasabah yang

menggunakan mobilebanking ditunjukkan dengan tetap menggunakan aplikasi ini dan merekomendasikannya kepada pihak yang meminta pendapat tentang penggunaan aplikasi transaksi perbankan secara online. Hasil Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nanincova(2019) yang menyatakan bahwa KualitsLayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadapkepuasan Pelangan.

3. Fitur Produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Pengguna Mobile Banking LivinBy Mandiri

Berdasarkan pengujian yang disajikan pada tabel 4.12 yang menunjukkan bahwa Fitur Produk (X2) memiliki nilai t hitung $4,607 > t$ tabel (1.986) dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, artinya bahwa Fitur Produk (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepuasan Pengguna livin' by mandiri pada NasabahBank Mandiri di Kecamatan Sumbawa. Hal ini mendukung hipotesis ketiga bahwaFitur Produk (X3) mempengaruhi Kepuasan Pengguna (Y). Ketika Fitur pada aplikasi mobilebanking livin by mandiri terus ditingkatkan maka Kepuasan nasabahjuga akan meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Fitur Produk merupakan elemen terpenting dari kepuasan pengguna. Hal ini bisa dilihat dari indikatorFitur Produk yang sesuai dengan harapan responden yaitu Kelengkapan Fitur. Responden juga setuju bahwa nasabah menggunakan aplikasi *Livin By Mandiri* karena dilengkapi berbagai fitur yang lengkap. Sedangkanmenggunakan Aplikasi *Livin By Mandiri* karena memiliki fitur yang tidak dimiliki oleh pesaing juga merupakan bukti adanya keterlibatan responden akan kepuasannya dalam menggunakan aplikasi *mobile banking livin by mandiri*. Dengan demikian apabila bank mandiri dapat terus meningkatkan kualitas fitur yang ada dalam aplikasin Livin, maka kepuasan pengguna mobile banking livin by mandiri akan terus meningkat. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Pranantha (2021) menyatakan bahwa fitur produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan nasabah.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Variabel Kemudahan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kepuasan

pengguna. dikarenakan nasabah bank Mandiri di Kecamatan Sumbawa masih merasa kesulitan saat mempelajari dan menggunakan *livin' by mandiri*.

2. Variabel kualitas layanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna. Hasil penelitian ini bisa memberikan arahan kepada manajemen untuk lebih meningkatkan kualitas layanan pada mobile banking Livin by Mandiri guna meningkatkan kepuasan nasabah
3. Variabel fitur produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengguna. karena indikator Fitur Produk yang sesuai dengan harapan responden yaitu Kelengkapan Fitur. Responden juga setuju bahwa nasabah menggunakan aplikasi *Livin By Mandiri* karena dilengkapi berbagai fitur yang lengkap. Sedangkan menggunakan Aplikasi *Livin By Mandiri* karena memiliki fitur yang tidak dimiliki oleh pesaing.

Saran

Dalam penelitian ini terdapat beberapa saran:

1. Penelitian selanjutnya

Kemudahan, kualitas layanan, dan kualitas adalah variabel yang dipertimbangkan dalam penelitian ini untuk menentukan dampak kepuasan pengguna. Jadi, sangat diharapkan penelitian selanjutnya akan mencari atau memasukkan lebih banyak variabel seperti variabel promosi, kualitas produk, dan lain-lain yang secara langsung mempengaruhi kepuasan konsumen. dan memanfaatkan berbagai alat atau teknik untuk memperkuat temuan penelitian, yang selanjutnya digunakan sebagai sumber referensi.

2. Bagi perusahaan

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat jelas bahwa variabel Kualitas Layanan dan Fitur Produk berpengaruh besar terhadap seberapa puas pengguna dengan Livin By Mandiri Mobile Banking. Oleh karena itu, bisnis perlu lebih siap untuk memenuhi harapan penggunanya dengan menawarkan layanan terbaik, meningkatkan kemampuan yang sudah ada, dan menambahkan fitur baru untuk membantu pelanggan melakukan berbagai transaksi atau mengelola dana mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Risma. (2017). Pengaruh Manfaat, Kemudahan, Kepercayaan Dan Ketersediaan Fitur Terhadap Penggunaan Mobile Banking Bank Syariah Mandiri. (*Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016*). Diakses pada <https://repository.uinjkt.ac.id>.
- Audi, M. F, Et, al. (2016). Adoption Of Mobile Banking Applications in Lebanon. *Journal of Internet Banking and Commerce* 21, 1-15.
- Deliyana, R. (2021). *Pengaruh Persepsi Kemudahan, Persepsi Keamanan, Dan Persepsi Kepercayaan Terhadap Kepuasan Pelanggan Dalam Menggunakan Mobile Banking Bca* (Doctoral dissertation, Universitas Teknokrat Indonesia).
- Fasochah & Hartono. (2013). Analisis Pengaruh Kepercayaan Dan Kualitas Layanan Terhadap Loyalitas Pelanggan Dengan Kepuasan Konsumen Sebagai Variable Mediasi (Study Pada Rs Darul Istiqomah Kaliwungsu Kendal). *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 1(34), 1-22.
- Ginting, N.F.H. (2012). *Manajemen Pemasaran*. Cetakan 2. Bandung: CV Yrama Widya.
- Guspul. A. (2014). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Kepercayaan Terhadap Kepuasan Nasabah (Studi Kasus Pada Nasabah Kospin Jasa Cabang Wonosobo). *Jurnal PPKM UNSIQ* 1, 40-54.
- Immanuel, B. H. (2019). Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Di PT Hastaco Tour and Travel. *Agora*, 7(1).
- Kotler, Phillip dan Kevin Lane Keller (2018), *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13, Buku 1, USA: Pearson Education.
- Shaikh, A. A. & Karjaluoto, H. (2015). Mobile Banking Adoption: A Literature Review. *Telematics And Informatics* 32(1), 129-142.

SOCIAL MEDIA EFFECTIVENESS AS A SOURCE OF INFORMATION FOR NOVICE INVESTORS (CASE STUDY ON TIKTOK AND INSTAGRAM INFLUENCERS IN 2021)

Anastasya Sabatini Mononege
Faculty of Economics and Business Universitas Klabat
sabatinianastasya@gmail.com

Djorgy Filbert Wagiu
Faculty of Economics and Business Universitas Klabat
djofil2001@gmail.com

Abraham Leslie Petir Lelengboto
Faculty of Economics and Business Universitas Klabat
abraham.r@unklab.ac.id*

Sharon Kumaratih Dewi Wardoyo
Faculty of Economics and Business Universitas Klabat
swardoyo@unklab.ac.id

Abstract

Many novice investors rely on social media for investment information to assist in making investment decisions. However, excessive information from social media influencers can lead to misguided investment decisions as investors tend to imitate the decisions made by other investors. This study aims to determine whether the information provided by influencers on social media TikTok and Instagram is credible so that it can be used by novice investors in making decisions. The method used in this study is the paired sample t-test before and after the value of the company's shares recommended by influencers by calculating the abnormal return of each company's stock. In this study, there are 2 pieces of information provided, namely buy and sell. There is a total data of 134 company shares consisting of buy as many as 32 influencers with a total data of 71 company shares and sell there are 31 influencers with a total data of 63 company shares. The results of the study show that there are differences in abnormal returns in stock prices before and after the information given by influencers on social media TikTok and Instagram. However, the farther the time from the day when the information is given, the difference in the abnormal return stock will be smaller.

Keywords: Abnormal Return, Influencer, Information Credibility, and Social Media

PENDAHULUAN

Pergerakan nilai saham di pasar didorong oleh informasi yang tersedia, sehingga nilai pasar akan sama dengan nilai intrinsik (Yüksel, 1969). Menurut Hayes (2010) investor dapat berperilaku irasional pada saat mengambil keputusan investasi. Keputusan irasional dapat terjadi pada saat pengambilan keputusan berdasarkan intuisi yaitu berdasarkan pengalaman dan emosi (Robbins, dkk., 2018)

Ketika hendak melakukan investasi, calon investor harus memiliki pengetahuan dasar tentang perdagangan saham agar tidak berdampak negatif terhadap investasi yang dilakukan (Pahlevi, 2021). Menurut hasil statistik dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) (2021), dilaporkan bahwa terdapat peningkatan pelaku investasi sebesar 44,24% pada tahun 2021 dari jumlah SID (*Single Investor Identification*) tahun sebelumnya. Investor yang baru memasuki dunia investasi atau bisa dikatakan sebagai investor pemula ini masih minim pengetahuan dan pengalaman dalam mengambil keputusan investasi. Utami dan Kartini (2017) mengemukakan bahwa para investor pemula perlu meningkatkan pengalaman mereka dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, pelaku investasi muda harus mampu mengumpulkan informasi yang relevan sebagai dasar mereka untuk mengurangi pengambilan keputusan yang irasional. Dalam mengambil keputusan investasi, Media Sosial menjadi salah satu sumber informasi yang membantu investor untuk mengambil keputusan investasinya (Puspitaningtyas, 2014). Namun dalam menerima informasi dari Media Sosial investor perlu memperhatikan kredibilitas informasi dan siapa yang menyampaikannya. Informasi dengan sumber terpercaya dapat mempengaruhi keyakinan, sikap, atau perilaku seseorang (Wang, dkk., 2013). Inggrawan (2010) juga berpendapat bahwa seseorang dianggap kredibel ketika karakter dan kemampuannya dapat dipercaya.

Kehadiran *influencer* pada beberapa tahun terakhir yang masuk ke berbagai sektor, termasuk investasi saham, juga menjadi perhatian. Para *influencer* ini merupakan seorang publik figur yang biasanya ada di layar kaca maupun Media Sosial seperti Instagram, TikTok dan Media Sosial lainnya (Pahlevi, 2021). Abidin (2015) menjelaskan bahwa *influencer* adalah pengguna internet yang memiliki banyak *followers* di *blog* dan Media Sosial yang menggambarkan *lifestyle* mereka secara teks maupun visual ke *blog* atau Media Sosial mereka. Pahlevi (2021) menjelaskan

bahwa *influencer* membagikan informasi yang mereka miliki mengenai saham dan berusaha membuat publik merasa tertarik dan akhirnya membuat publik ingin membeli saham tersebut. Banyaknya informasi yang diakses melalui Media Sosial yang diberikan salah satunya dari para *influencer* membuat para investor dapat dengan mudah melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi yang berujung pada kerugian. Kesalahan yang dilakukan para investor dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu melakukan *stereotyping* atau mengimitasi keputusan yang dibuat oleh investor lain (Haritha & Uchil, 2016). *Stereotyping* ini terjadi karena kurangnya kepercayaan diri dari investor dalam menganalisa fundamental dari saham tersebut (Rahayu, dkk., 2021).

Pada penelitian sebelumnya mengamati bagaimana reaksi pasar dalam merespons informasi yang tersedia di internet dan media sosial serta bagaimana perilaku pelaku investasi dalam menanggapi informasi tersebut (Sofyan, dkk., 2020). Penelitian tersebut melihat informasi yang ada di artikel berita online dan platform Media Sosial berdasarkan dari hari perdagangan saham dan bagaimana pola perdagangan investor. Penelitian ini menemukan bahwa informasi yang tercermin dalam berita online dan Media Sosial dapat digunakan untuk membuat keputusan investasi jangka pendek dan informasi ini adalah bagian kecil dari refleksi pergerakan harga saham. Hasil penelitian ini membantu investor dalam membuat keputusan berdasarkan informasi di Internet.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menguji informasi yang diberikan *influencer* melalui Media Sosial kredibel dan dapat digunakan oleh para investor pemula dalam pengambilan keputusan investasi. Pada penelitian ini akan meneliti apakah ada *abnormal return* harga saham sebelum dan sesudah *influencer* memberikan informasi di Media Sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Efficient Market Hypothesis

Santoso dan Ikhsan (2019) berpendapat bahwa *Efficient Market Hypothesis* berkaitan dengan efisiensi atau kecepatan penyebaran informasi yang dimiliki investor publik, mulai dari

terbatasnya transparansi informasi hingga informasi yang tersedia untuk publik. Fama (1970) mengelompokkan bentuk pasar efisien menjadi tiga yaitu *weak-form efficiency*, *semistrong-form efficiency*, dan *strong-form efficiency*. Bentuk pasar *Weak* adalah suatu keadaan pasar yang mencerminkan keseluruhan informasi historikal masa lalu tentang harga sekuritas, umumnya harga saham menggunakan analisa teknikal. Bentuk pasar *Semi Strong* adalah suatu keadaan pasar yang mencerminkan informasi historikal masa lalu tentang harga sekuritas dan disertai dengan *public information* yang relevan. Sedangkan untuk bentuk pasar *Strong* adalah suatu keadaan pasar yang mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, baik informasi historikal, *public information*, dan *private information*

Decision Theory

Keputusan atau *Decision* memiliki arti pilihan antara dua atau lebih kemungkinan (Fatmawati & Soliha, 2017). *Decision Theory* memiliki maksud dan tujuan secara rasional untuk mengerti sifat dan resiko mengenai investasi saham. Machfoedz (2005) berpendapat mengenai pengambilan keputusan adalah proses mengevaluasi dan memilih suatu kepentingan informasi yang dianggap memiliki keuntungan terbesar. Pengambilan keputusan diperhadapkan dengan berbagai keadaan yang bisa terjadi, prinsip dasar mengenai pengambilan keputusan yang penting adalah resiko dan ketidakpastian (Yusgiantoro, 2014).

Asimetri Informasi

Asimetri Informasi merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang tidak diketahui oleh pihak lain (Rahmawati, dkk., 2007). Asimetri Informasi dapat terjadi karena manajer mengetahui lebih banyak tentang suatu perusahaan daripada pemilik atau pemegang sahamnya (Mulawarman, 2016), sehingga informasi tidak dibagikan dengan baik dan adil kepada investor.

Source Credibility Theory

Kredibilitas membuat timbulnya kepercayaan yang mempengaruhi perubahan seorang dalam bertindak, berpendapat, bahkan kepercayaan diri seorang individu (Willemsen, dkk., 2011). Seorang individu cenderung akan mengambil informasi yang didapatkan dari seseorang yang dianggap expert di bidang tersebut. Menurut (Carl, dkk., 1953) *Source Credibility Theory* ini menjelaskan bagaimana keahlian (*expertise*), kepercayaan (*trustworthiness*) individu dan bagaimana individu menerima informasi serta cara individu mengambil sikap dari informasi yang didapatkan. *Trustworthiness* dan *attractiveness*, dari pemberi informasi dapat membuat adanya konstruksi psikologis (Lamm, dkk., 2016).

Media Sosial

Media Sosial merupakan media *online* yang menyediakan informasi penting bagi investor dan sebagai pendukung interaksi sosial. Investor membutuhkan informasi dari berbagai sumber yang ada di media sebagai pengambilan keputusan investasi, menurut Eko Susanto (2017) Media Sosial bersifat fleksibel. Media Sosial menciptakan tren baru bagi dunia pemasaran digital melalui *influencer* (Anjani & Irwansyah, 2020). *Influencer* TikTok dan Instagram menggunakan Media Sosial sebagai perantara informasi dalam mengirimkan informasi dengan mengunggah foto atau video beserta keterangan mengenai perusahaan atau emiten yang ada di pasar saham. *Influencer* sebagai tokoh yang terkenal dikalangan Media Sosial mampu menarik perhatian bagi orang yang melihat kontennya.

Abnormal Return

Ball dan Brown (1968) mengemukakan bahwa reaksi pasar yang tidak bias membuat informasi yang tersedia di pasar bermanfaat dan *abnormal Return* hasilnya tidak terjadi. Selisih antara *actual return* dan *expected return* adalah *abnormal return*. *Actual return* adalah *return on investment* yang diterima investor, sedangkan untuk *expected return* adalah nilai investasi yang diinginkan oleh investor (Yuniartha & Sujana, 2016).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian sebelumnya meneliti apakah program-program BEI berupa knowledge, media, dan teknologi berpengaruh terhadap peningkatan literasi investasi khususnya kepada milenial di era pandemic (Thaharrah, dkk., 2021). Peneliti mengambil knowledge sebagai variabel X1 yang terbagi dalam program BEI yaitu KSPM, YNS, dan Galeri Investasi. Variable X2 yaitu media yang dibagi menjadi influencer dan film, serta variable X3 yaitu teknologi yang terdiri dari kemudahan penggunaan dan penerimaan teknologi yang diasumsikan bahwa variabel (X) memiliki pengaruh terhadap peningkatan literasi investasi (Y). Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa variabel knowledge, media, dan teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan literasi investasi milenial di Indonesia.

Begitupun dengan penelitian oleh Rita, dkk. (2020) menggunakan informasi di media internet sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan membahas mengenai bagaimana perilaku para investor dalam merespon pasar saham dengan adanya informasi akuntansi atau informasi lain yang berhubungan dengan investasi. Penelitian ini mendapati hasil bahwa informasi yang tersebar di media berita, internet dan Media Sosial bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dalam jangka pendek saja dan informasi tersebut hanya merupakan sebagian kecil dari refleksi harga saham.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus kepada informasi yang diberikan influencer di media sosial TikTok dan Instagram sebagai keputusan berinvestasi tahun 2021 dan berdampak langsung terhadap harga saham.

Hipotesis

Ha1: Terdapat perbedaan abnormal return harga saham sebelum dan sesudah dalam bentuk informasi buy dari influencer di Media Sosial TikTok dan Instagram tahun 2021.

Ha2: Terdapat perbedaan abnormal return harga saham sebelum dan sesudah dalam bentuk informasi sell dari influencer di Media Sosial TikTok dan Instagram tahun 2021.

METODOLOGI

Desain penelitian menggunakan *Event Study* untuk menganalisa peristiwa yang memengaruhi harga saham baik pada saat peristiwa terjadi maupun setelah peristiwa tersebut (Samsul, 2006). Penelitian ini akan fokus melihat reaksi pasar terhadap perbedaan harga saham sebelum dan sesudah informasi tersebut diberikan. Melihat apakah terdapat perbedaan *abnormal return* harga saham sebelum dan sesudah dalam bentuk informasi *buy* dan *sell* dari *influencer* di media sosial *TikTok* dan *Instagram* pada tahun 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah *influencer* saham yang berada di Media Sosial *TikTok* dan *Instagram*. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, Sugiyono (2017) *purposive sampling* adalah metode penentuan sampel pada penelitian atas berbagai pertimbangan tertentu yang memiliki tujuan agar data yang diperoleh nantinya dapat merepresentatifkan. Metode pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan kriteria yang ditetapkan yakni *influencer* yang sudah terverifikasi (centang biru), aktif memberikan informasi mengenai saham, dan memiliki pengikut lebih dari sebelas ribu di Media Sosial *TikTok* dan/atau *Instagram*. Sampel yang didapatkan sebanyak 134 data yang terdiri dari 38 *influencer* yang memberikan informasi *buy* dan *sell* di Media Sosial *TikTok* dan *Instagram* tahun 2021. Data yang dikelola adalah harga penutupan saham.

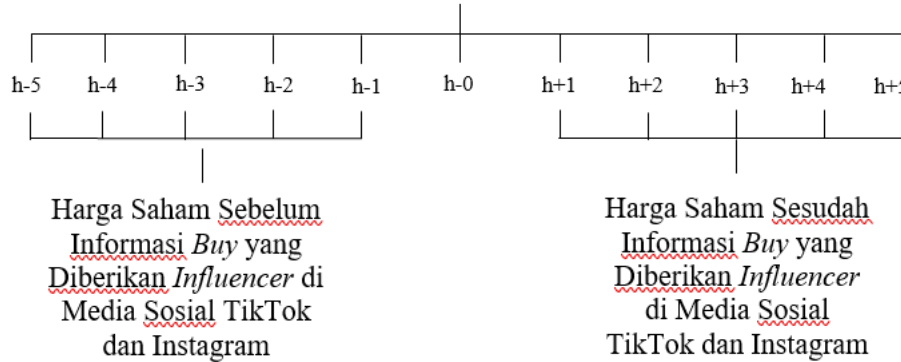
Periode Pengamatan

Periode pengamatan ditunjukkan pada gambar 1 yang memberikan informasi *event 1* untuk informasi *buy* dan *event 2* untuk informasi *sell*. Peneliti menggunakan *event-window* 5 hari sebelum *event* dan 5 hari setelah *event* [-5, +5]. *Event-window* [-5, +5] dipilih untuk mencerminkan efisiensi pasar saham. Alasan peneliti memilih *event-window* pendek adalah untuk mencegah *overlapping* pada *event-window* (McWilliams & Siegel, 1997). Alasan lainnya mengapa peneliti tidak memilih *event-window* yang panjang adalah karena menurut Brown dan Warner (1985) *event-window* yang terlalu panjang akan mengurangi kekuatan dari statistik.

Gambar 1. Periode Pengamatan

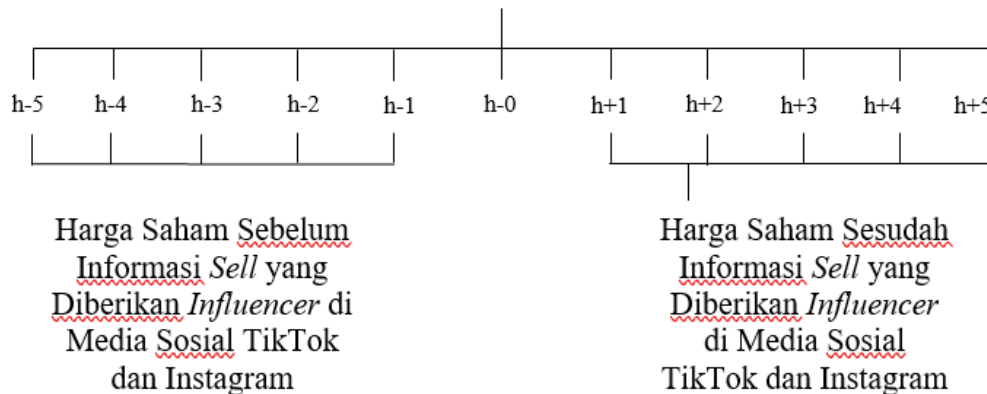
Event 1

Informasi Buy Influencer di Media Sosial TikTok dan Instagram



Event 2

Informasi Sell Influencer di Media Sosial TikTok dan Instagram



Pengambilan waktu periode pengamatan sebanyak sepuluh hari terdiri dari -5, -4, -3, -2, -1, 1, 2, 3, 4, 5. Penggunaan periode peristiwa ini berguna untuk menghindari adanya *confounding effect* atau adanya campuran informasi dari suatu peristiwa dan peristiwa lainnya

(Dewi, 2014). Periode pengamatan yang diambil berguna untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian data.

Jenis dan Sumber Data

Data yang diperoleh oleh penulis adalah jenis data sekunder, yakni sumber data yang tidak menyampaikan secara langsung kepada pengumpul data, tetapi merujuk pada data atau dokumen lainnya (Sugiyono, 2013). Pengumpulan data sekunder untuk penelitian pada tahun 2021 yang terdiri dari harga penutupan pasar selama sepuluh hari yakni lima hari sebelum informasi dibagikan dan lima hari sesudah informasi dibagikan oleh *influencer* di Media Sosial TikTok dan Instagram. Dalam penelitian ini, data sekunder yang diambil dari *influencer* di Media Sosial TikTok dan Instagram, juga dibutuhkan informasi harga penutupan pada *website finance.yahoo.com* dan *www.idx.co.id*. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 25 untuk pengolahan data.

Operasional Variabel

Actual Return

Dalam menghitung *actual return* yang terjadi, formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$R_{i,t} = (P_{i,t} - P_{i,t-1}) / P_{i,t-1}$$

$R_{i,t}$ yakni *actual return* saham i dalam periode t ; $P_{i,t}$ yakni *closing price* saham i dalam periode t ; dan $P_{i,t-1}$ yakni *closing price* saham sebelum periode t pada saham i .

Expected Return

Dalam menghitung *expected return* yang terjadi, formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ER_{t} = (IHS G_t - IHS G_{t-1}) / IHS G_{t-1}$$

ER_t yakni *expected return* IHS G dalam periode t ; $IHS G_t$ yakni IHS G pada saham dalam periode t ; dan $IHS G_{t-1}$ yakni IHS G sebelum periode t pada saham.

Abnormal return

Dalam menghitung *abnormal return* yang terjadi, formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - ER_t$$

$AR_{i,t}$ adalah *abnormal return* saham i dalam periode t ; $R_{i,t}$ adalah *actual return* saham i dalam periode t ; dan $ER_{i,t}$ adalah *expected return* saham i pada periode t .

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri atas tiga tahapan. Tahapan pertama adalah statistika deskriptif, yaitu metode untuk merangkum dan menjelaskan data secara statistik. Tahap kedua adalah uji normalitas, yang bertujuan untuk menguji apakah data yang dianalisis terdistribusi normal atau tidak. Tahap ketiga adalah uji hipotesis yang merupakan prosedur statistic untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

Pedoman untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini ditetapkan dengan kriteria tertentu. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_{a1} atau H_{a2}) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, terdapat perbedaan *abnormal return* harga saham sebelum dan sesudah dalam bentuk informasi *buy* atau *sell* dari influencer di media sosial *TikTok* dan *Instagram* pada tahun 2021. Namun jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_{a1} atau H_{a2}) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* harga saham sebelum dan sesudah dalam bentuk informasi *buy* atau *sell* dari *influencer* di media sosial *TikTok* dan *Instagram* pada tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistika Deskriptif

Statistik deskriptif adalah cara mengumpulkan angka, nomor tabel, menggambarannya, memproses dan menganalisisnya, dan menafsirkannya melalui interpretasi untuk mengambil kesimpulan (Nalim & Salafudin, 2012). Hasil uji statistik deskriptif untuk event 1 menggunakan SPSS ditunjukkan pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif *Event 1*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AARSBLMBUY	71	-.021009	.044895	.00715099	.014570196
AARSSDHBUY	71	-.016360	.023575	.00272738	.007641948
Valid N (listwise)	71				

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang diamati, yaitu AARSBLMBUY dan AARSSDHBUY. Keterangan mengenai variabel tersebut adalah bahwa AARSBLMBUY merupakan rata-rata pengembalian abnormal selama lima hari sebelum terjadinya event buy, sementara AARSSDHBUY adalah rata-rata pengembalian abnormal selama lima hari setelah *event buy*. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 71 observasi yang termasuk dalam analisis untuk kedua variabel tersebut.

Variabel AARSBLMBUY memiliki rentang nilai yang cukup lebar, dengan nilai minimum sebesar -.021009 dan nilai maksimum sebesar .044895. Sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) adalah sebesar .00715099, dan standar deviasinya sebesar .014570196, menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang moderat. Di sisi lain, variabel AARSSDHBUY memiliki rentang nilai yang lebih sempit, dengan nilai minimum sebesar -.016360 dan nilai maksimum sebesar .023575. Nilai rata-ratanya adalah .00272738, dengan standar deviasi sebesar .007641948, menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang lebih rendah dibandingkan dengan variabel AARSBLMBUY.

Pada *event 1*, terdapat perbedaan *mean* yang lebih besar pada AARSBLMBUY dibandingkan dengan AARSSDHBUY setelah *event buy*. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan selisih kecil pada data setelah *event buy* diberikan. Namun, perlu diingat bahwa analisis ini masih bersifat deskriptif dan perlu dilakukan analisis statistik yang lebih lanjut untuk menguji signifikansi dari perbedaan tersebut dan memastikan interpretasi yang tepat dari hasil analisis ini.

Tabel 2 menampilkan hasil uji statistik deskriptif untuk Event 2, dengan variabel AARSBLMSELL dan AARSSDHSELL. Terdapat 63 observasi yang termasuk dalam analisis untuk kedua variabel tersebut. Variabel AARSBLMSELL dan AARSSDHSELL mengukur rata-rata *abnormal return* 5 hari sebelum dan sesudah informasi *sell*.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Event 2

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AARSBLMSELL	63	-.029823	.021333	-.00180003	.011707522
AARSSDHSELL	63	-.029444	.010767	-.00704538	.008504438
Valid N (listwise)	63				

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Untuk variabel AARSBLMSELL, *minimum average abnormal return* yang diamati adalah -.029823, sedangkan *maximum average abnormal return* adalah .021333. Dalam hal nilai rata-rata, variabel ini memiliki nilai *mean* sebesar -.00180003, dengan standar deviasi sebesar .011707522 yang menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi. Sedangkan untuk variabel AARSSDHSELL, *minimum average abnormal return* yang diamati adalah -.029444, sedangkan *maximum average abnormal return* adalah .010767. Variabel ini memiliki nilai *mean* sebesar -.00704538, dengan standar deviasi sebesar .008504438 yang menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang lebih rendah dibandingkan dengan variabel AARSBLMSELL.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data dalam sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Table 3 dibawah ini adalah hasil pengujian normalitas data untuk *event* 1 menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Terdapat dua variabel yang diuji normalitasnya, yaitu AARSBLMBUY dan AARSSDHBUY.

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas Data *Event 1*

Kolmogrov-Smirnov

	Statistic	Df	Sig.
AARSBLMBUY	.100	71	.075
AARSSDHBUY	.071	71	.200

Sumber: data yang telah diolah (2022)

Hasil uji normalitas ini menunjukkan nilai statistik uji, jumlah derajat kebebasan (df), dan tingkat signifikansi (Sig.) dari masing-masing variabel yang diuji. Pada variabel AARSBLMBUY, nilai statistik uji adalah 0.100 dan df adalah 71, sementara tingkat signifikansi (Sig.) adalah 0.075. Sedangkan pada variabel AARSSDHBUY, nilai statistik uji adalah 0.071, df adalah 71, dan tingkat signifikansi (Sig.) adalah 0.200.

Dalam pengujian normalitas, hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah data di dalam sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika nilai Sig. lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan (0.05 atau 0.01), maka H_0 diterima, artinya data dianggap berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Namun, jika nilai Sig. lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan, maka H_0 ditolak, artinya data dianggap tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat dilihat bahwa pada variabel AARSBLMBUY, nilai Sig. sebesar 0.075 lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga H_0 diterima dan data dianggap berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan pada variabel AARSSDHBUY, nilai Sig. sebesar 0.200 juga lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga H_0 diterima dan data dianggap berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian normalitas data *event 2* menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Terdapat dua variabel yang diuji, yaitu AARSBLMSELL dan AARSSDHSELL.

Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas Data Event 2
Kolmogrov-Smirnov

	Statistic	Df	Sig.
AARSBLMSELL	0.106	63	0.076
AARSSDHSELL	0.06	63	0.2
<i>Sumber: data yang telah diolah (2022)</i>			

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk AARSBLMSELL sebesar 0.076 dan AARSSDHSEL sebesar 0.2 yang lebih besar dari alpha 0.05 sehingga data pada masing-masing variabel tersebut diasumsikan berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, dilakukan uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *abnormal return* harga saham sebelum dan sesudah informasi *buy* pada *event* pertama, serta sebelum dan sesudah informasi *sell* pada *event* kedua. Tabel 5 dibawah ini menunjukkan hasil pengujian hipotesis *event* pertama.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis Event 1

		Paired Differences						
		95% Confidence						
		Std. Deviation	Std. Error	Interval of the Difference			Sig. (2-tailed)	
Pair	Mean	on	Mean	Lower	Upper	df		
1	AARSBLMBUY	-0.00442	0.01690	0.00200	0.00042	0.00842	2.205 70	.031
1	AARSSDHBUY	3618	3371	6061	2656	4581		

Hasil uji *t-test paired sample* pada tabel 5 menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.205 dengan nilai signifikansi sebesar 0.031, dimana nilai signifikansi kurang dari 0.05 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* harga saham

sebelum dan sesudah event pertama. *Mean* dari *paired differences* adalah 0.004423618 yang mengindikasikan terjadi peningkatan harga saham setelah *event 1*.

Selain itu, interval kepercayaan 95% dari perbedaan rata-rata abnormal return harga saham sebelum dan sesudah *event* pertama adalah antara 0.000422656 dan 0.008424581. Ini menunjukkan bahwa perbedaan antara *abnormal return* harga saham sebelum dan sesudah *event 1* adalah signifikan secara statistik, dan bahwa kenaikan harga saham sebelum dan sesudah *event 1* berada di kisaran tersebut.

Tabel 6 menunjukkan hasil uji hipotesis pada *event* kedua, yaitu pengujian perbedaan *abnormal return* antara informasi sebelum dan sesudah *sell* dari *influencer* di media sosial *TikTok* dan *Instagram* tahun 2021.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis *Event 2*

	Paired Differences						Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	
				Lower	Upper		
Pair 1 AARSBLMSELL	-.005245	.016173	.002037	.001172	.009318	2.574	.012
AARSSDHSELL	349	122	622	201	497		

Hasil uji *Paired Sample T-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.012, yang lebih kecil dari alpha level (0.05), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *abnormal return* harga saham sebelum dan sesudah *sell*. Rata-rata selisih *paired differences* adalah 0.005245349, dengan standar deviasi sebesar 0.016173122 dan *standard error mean* sebesar 0.002037622. Interval kepercayaan 95% untuk selisih rata-rata *paired differences* antara sebelum dan sesudah *sell* adalah antara 0.001172201 dan 0.009318497.

Hasil Uji *Paired Sample T-test* terhadap informasi sebelum dan sesudah *buy* pada *event* pertama memiliki nilai signifikan 0.031 dan hasil pengujian *Paired Sample T-test* terhadap informasi sebelum dan sesudah *sell* pada *event* kedua memiliki nilai signifikan 0.012. Hasil

probabilitas yang diterima lebih kecil dari 0,05 yang artinya memiliki perbedaan *abnormal return* harga saham dari informasi *buy* dan *sell* dari *influencer* di media sosial *TikTok* dan *Instagram* tahun 2021. Berdasarkan hasil *event* pertama (*buy*) terdapat perbedaan kenaikan harga saham dan *event* kedua (*sell*) sebaliknya mengalami penurunan harga saham, hal ini mendukung pasar *strong*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uji hipotesis terdapat perbedaan harga sebelum dan sesudah pada informasi *buy* dan *sell* dari *influencer* di Media Sosial *TikTok* dan *Instagram* tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan *abnormal return* harga saham sebelum dan sesudah informasi diberikan oleh para *influencer* di Media Sosial *TikTok* dan *Instagram*. Namun semakin jauh jarak waktu dari hari diberikannya informasi maka selisih nilai *abnormal return* saham akan menjadi lebih kecil.

Hal ini dapat disebabkan oleh adanya informasi lain yang memiliki dampak yang lebih besar terhadap pergerakan harga saham daripada informasi *buy* dan *sell* dari *influencer* di Media Sosial *TikTok* dan *Instagram* tahun 2021. Informasi lain yakni analisa fundamental dan aksi korporasi saham. Misalnya pada tanggal 13 Oktober 2021, *influencer* dengan nama Geoffrey memberikan informasi berupa rekomendasi *buy* di saham *BBCA* beserta alasannya secara tersirat pada akun *TikTok*nya setelah itu harga saham *BBCA* naik sebesar 225 poin harga saham.

Tabel 6

Aksi Korporasi

Tanggal	Jenis Aksi Korporasi	Nama Saham
15/04/2021	Dividend	ANTM
07/10/2021	Dividend	ASII
16/11/2021	Dividend	BBCA
05/04/2021	Dividend	BBRI
14/04/2021	Dividend	BJBR

23/03/2021	Dividend	BMRI
23/08/2021	Dividend	CAMP
06/09/2021	Dividend	ICBP
03/09/2021	Dividend	INKP
03/09/2021	Dividend	LSIP
12/10/2021	Stock Split	BBCA
26/11/2021	Right Issue	AGRO
08/09/2021	Right Issue	BABP

Berdasarkan tabel 7 mengenai informasi yang diberikan *influencers*, didapati bahwa *influencers* memberikan rekomendasi *buy* dan *sell* di Media Sosial TikTok dan Instagram karena adanya aksi korporasi berupa *stock split*, *right issue* dan pengumuman *dividend* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini membenarkan *Signaling Theory* yang berpendapat bahwa ketika investor menerima sinyal dari perusahaan, mereka akan bereaksi (Puspitaningtyas, 2019). Selain itu pada hasil penelitian lebih lanjut mendapati bahwa *influencers* memberikan rekomendasi *buy* dan *sell* di Media Sosial TikTok dan Instagram berdasarkan Analisa Fundamental mereka. Hasil penelitian ini menemukan adanya kredibilitas informasi dari *influencers* dalam memberikan informasi mengenai *buy* ataupun *sell* di Media Sosial TikTok dan Instagram. Hal ini memicu munculnya *Herding Behavior* yang disebabkan oleh perilaku para investor dalam mengikuti informasi yang diberikan *influencers* sebagai aksi keputusan investasi.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketika *influencer* memberikan rekomendasi beli saham terdapat kenaikan harga saham yang berguna untuk mendapatkan *return*, sebaliknya juga ketika *influencer* memberikan rekomendasi jual cenderung harga saham untuk turun. Dengan kredibilitas informasi dari *influencer* maka membuat investor pemula akan mencari informasi-informasi yang memudahkan mereka dalam berinvestasi dan mengikuti informasi berupa rekomendasi *buy* dan *sell* yang disediakan. Namun

minimnya pengetahuan dan pengalaman investasi untuk mengikuti rekomendasi dari influencer dapat memungkinkan munculnya *Herding Behavior* dan mendukung *Signaling Theory*, karena *influencer* memberikan informasi didasari juga pada informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan secara langsung.

Setelah diteliti mengenai informasi yang diberikan *influencer* terdapat aksi korporasi seperti *stock split*, *right issue*, dan pengumuman *dividend*. Pada beberapa *influencer* juga memberikan informasi mengenai saham sesuai dengan analisa teknikal dan fundamental yang mereka miliki. Namun terdapat informasi eksternal berupa pergerakan harga komoditas dan pandemi *covid-19* yang membuat *influencer* memberikan informasi berupa rekomendasi miliki mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, C. (2015). Communicative Intimacies: Influencers and Perceived Interconnectedness. *Journal of Gender, New Media, & Technology*, 8, 1–16.
- Anjani, S., & Irwansyah, I. (2020). Peranan Influencer Dalam Mengkomunikasikan Pesan Di Media Sosial Instagram [the Role of Social Media Influencers in Communicating Messages Using Instagram]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 203. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i2.1929>
- Brown, S. J., & Warner, J. B. (1985). Using Daily Stock Returns. The Case of Event studies. *Journal of Financial Economics*, 14(1), 3–31. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(85\)90042-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(85)90042-X)
- Dewi, L. P. K. (2014). Pengujian Pasar Setengah Kuat di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Ekonomi, F., & Mulawarman, U. (2016). *No Title*. 13(2), 103–114.
- Fama, E. F. (1970). Session Topic: Stock Market Price Behavior Session Chairman: Burton G. Malkiel Efficient Capital Markets: A Review Of Theory And Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417.

- Fatmawati, N., & Soliha, E. (2017). Kualitas Produk, Citra Merek dan Persepsi Harga Terhadap Proses Keputusan Pembelian Konsumen Sepeda Motor Matic “Honda.” *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan / Journal of Theory and Applied Management*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v10i1.5134>
- Haritha, P., & Uchil, R. (2016). Conceptual Framework on Market Factors Affecting Investor 's Sentiments and the Effect of Behavioral Pitfalls on Investment Decision Making. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, August, 29–34.
- Hayes, S. K. (2010). Exploring Investor Decisions in a Behavioral Finance Framework. *Journal of Family & Consumer Sciences*.
- Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and Persuasion*.
- Inggrawan, A. Y. (2010). Studi Tentang Citra Perusahaan Melalui Kredibilitas Perusahaan Pada Pt Bni (Persero) Tbk Di Semarang. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, 9(1), 32–44. <https://doi.org/10.14710/jspi.v9i1.32-44>
- KSEI. (2020). Statistik Pasar Modal. *Ksei*, 1–6.
- Lamm, A. J., Owens, C. T., Telg, R., & Lamm, K. W. (2016). Influence of Source Credibility on Agricultural Water Use Communication. *Journal of Applied Communications*, 100(3). <https://doi.org/10.4148/1051-0834.1235>
- Machfoedz, M. U., & Machfoedz, M. (2005). *Kewirausahaan: Metode, Manajemen, dan Implementasi*. BPFY–Yogyakarta.
- McWilliams, A., & Siegel, D. (1997). Event studies in management research: Theoretical and empirical issues. *Academy of Management Journal*, 40(3), 626–657. <https://doi.org/10.2307/257056>
- Nalim, N., & Salafudin, S. (2012). *Statistika Deskriptif*
- Pahlevi, F. S. (2021). Legal Standing Influencer Saham di Indonesia. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, 1(2), 17–41. <https://doi.org/10.21154/invest.v1i2.2908>

- Puspitaningtyas, Z. (2014). DECISION USEFULNESS APPROACH OF ACCOUNTING INFORMATION: BAGAIMANA INFORMASI AKUNTANSI MENJADI USEFUL ? *AKRUAL Jurnal Akuntansi*, 2(1), 92–108.
- Puspitaningtyas, Z. (2019). Empirical Evidence of Market Reactions Based on Signaling Theory in Indonesia Stock Exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(2), 66–77. [https://doi.org/10.21511/imfi.16\(2\).2019.06](https://doi.org/10.21511/imfi.16(2).2019.06)
- Rahayu, S., Rohman, A., & Harto, P. (2021). Herding Behavior Model in Investment Decision on Emerging Markets: Experimental in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 053–059. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.053>
- Rahmawati, R., Suparno, Y., & Qomariyah, N. (2007). *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. 10.
- Robbins, Stephen P; Coulter, M. (2018). *Management*. Global Edition.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga
- Santoso, E. B., & Ikhsan, M. (2019). Efficient Market Hypothesis in Indonesia Stock Market Exchange. *Annual International Conference on Accounting Research (AICAR)*, 51–53.
- Sofyan, R., Putra, D. G., & Aprayuda, R. (2020). Does the Information on the Internet Media Respond to the Stock Market? Proceedings of the 5th Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Manageme. *Proceedings of the 5th Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA-5 2020)*, 152, 510–520.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Susanto, E. H. (2017). Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 379. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.123>

- Thaharrah, E., Muchtar, A. M., & Zulmaita. (2021). Strategi Edukasi Pasar Modal Di Era Pandemi Kepada Millennial Indonesia Tahun 2021. *Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV) Ke-VII*, 7(2), 82–89.
- Utami, L. D., & Kartini, K. (2017). Faktor Demografis, Personality Traits, dan Overconfidence (Survey terhadap investor saham di Yogyakarta). *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(2), 181–196. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss2.art6>
- Wang, H., Meng, Y., & Wang, W. (2013). The Role of Perceived Interactivity in Virtual Communities: Building Trust and Increasing Stickiness. *Connection Science*, 25(1), 55–73. <https://doi.org/10.1080/09540091.2013.824407>
- Willemsen, L. M., Neijens, P. C., & Bronner, F. E. (2011). Perceived Expertise vs. Perceived Trustworthiness: The Suppressed Effect of Source Type on Review Attitude. *Advances in Advertising Research*, 2, 423–436.
- Yüksel, K. (1969). Managerial Finance. In *Ankara Üniversitesi SBF Dergisi* (Vol. 24, Issue 3). https://doi.org/10.1501/sbfder_0000001153
- Yuniartha, N., & Sujana, I. (2016). Reaksi Pasar Modal Terhadap Pencalonan Jokowi Menjadi Presiden Republik Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(2), 951–977.
- Yusgiantoro, P. (2014). *Ekonomi Pertahanan*. PT Gramedia Pustaka Utama.

AN ANALYSIS THE IMPLEMENTATION OF CLOUD BASED ACCOUNTING SYSTEM AT CV ANEKA JAYA BITUNG

Justicia Regista Muntuan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat
justiciamuntuan08@gmail.com

Michel Meily Mambu*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat
michelmmambu@gmail.com

Aldo Franco Karinda

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Klabat
aldokarinda@unklab.ac.id.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of a cloud based accounting system at CV Aneka Jaya Bitung, before using a cloud based accounting system, the transition process to a cloud based accounting system, and the benefits after implementing a cloud based accounting system in the purchasing and selling business processes. This study uses a qualitative method with the object of research is CV Aneka Jaya Bitung. The data in this study were obtained through interviews, observation and documentation. Interviews were conducted with 5 employees using cloud based accounting systems, in this case the Odoo application. The results of this study indicate that before the implementation of the cloud-based accounting system, problems occurred, including inaccurate recording and a more time-consuming process in both stock recording and transaction recording. In addition, the authors found obstacles during the transition process to a cloud based accounting system such as lack of employee knowledge, lack of employees who handle the transition process, system complexity, network connectivity, missing and piling data. After implementing the cloud based accounting system, the company will benefit from the aspects of performance, information and data, economics, control and security, efficiency, and service.

Keywords: Cloud Based Accounting System, Odoo, Purchase Cycle, Sales Cycle.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penerapan *cloud based accounting system* pada CV Aneka Jaya Bitung, sebelum penggunaan *cloud based accounting system*, proses transisi ke *cloud based accounting system*, dan manfaat setelah implementasi *cloud based accounting system* pada proses bisnis pembelian dan penjualan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian yaitu CV Aneka Jaya Bitung. Data pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 5 karyawan pengguna *cloud based accounting system* dalam hal ini aplikasi Odoo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum penerapan *cloud based accounting system* didapati masalah yang terjadi antara lain pencatatan yang tidak akurat dan proses yang lebih memakan waktu baik dalam pencatatan stok serta pencatatan transaksi. Selain itu, penulis mendapati kendala-kendala selama proses transisi ke *cloud based accounting system* seperti pengetahuan karyawan yang kurang, kurangnya jumlah karyawan yang menangani proses transisi, kompleksitas sistem, konektivitas jaringan, data yang hilang serta menumpuk. Setelah implementasi *cloud based accounting system*, perusahaan merasakan manfaat dari aspek *performance, information and data, economics, control and security, efficiency, dan service*.

Kata Kunci: *Cloud Based Accounting System, Odoo, Siklus Pembelian, Siklus Penjualan.*

PENDAHULUAN

Dunia telah memasuki era industri 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaktivitas, dan batasan antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya (Rohida, 2018). Di era ini, perkembangan industri secara bertahap mulai menyentuh dunia teknologi (Lase, 2019). Perkembangan yang ada mendorong manusia untuk terus belajar dan berusaha mengikuti perubahan agar tidak ketinggalan (Raharja, Lutfiani, & Wardana, 2018). Dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, membuat teknologi informasi telah memasuki segala bidang termasuk bidang bisnis (Savitri, 2019). Di dalam dunia bisnis perusahaan dituntut untuk melaksanakan kegiatan operasional secara efektif dan efisien untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya (Tuharea, 2015). Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam sistem informasi akuntansi suatu perusahaan dapat

membantu perusahaan dalam hal ini manajer dalam pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat.

Penggunaan teknologi dalam sistem informasi akuntansi perusahaan akan meminimalisir kesalahan atau kelalaian (Diansyah & Fajarita, 2019). Penggunaan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi dapat membantu dalam pencatatan transaksi dan dalam pembuatan laporan keuangan. Jika sebelumnya para pelaku bisnis membuat laporan keuangan dengan proses manual, kini perlunya penerapan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan agar pengimplementasian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi (Kirana & Sitanggang, 2019). Dengan persaingan bisnis yang semakin ketat, para pelaku bisnis harus merespon lebih cepat dalam menghadapi pasar dan meningkatkan produktivitas salah satunya dengan memanfaatkan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi (Aviana, 2012). Salah satu produk untuk memproses sistem informasi akuntansi terkomputerisasi adalah *cloud accounting*. Penggunaan *cloud* di banyak industri, salah satunya di industri akuntansi bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dan inovasi dengan cepat (Gupta, Dogra, & George, 2018). Menurut Andarwati dan Pradiani (2013) kebutuhan perusahaan yang kompleks membutuhkan sistem yang mudah digunakan agar dapat mempermudah pekerjaan. Saat ini sudah banyak aplikasi komputer di industri akuntansi seperti Accurate, Jurnal, Odoo, SAP, MYOB dan sebagainya. Aplikasi tersebut merupakan aplikasi pembukuan yang memiliki sistem otomatis sehingga memudahkan dalam menghasilkan laporan keuangan yang lebih lengkap, cepat dan akurat (Andarwati & Pradiani, 2013).

Salah satu aplikasi *cloud accounting* yang dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan adalah Odoo. Odoo merupakan rangkaian aplikasi bisnis *open source* dengan berbagai fungsi manajemen (Odoo, n.d.). Penggunaan Odoo dapat meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas melalui modul yang dapat dirakit dan diimplementasikan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Edison, Yulia, & Adipranata, 2016). Aplikasi ini mampu melakukan otomatisasi pencatatan keuangan perusahaan, meliputi sebagian besar kebutuhan informasi serta proses bisnis perusahaan yang terintegrasi (P & Rinawati, 2017). Dalam penelitian Amelia, Sintawati dan Suminten (2019) pada perusahaan Miniso yang mengimplementasikan aplikasi Odoo berbasis *cloud* berguna untuk memudahkan

penyelesaian masalah dalam mengolah data transaksi bisnis, serta memudahkan pengguna khususnya administrator dalam mengelola proses transaksi bisnis dan berbagai laporan. Penggunaan *cloud based accounting system* membantu pengguna mengolah data transaksi bisnis mulai dari pembelian barang kepada pemasok, penjualan kepada konsumen hingga pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar, Juliastrioza, dan Arici (2015) terhadap jenis perusahaan dagang yang menggunakan aplikasi akuntansi Odoo di Toko Emi Grosir dan Eceran menunjukkan bahwa proses pencatatan transaksi di Toko Emi Grosir dan Eceran lebih cepat dibandingkan dengan proses manual yang diterapkan sebelumnya. Dengan *cloud based accounting system* ini Toko Emi Grosir dan Eceran dapat menghasilkan laporan pembelian, persediaan, dan penjualan barang serta laporan keuangan secara real time sehingga tidak menghabiskan waktu untuk dapat membuat laporan-laporan tersebut.

CV Aneka Jaya Bitung adalah salah satu perusahaan merchandising yang sedang dalam proses transisi sistem informasi akuntansi manual ke *cloud based accounting system* dengan menggunakan aplikasi Odoo. Menurut Lestari (2018) masalah yang mungkin terjadi adalah hilangnya data keuangan, proses pencarian data yang terbilang sulit dan memakan waktu melihat banyaknya transaksi keuangan yang dikelola. Menurut Lesmana, AbdillahAziz, Sansprayada, dan Setiawan (2020) pencatatan secara manual mengakibatkan laporan yang disusun oleh manajemen kurang akurat, selain itu dibutuhkan waktu yang cukup lama dalam menghasilkan sebuah laporan yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian di CV Aneka Jaya Bitung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, pada penelitian ini bukan hanya menganalisis apa masalah yang terjadi sebelum implementasi *cloud based accounting system* dan manfaat sesudah implementasi *cloud based accounting system*, tetapi juga menganalisis kendala- kendala yang terjadi selama proses transisi *cloud based accounting system* dari proses bisnis pembelian, penjualan sampai pada pencatatan laporan keuangan. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “Analisis Penerapan *Cloud Based Accounting System* pada CV Aneka Jaya Bitung”.

TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah suatu sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data menjadi informasi yang berguna dalam membantu proses pengambilan keputusan (Romney & Steinbart, 2006). Ada beberapa tujuan utama disusunnya sistem informasi akuntansi menurut La Midjan (2001), yaitu:

1. Menyajikan informasi yang jelas, cepat dan akurat. Untuk kepentingan bersama, informasi harus relevan sehingga dapat dikatakan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas informasi. Selain itu, sistem informasi akuntansi juga harus menyediakan informasi yang sesuai, lengkap dan tepat.
2. Meningkatkan kualitas pengawasan secara terus menerus atau biasa disebut pengendalian internal yang baik untuk melindungi aset perusahaan. Oleh karena itu, sistem informasi akuntansi harus dapat menampung aktivitas perusahaan atau aktivitas internal.
3. Tujuan penghematan, misalnya untuk menghemat biaya yang ditimbulkan prosedur akuntansi di bagian manajemen. Dengan adanya bantuan sistem informasi akuntansi maka perusahaan akan dapat menekan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bagian administrasi.

Cloud Accounting

Cloud accounting adalah salah satu produk untuk memproses sistem informasi akuntansi terkomputerisasi. Sistem informasi akuntansi terkomputerisasi adalah sistem informasi akuntansi di mana semua proses transaksi dijalankan atau dibantu secara terkomputerisasi dan terpusat untuk *input*, pemrosesan dan keluaran data (Aviana, 2012). Sistem informasi terkomputerisasi dapat menggunakan *cloud based* ataupun *local server/inhouse server based*. *Cloud based accounting system* dapat memberikan perusahaan kesempatan untuk mengubah hubungan konsumen dengan meningkatkan kolaborasi dan komunikasi (Dimitriu & Matei, 2015). Khanom (2017) mengatakan bahwa ada banyak alasan mengapa perusahaan memilih menggunakan *cloud based accounting system*, antara lain:

1. Perusahaan dapat lebih fokus pada pengembangan bisnis inti mereka karena tidak harus memfokuskan perhatian kepada pengembangan perangkat lunak.
2. Perusahaan akan memiliki kemampuan untuk berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, persaingan bisnis, dan status bidang usaha perusahaan saat ini. Karena perusahaan dapat selalu memperbarui layanan *cloud* dengan biaya lebih rendah melalui provider.
3. Penggunaan *cloud based accounting system* akan mengurangi biaya modal. Biaya yang dikeluarkan hanya biaya bulanan untuk berlangganan layanan *cloud*, dan biaya ini jauh lebih terjangkau dibandingkan harus membeli perangkat lunak berbasis desktop.
4. Perusahaan dapat memilih layanan *cloud* yang mereka butuhkan sesuai dengan kondisi bisnis dan skala bisnis mereka sendiri.
5. Perusahaan dapat menjalankan bisnis tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selama ada koneksi internet yang cukup, user perusahaan dapat mengakses data perusahaan kapanpun dan dimanapun.
6. Perusahaan dapat mengurangi tenaga kerja di departemen TI.

Odoo

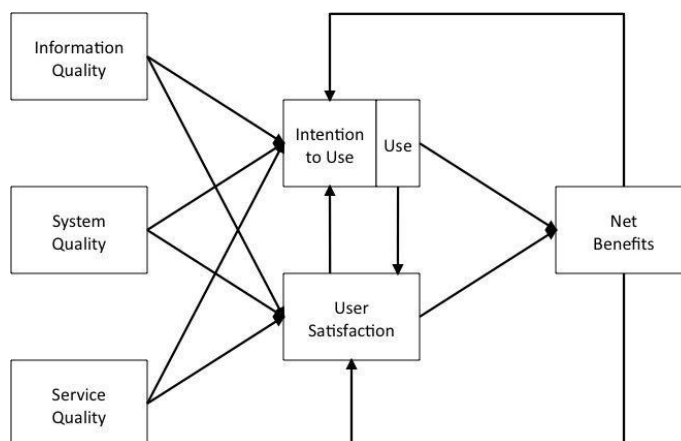
Odoo adalah rangkaian aplikasi bisnis *open source* yang mencakup semua kebutuhan perusahaan seperti CRM, *eCommerce*, *accounting*, *inventory*, *point of sale*, *project management*, dll (Odoo, n.d.). Dalam menjalankan semua fungsi tersebut, Odoo menerapkan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP) atau sistem perencanaan sumber daya perusahaan yang mengelola berbagai elemen bisnis secara terintegrasi melalui satu aplikasi. Saat pertama kali mengakses Odoo, hanya beberapa modul yang terpasang secara otomatis, sehingga diperlukan pengunduhan modul apabila memerlukan modul yang belum tersedia. Dalam modul tersebut terdapat beberapa modul gratis, dan beberapa modul berbayar. Penelitian yang dilakukan oleh Supaidi (2017) menemukan bahwa ada beberapa alasan mengapa harus memilih Odoo dibanding dengan aplikasi lain, yaitu:

1. Komprehensif, dimana memiliki banyak fungsi dengan banyak modul yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan bisnis.

2. Modul yang ada dapat digunakan sesuai kebutuhan.
3. Didasarkan pada beberapa teknologi yang modern dan *up-to-date*.
4. Memiliki strategi konsolidasi dimana memungkinkan perusahaan menyatukan proses bisnis dengan mudah dan efektif.
5. Customizable, dapat disesuaikan dengan kebutuhan bisnis dari perusahaan.
6. Dapat diakses dengan mudah.

IS Success Model

Information Systems Succes Model (IS success model) adalah suatu model yang dapat menggambarkan komponen-komponen apa yang akan mempengaruhi hasil dari sistem informasi (DeLone & McLean, 1992). *IS success model* (1992) memiliki enam komponen yang menurut Delone dan McLean dapat mempengaruhi kesuksesan suatu sistem informasi. Enam komponen tersebut yaitu *system quality*, *information quality*, *information use*, *user satisfaction*, *individual impact* dan *organizational impact*. Pada tahun 2003, DeLone dan McLean kembali melakukan penelitian untuk memperbaiki model tersebut. Perubahan tersebut menambahkan *service quality* dan mengubah beberapa komponen untuk menyesuaikan model dengan perkembangan teknologi. *IS success model* (2003) memiliki enam komponen berbeda yaitu *information quality*, *system quality*, *service quality*, *intention to use/use*, *user satisfaction*, dan *net benefit* (DeLone & McLean, 2003).



Gambar 1

IS Success Model

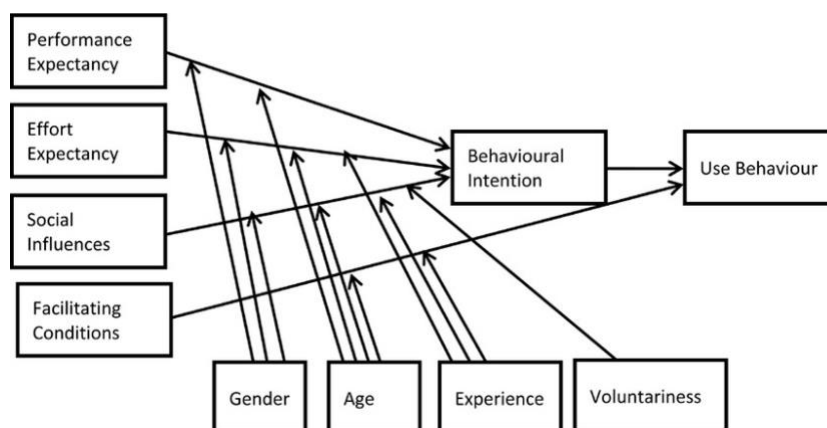
Sumber: (DeLone & McLean, 2003)

Gambar 1 menunjukkan bahwa kualitas informasi, kualitas sistem, dan kualitas layanan mampu mempengaruhi penggunaan sistem dan kepuasan pengguna. Penggunaan dan kepuasan pengguna pada akhirnya mempengaruhi *net benefits*. *Net benefits* membahas mengenai dampak dan hasil yang didapatkan dari sistem terhadap kebutuhan pengguna dan kesuksesan perusahaan.

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

Pemodelan UTAUT menggabungkan delapan teori penerimaan teknologi terkemuka menjadi satu teori. Kedelapan teori tersebut yaitu *Theory of Reasoned Action* (TRA) oleh Fishbein dan Ajzen (1975), *Technology Acceptance Model* (TAM) oleh Davis F.D (1989), *Motivational Model* (MM) oleh Davis, et al. (1992), *Theory of Planned Behavior* (TPB) oleh Ajzen (1988), *combined TAM and TPB* (C-TAM-TPB) oleh Taylor dan Todd (1995), *Model of PC Utilization* (MPCU) oleh Thompson, et al. (1991), *Innovation Diffusion Theory* (IDT) oleh Rogers (1962), dan *Social Cognitive Theory* (SCT) oleh Bandura (1977). Dan telah terbukti bahwa UTAUT lebih berhasil dibandingkan kedelapan teori tersebut dalam menjelaskan hingga 70 persen varian pengguna (Venkatesh, Morris, Davis, & Davis, 2003).

Teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang ditemukan oleh Venkatesh, Morris, Davis G, dan Davis F (2003), menemukan bahwa penggunaan suatu teknologi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* sebagai determinan langsung dari *behavioral intention* dan *use behavior*. Pemodelan UTAUT menggunakan 4 variabel moderator yaitu *gender*, *voluntary of use*, *age*, dan *experience* yang dirancang untuk memoderasi dampak dari empat faktor utama pada *behavioral intention* dan *use behavior*.



Gambar 2

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

Sumber: (Venkatesh, Morris, Davis, & Davis, 2003)

Teknologi yang bermanfaat serta penggunaannya yang mudah akan meningkatkan intensitas penggunaan teknologi (Davis, 1989). Dengan pemodelan UTAUT ini, organisasi dapat memahami bagaimana pengguna menanggapi pengenalan teknologi baru (Wang & Yang, 2005).

METODOLOGI

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2011). Selain itu, menurut Wandansari (2013) data kualitatif merupakan jenis data yang cara penyampaiannya tidak dalam bentuk angka, namun melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus atau observasi yang dicatat dalam catatan lapangan transkrip. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau modifikasi terhadap variabel yang diteliti, tetapi menggambarkan kondisi sebagaimana adanya, dan dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi (Sukmadinata, 2011). Sukmadinata (2011) juga mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, dan lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar aktivitas. Peneliti akan melakukan observasi di CV Aneka Jaya Bitung mulai dari bulan Mei sampai bulan September.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah CV Aneka Jaya Bitung. Narasumber yang akan diwawancarai adalah karyawan yang merupakan key person dalam menangani proses bisnis siklus pembelian dan penjualan serta karyawan yang bertanggung jawab dalam penerapan *cloud based accounting system* pada CV Aneka Jaya Bitung.

Jenis Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Data primer merupakan data yang

dikumpulkan secara langsung (Sugiyono, 2012). Data primer dapat dikumpulkan melalui wawancara kepada pihak-pihak yang terkait pada penelitian dan data yang diperoleh dari pihak internal berupa dokumen-dokumen yang berhubungan pada penelitian (Suharsimi, 2010).

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner. Dimana kuesioner digunakan untuk melihat hasil penelitian terkait manfaat penggunaan *cloud based accounting system*. Kuesioner diberikan kepada karyawan-karyawan yang menggunakan Odoo. Sumber pertanyaan dalam kuesioner diambil dari pendekatan *PIECES framework*. *PIECES framework* adalah kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis sistem informasi yang berbasis komputer, dimana terdiri dari beberapa variabel seperti *performance, information and data, economics, control and security, efficiency*, dan *service* yang berguna untuk dijadikan pedoman atau acuan dalam menganalisis sistem tersebut (Supriyatna & Maria, 2017).

Prosedur Pengumpulan Data

Ada beberapa proses pengumpulan data (*evidence*) menurut Robert Yin (2009). Proses pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Wawancara

Aktivitas yang dilakukan sehubungan dengan pengumpulan data yang pertama yaitu mewawancarai beberapa karyawan yang berkaitan langsung dengan proses bisnis khususnya

yang ada pada siklus pembelian dan penjualan baik sebelum penerapan *cloud based accounting system*, proses transisi ke *cloud based accounting system* dan setelah penerapan *cloud based accounting system*. Pertanyaan yang akan ditanyakan bersifat *open-ended* untuk mendapatkan jawaban yang lebih luas dan akan dilakukan perekaman sebagai bukti dari proses wawancara. Adapun proses wawancara akan dilakukan dengan cara datang langsung ke tempat penelitian ataupun menggunakan media komunikasi elektronik.

2. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan pada saat kegiatan wawancara. Peneliti turun langsung ke lapangan dalam hal ini CV Aneka Jaya Bitung untuk melihat langsung proses pembelian dan penjualan yang dilakukan dan ikut serta dalam proses transisi *cloud based accounting system* di CV Aneka Jaya Bitung. Sumber-sumber yang juga dapat digunakan dalam proses observasi seperti dokumen dan catatan dalam siklus pembelian dan penjualan yang tersedia pada CV Aneka Jaya Bitung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diakses secara fisik maupun *soft file* dengan tujuan untuk mengevaluasi, menambah bukti dan membantu memverifikasi kebenaran dari informasi yang didapat selama proses wawancara serta observasi. Dokumen dan catatan yang dibutuhkan adalah dokumen dan catatan yang berkaitan dengan siklus pembelian dan penjualan seperti dokumen hutang/piutang, catatan transaksi pembelian ke supplier dan catatan penjualan ke konsumen. Kebutuhan dokumen disesuaikan dengan kapasitas dokumen yang diberikan oleh CV Aneka Jaya Bitung.

Analisa Data

Proses pengumpulan data mengenai masalah apa yang dihadapi sebelum penggunaan *cloud based accounting system* dan kendala apa yang dihadapi dalam proses transisi dari manual ke *cloud based accounting system*, diawali dengan melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan umum yang mengarahkan narasumber kepada inti rumusan masalah. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, maka dilakukan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan penyederhanaan dan penggolongan data yang ada, dan membuang data yang tidak perlu sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna. Setelah reduksi data dilakukan maka akan dilakukan display data, dimana data akan disajikan dalam bentuk deskriptif secara sistematis dengan menggolongkan data berdasarkan rumusan masalah. Mengenai hasil penelitian terkait manfaat penggunaan *cloud based accounting system*, kami menggunakan analisis dengan penerapan *PIECES framework*. Selanjutnya, akan disajikan ringkasan kesimpulan mengenai masalah-masalah apa yang ada dalam perusahaan sebelum penerapan *cloud based accounting system*, kendala-kendala apa yang ada dalam perusahaan dalam masa

transisi penerapan *cloud based accounting system* dan manfaat apa yang didapat perusahaan setelah implementasi *cloud based accounting system*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan terkait Masalah Sebelum Penggunaan Sistem Odoo

1. Pencatatan Tidak Akurat

1.1 Dalam Pencatatan Stok

Hasil wawancara menyatakan bahwa masalah dalam pencatatan stok pada siklus pembelian dan penjualan pada CV Aneka Jaya Bitung adalah pencatatan yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya, sehingga hal ini mengakibatkan pemesanan barang ke *supplier* yang salah dan pembelian barang oleh konsumen yang tidak terpenuhi. Menurut hasil observasi, hal ini terjadi karena CV Aneka Jaya Bitung tidak menggunakan sistem sebagai tempat untuk mencatat stok sehingga hal ini mengakibatkan kepada status barang yang keliru atau tidak akuratnya pencatatan stok dan mempengaruhi proses siklus pembelian pada saat pemesanan barang kepada *supplier* dan penjualan kepada konsumen. Faktor lain yang membuat pencatatan stok tidak akurat adalah kurangnya *internal control* dan tidak dapat dihindari adanya *human error* dimana karyawan sering salah dalam mencatat karena ada banyaknya jenis barang dan jumlah barang. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Viola, Ekawati dan Wijaya (2017) yang menemukan bahwa salah satu masalah yang muncul dalam sistem informasi akuntansi manual adalah kesalahan pencatatan dalam hal penambahan dan pengurangan stok. Begitupun dengan penelitian terdahulu oleh Imora, Hidayat, dan Budiarti (2021) yang menemukan bahwa pencatatan stok secara manual mengakibatkan masalah dimana jumlah ketersediaan stok yang tercatat berbeda dengan jumlah yang sebenarnya.

1.2 Dalam Pencatatan Transaksi

Hasil wawancara menyatakan bahwa masalah dalam pencatatan transaksi pada siklus pembelian dan penjualan pada CV Aneka Jaya Bitung adalah pencatatan transaksi pembelian maupun penjualan didalamnya hutang dan piutang yang terkadang tidak tercatat, atau didapati kesalahan dalam pencatatan yang mengakibatkan laporan yang tidak akurat sehingga menghasilkan *misleading* dalam laporan keuangan. Menurut hasil observasi, hal ini terjadi karena CV Aneka Jaya Bitung tidak menggunakan sistem sebagai tempat untuk

mencatat transaksi. Faktor lain yang membuat pencatatan transaksi tidak akurat adalah tidak adanya alur bisnis proses yang teratur serta *internal control* yang baik, dimana tidak adanya *job desc* yang jelas dan sering terjadi *human error* dimana karyawan sering salah mencatat nominal uang. Selain itu, ada beberapa transaksi yang dilakukan secara langsung oleh *owner* dan tidak di laporkan kepada admin sehingga tidak tercatat, hal ini disebabkan karena rekening perusahaan tidak dipisahkan dengan rekening pribadi *owner*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Legina dan Sofia (2020) yang menemukan bahwa masalah yang muncul dalam sistem informasi akuntansi manual adalah kesalahan pencatatan transaksi dan transaksi yang tidak tercatat. Begitupun penelitian dari Maulida, Hamidy, dan Wahyudi (2020) yang menemukan masalah dalam sistem informasi akuntansi manual adalah kesalahan dalam melakukan *input* data transaksi penjualan dan pembelian yang bisa menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

2. Pencatatan Memakan Waktu

2.1 Pendataan Stok

Hasil wawancara menyatakan bahwa masalah dalam pendataan stok pada siklus pembelian dan penjualan pada CV Aneka Jaya Bitung adalah pendataan stok yang lambat, dimana harus mencocokkan stok yang ada dalam catatan dengan stok aktual karena perusahaan sering mendapati perbedaan jumlah stok. Menurut hasil observasi, hal ini terjadi karena berhubungan dengan kesalahan pencatatan stok yang disebabkan karena tidak adanya sistem sebagai tempat pemasukan data yang teratur dalam proses pencatatan stok dan terjadinya *human error*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Saputro, Roza, dan Ekawati (2017) yang menemukan bahwa masalah yang muncul dalam sistem informasi akuntansi manual adalah dalam pendataan stok rentan terjadi kesalahan karena harus menghitung stok secara manual sehingga tidak efisien waktu. Begitupun dengan penelitian dari Maulida, Hamidy, dan Wahyudi (2020) yang menemukan bahwa permasalahan yang terjadi dalam sistem informasi akuntansi manual adalah pencatatan barang masih dicatat pada buku stok barang dan dijumlahkan secara manual dengan kalkulator untuk mengetahui jumlah stok barang secara keseluruhan sehingga memperlambat karyawan dalam pendataan stok dan tidak efisien waktu.

2.2 Pencatatan transaksi

Hasil wawancara menyatakan bahwa masalah dalam pencatatan transaksi pada

siklus pembelian dan penjualan pada CV Aneka Jaya Bitung adalah pencatatan yang memerlukan waktu yang lama, dimana dalam pencatatan transaksi secara manual harus melewati beberapa proses yang lebih panjang sehingga lebih memakan waktu. Menurut hasil observasi, hal ini terjadi karena tidak adanya sistem sebagai tempat pemasukan data yang teratur dalam proses pencatatan transaksi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Rahardja, Aini dan Hardini (2018) yang menemukan bahwa masalah yang muncul dalam sistem informasi akuntansi manual adalah pencatatan transaksi yang memakan waktu karena banyaknya tahapan yang harus dilakukan serta banyaknya transaksi yang harus dicatat. Begitupun dengan penelitian terdahulu oleh Ristyawati, Purnawan, dan Sasmita (2020) yang menemukan bahwa pencatatan transaksi secara manual memberikan masalah kepada perusahaan karena proses yang ada memakan waktu yang cukup lama.

Hasil Pengamatan terkait Kendala dalam Transisi ke Sistem Odoo

1. Karyawan

1.1 Pengetahuan Karyawan

Hasil wawancara menyatakan bahwa kendala dalam proses transisi *cloud based accounting system* pada CV Aneka Jaya Bitung adalah pengetahuan karyawan yang kurang, dimana karyawan yang akan menggunakan sistem Odoo seharusnya memiliki pengetahuan dasar akuntansi agar karyawan lebih mudah mengerti modul yang tersedia. Jika karyawan tidak memiliki dasar pengetahuan akuntansi maka hal itu memungkinkan karyawan untuk mempelajari dasar akuntansi terlebih dahulu. Selain itu, perusahaan tidak menyediakan pelatihan kepada karyawan sebelum menggunakan sistem yang baru sehingga waktu transisi akan lebih lama.

1.2 Jumlah Karyawan

Hasil wawancara menyatakan bahwa kendala dalam proses transisi *cloud based accounting system* pada CV Aneka Jaya Bitung adalah kurangnya jumlah karyawan yang menangani proses transisi, dimana pada CV Aneka Jaya Bitung karyawan yang menangani proses transisi hanya satu orang dan hal ini membuat karyawan tersebut kesusahan dalam menguasai banyak modul, selain itu karyawan tersebut tetap harus menangani transaksi yang masih berjalan. Hal ini juga didukung dengan teori UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) menurut Venkatesh, Morris, Davis dan Davis (2003),

dimana pemodelan UTAUT menggunakan 4 variabel moderator yang salah satunya adalah *experience* yang dirancang untuk memoderasi dampak dari 3 faktor utama yaitu *effort expectancy*, *social influences* dan *facilitating conditions*. Dilihat dari teori UTAUT dan dihubungkan dengan kendala transisi yang dihadapi CV Aneka Jaya Bitung terkait karyawan menunjukkan bahwa pengalaman karyawan dan pengetahuan dasar dalam menangani sistem informasi berbasis komputer menjadi kendala terhadap proses transisi sistem informasi akuntansi berbasis komputer di CV Aneka Jaya Bitung. Karyawan yang tidak memiliki pengalaman serta pengetahuan akan merasa kesulitan dalam proses transisi sistem informasi akuntansi berbasis komputer sehingga karena adanya keterbatasan pengetahuan karyawan ini berdampak juga pada jumlah karyawan yang menangani sistem, dimana karyawan merasa kesulitan dalam proses transisi jika harus dilakukan sendirian. Karena adanya hal ini maka berpengaruh pada *effort expectancy* dalam indikator *ease of use*, dimana karyawan merasa dalam transisi pada CV Aneka Jaya Bitung sistem tidak mudah untuk digunakan.

2. Sistem

2.1 Kompleksitas

Hasil wawancara menyatakan bahwa kendala dalam proses transisi *cloud based accounting system* pada CV Aneka Jaya Bitung adalah kompleksitas sistem, dimana pada CV Aneka Jaya Bitung karyawan merasa kesulitan dalam melakukan *input* data awal dikarenakan banyaknya data yang ada dan tidak ada cara yang lebih sederhana. Hal ini juga didukung dengan teori UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) menurut Venkatesh, Morris, Davis dan Davis (2003), dimana pemodelan UTAUT terdapat 4 faktor utama salah satunya adalah *effort expectancy* yang di dalamnya terdapat 3 indikator salah satunya adalah *complexity*. Dilihat dari teori UTAUT dan dihubungkan dengan jawaban karyawan terkait kompleksitas sistem disaat transisi yang dihadapi CV Aneka Jaya Bitung menunjukkan bahwa kompleksitas sistem menjadi kendala karena sistem dianggap relatif sulit untuk dipahami dan digunakan sehingga mempengaruhi *effort expectancy* dari karyawan.

2.2 Konektivitas Jaringan

Hasil wawancara menyatakan bahwa kendala dalam proses transisi *cloud based accounting system* pada CV Aneka Jaya Bitung adalah konektivitas jaringan, dimana

karyawan merasa kesulitan dalam mengakses sistem Odoo jika tidak ada koneksi internet. Hal ini menjadi kendala saat melakukan *input* data awal dan data-data transaksi, walaupun menurut karyawan mereka tetap dapat melakukan pengoperasian sistem Odoo dengan mencari tempat lain yang memiliki koneksi internet yang baik ataupun menunggu hingga koneksi membaik. Hal ini juga didukung dengan teori UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) menurut Venkatesh, Morris, Davis dan Davis (2003), dimana pemodelan UTAUT terdapat 4 faktor utama salah satunya adalah *facilitating conditions* yang menjelaskan bahwa dalam penggunaan suatu sistem harus didukung dengan keadaan atau kondisi. Jika kondisi tidak mendukung untuk menggunakan sistem, seperti tidak ada atau lemahnya jaringan internet maka karyawan akan kesulitan untuk mengakses sistem berbasis *cloud*. Dilihat dari teori UTAUT dan dihubungkan dengan jawaban karyawan terkait konektivitas jaringan menunjukkan bahwa konektivitas jaringan dalam mengakses sistem dipengaruhi oleh keadaan akan menjadi kendala dalam proses transisi *cloud based accounting system* di CV Aneka Jaya Bitung.

3. Data

3.1 Data Tidak Lengkap

Hasil wawancara menyatakan bahwa kendala dalam proses transisi *cloud based accounting system* pada CV Aneka Jaya Bitung adalah data yang tidak lengkap ketika melakukan *input* data awal ke sistem Odoo seperti data nota-nota penjualan dan pembelian serta data pengeluaran kas kecil dan kas besar sehingga membuat proses transisi terhambat. Hal tersebut terjadi karena kurangnya *internal control* yang dilakukan perusahaan ketika masih menggunakan sistem informasi akuntansi manual, dimana tidak ada sistem yang teratur yang dapat mengolah dan menyimpan data.

3.2 Data Menumpuk

Hasil wawancara menyatakan bahwa kendala dalam proses transisi *cloud based accounting system* pada CV Aneka Jaya Bitung adalah data yang harus dimasukkan ke sistem Odoo menumpuk, dimana dalam proses pemasukan data awal harus disertai dengan pemasukan transaksi-transaksi baru yang sementara berjalan sehingga hal ini membuat pendataan menjadi tidak teratur.

Hal ini juga didukung dengan teori IS *success model* menurut DeLone dan McLean (1992), dimana dalam teori tersebut terdapat beberapa komponen yang menentukan

suatu kesuksesan dalam sistem informasi salah satunya adalah *information quality*. *Information quality* memiliki beberapa indikator penunjang antara lain *completeness*, *ease of understanding*, *personalization*, *relevance*, dan *security*. Dilihat dari teori *IS success model* dan dihubungkan dengan kendala transisi yang dihadapi CV Aneka Jaya Bitung terkait data menunjukkan bahwa data yang ada dalam proses transisi tidak lengkap dan hal ini bertentangan dengan indikator *completeness*, seharusnya data yang menjadi *input* dalam sistem perusahaan haruslah lengkap agar menghasilkan informasi yang lengkap, hal ini membuat perusahaan tidak dapat menghasilkan informasi seperti yang diharapkan. Begitu pun dengan data yang menumpuk, dimana karena menumpuknya data yang harus dimasukkan ke sistem mengakibatkan keterlambatan pemasukan data dan membuat data yang ada di sistem tidak lengkap sehingga hal ini juga bertentangan dengan indikator *completeness*. Hal ini terjadi karena pemasukan data ke sistem hanya ditangani oleh satu orang, dan tidak ada pembagian secara teratur mengenai penanganan data. Kelengkapan data untuk sistem sangatlah penting untuk menghasilkan output yang diharapkan perusahaan, jika data dalam sistem tidak lengkap hal ini mengakibatkan informasi yang dihasilkan sistem menjadi *misleading* (Romney & Steinbart, 2018).

Hasil Pengamatan terkait Manfaat Penggunaan Sistem Odoo

Berdasarkan hasil wawancara kepada karyawan-karyawan yang menggunakan *cloud based accounting system*, dengan menggunakan skala likert untuk mengetahui tingkat kepuasan penggunaan *cloud based accounting system* sesuai dengan pilihan jawaban dan skornya, maka untuk mendapatkan rata-rata tingkat kepuasan dengan menggunakan rumus:

$$RK = \frac{JSK}{JK}$$

RK = Rata-Rata Kepuasan

JSK = Jumlah Skor Kuesioner

JK = Jumlah Jawaban Kuesioner

Sedangkan untuk menentukan tingkat kepuasan menggunakan model yang didefinisikan oleh Kaplan dan Norton dengan tingkatan sebagai berikut:

1 - 1.79 = Sangat Tidak Puas, 1.8 - 2.59 = Tidak Puas,

2.6 - 3.3 =Ragu Ragu , 3.4 - 4.91 =Puas,

4.92 - 5 = Sangat Puas

Dengan penentuan tingkat kepuasan seperti diatas, diperoleh rata-rata tingkat kepuasan pengguna berdasarkan domain yang terdapat pada PIECES *framework* dengan pernyataan yang tertuang pada lampiran dengan hasil sebagai berikut:

TABEL 1. PERFORMANCE

RESPONDEN SKOR	SS 5	S 4	RR 3	TS 2	STS 1
R1	0	5	0	0	0
R2	3	2	0	0	0
R3	0	5	0	0	0
R4	0	5	0	0	0
R5	1	4	0	0	0
R6	0	4	1	0	0
JUMLAH	4	25	1	0	0

$$RK = \frac{(5 * 4) + (4 * 25) + (3 * 1) + (2 * 0) + (1 * 0)}{30}$$

$$RK = 4.1$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah rata-rata tingkat kepuasan diperoleh nilai 4.10 pada domain kinerja sistem dan bila dipadukan dengan tingkat kepuasan menurut Kaplan dan Norton, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi “Odoo” termasuk dalam kategori Puas.

TABEL 2. INFORMATIONS AND DATA

RESPONDEN SKOR	SS 5	S 4	RR 3	TS 2	STS 1
R1	0	6	0	1	0
R2	0	6	1	0	0
R3	0	5	1	1	0
R4	0	7	0	0	0
R5	4	3	0	0	0
R6	3	3	1	0	0
JUMLAH	7	30	3	2	0

$$RK = \frac{(5 * 7) + (4 * 30) + (3 * 3) + (2 * 2) + (1 * 0)}{30}$$

$$RK = 4.00$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah rata-rata tingkat kepuasan diperoleh nilai 4.00 pada domain data dan informasi dan bila dipadukan dengan tingkat kepuasan menurut Kaplan dan Norton, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi “Odoo” termasuk dalam kategori Puas.

TABEL 3. ECONOMICS

RESPONDEN SKOR	SS 5	S 4	RR 3	TS 2	STS 1
R1	0	1	1	0	0
R2	0	1	1	0	0
R3	0	1	1	0	0
R4	0	2	0	0	0
R5	0	2	0	0	0
R6	1	1	0	0	0
JUMLAH	1	8	3	0	0

$$RK = \frac{(5 * 1) + (4 * 8) + (3 * 3) + (2 * 0) + (1 * 0)}{12}$$

$$RK = 3.83$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah rata-rata tingkat kepuasan diperoleh nilai 3.83 pada domain ekonomi dan bila dipadukan dengan tingkat kepuasan menurut Kaplan dan Norton, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi “Odoo” termasuk dalam kategori Puas.

TABEL 4. CONTROL AND SECURITY

RESPONDEN SKOR	SS 5	S 4	RR 3	TS 2	STS 1
R1	0	2	1	0	0
R2	0	3	0	0	0
R3	0	2	1	0	0
R4	0	3	0	0	0
R5	0	2	1	0	0
R6	0	3	0	0	0
JUMLAH	0	15	3	0	0

$$RK = \frac{(5 * 0) + (4 * 15) + (3 * 3) + (2 * 0) + (1 * 0)}{18}$$

$$RK = 3.83$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah rata-rata tingkat kepuasan diperoleh nilai 3.83 pada domain pengendalian dan keamanan dan bila dipadukan dengan tingkat kepuasan menurut Kaplan dan Norton, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi “Odoo” termasuk dalam kategori Puas.

TABEL 5. EFFICIENCY

RESPONDEN SKOR	SS	S	RR	TS	STS
	5	4	3	2	1
R1	0	2	0	0	0
R2	0	2	0	0	0
R3	0	2	0	0	0
R4	0	2	0	0	0
R5	0	2	0	0	0
R6	1	0	1	0	0
JUMLAH	1	10	1	0	0

$$RK = \frac{(5 * 1) + (4 * 10) + (3 * 1) + (2 * 0) + (1 * 0)}{12}$$

$$RK = 4.00$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah rata-rata tingkat kepuasan diperoleh nilai 4.00 pada domain efisiensi dan bila dipadukan dengan tingkat kepuasan menurut Kaplan dan Norton, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi “Odoo” termasuk dalam kategori Puas.

TABEL 6. SERVICE

RESPONDEN SKOR	SS	S	RR	TS	STS
	5	4	3	2	1
R1	0	3	1	0	0
R2	0	4	0	0	0
R3	0	4	0	0	0
R4	1	3	0	0	0
R5	1	2	1	0	0
R6	2	1	1	0	0
JUMLAH	4	17	3	0	0

$$RK = \frac{(5 * 4) + (4 * 17) + (3 * 3) + (2 * 0) + (1 * 0)}{24}$$

$$RK = 4.04$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah rata-rata tingkat kepuasan diperoleh nilai 4.04 pada domain layanan dan bila dipadukan dengan tingkat kepuasan menurut Kaplan dan Norton, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pengguna terhadap sistem informasi akuntansi “Odoo” termasuk dalam kategori Puas.

Analisis *PIECES framework* pada penggunaan *cloud based accounting system* di CV Aneka Jaya dari aspek kinerja, data dan informasi, ekonomi, pengendalian dan keamanan, efisiensi, dan layanan memberikan hasil > 3.00 yang menunjukkan bahwa keenam aspek tersebut memuaskan. Menurut hasil yang ada, dapat disimpulkan bahwa penerapan *cloud based accounting system* ini membawa dampak yang baik bagi perusahaan. Penggunaan *cloud based accounting system* dalam hal ini aplikasi Odoo, mudah diakses dimana saja dan kapan saja, menanggapi dengan cepat dan tetap berjalan stabil, informasi-informasi tersimpan dalam satu media penyimpanan yang tepat, harga yang dikeluarkan oleh perusahaan lebih ringan, sistem pengamanan yang ada sudah baik, serta memiliki kualitas layanan yang baik. Oleh karena itu, penerapan *cloud based accounting system* dengan menggunakan aplikasi Odoo ini membuat kegiatan operasional pada perusahaan lebih efisien dengan layanan yang memuaskan.

Kesimpulan

Penerapan *cloud based accounting system* pada CV Aneka Jaya Bitung dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. memastikan lagi jumlah stok aktual dan jumlah stok yang tercatat. Masalah selanjutnya yaitu pencatatan transaksi yang tidak akurat yang diakibatkan oleh tidak adanya sistem pencatatan yang jelas serta adanya *human error*. Adapun masalah yang didapati yaitu pencatatan transaksi yang lambat karena dalam pencatatan transaksi secara manual harus melewati beberapa proses yang lebih panjang. Hal ini terjadi karena tidak adanya sistem sebagai tempat pemasukan data yang teratur dalam proses pencatatan transaksi.
2. Kendala-kendala yang dihadapi CV Aneka Jaya Bitung dalam proses transisi dari sistem manual ke *cloud based accounting system* adalah kurangnya pengetahuan karyawan akan sistem Odoo, minimnya jumlah karyawan yang menangani proses transisi, kompleksitas sistem Odoo, konektivitas jaringan, data lama yang harus dimasukkan ke sistem Odoo tidak lengkap, dan adanya data yang menumpuk dari data masa lalu ditambah dengan data yang sementara berlangsung yang harus dimasukkan ke sistem.
3. Berdasarkan metode analisis *PIECES framework* dalam mengevaluasi penggunaan *cloud*

based accounting system kami membuat kesimpulan mengenai manfaat-manfaat yang diperoleh CV Aneka Jaya Bitung dan didapatkan nilai tingkat kepuasan pengguna dari masing-masing domain yaitu domain *performance* memperoleh skor 4.10 dengan predikat puas, domain *information and data* memperoleh skor 4.00 dengan predikat puas, domain *economics* memperoleh skor 3.83 dengan predikat puas, domain *control and security* memperoleh skor 3.83 dengan predikat puas, domain *efficiency* memperoleh skor 4.00 dengan predikat puas dan domain *service* memperoleh skor 4.04 dengan predikat puas. Penggunaan *cloud based accounting system* berdasarkan analisis *PIECES framework* sudah mampu memberikan manfaat kepada pengguna dari aspek *performance, information and data, economics, control and security, efficiency, dan service.*

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait, Adapun saran-saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan CV Aneka Jaya Bitung

CV Aneka Jaya Bitung sebaiknya menggunakan *cloud based accounting system* secara optimal yaitu dengan menggunakannya secara real time dimana data dari transaksi yang terjadi harus langsung dimasukkan ke sistem. Hal ini harus dilakukan agar manfaat penggunaan *cloud based accounting system* lebih dirasakan dan tujuan perusahaan dapat dicapai dengan baik.

2. Perusahaan Lain

Perusahaan lain dapat belajar dari masalah dan kendala yang dihadapi CV Aneka Jaya untuk persiapan transisi ke *cloud based accounting system*, dimana sebelum melakukan transisi sebaiknya lebih mempersiapkan data-data yang akan dimasukkan ke sistem, dan mempersiapkan karyawan dari segi pengetahuan akan sistem dengan melakukan pelatihan terlebih dahulu. Hal ini untuk meminimalisir kendala yang mungkin dapat terjadi dalam proses transisi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diteliti juga sebaiknya bukan hanya berfokus kepada pembelian dan penjualan, tetapi juga kepada proses bisnis yang lain seperti produksi dan *payroll*.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R., Juliastrioza, & Arici, Y. R. (2015). Penerapan Enterprise Resource Planning (ERP)

- untuk Sistem Informasi Pembelian, Persediaan, dan Penjualan Barang pada Toko Emi Grosir dan Eceran. *TEKNOSI*, 16.
- Amelia, S., Sintawati, I. D., & Suminten. (2019). Penerapan Enterprise Resource Planning Penjualan Aksesoris Berbasis Odoo. *Jurnal Sistem Informasi*, 73.
- Andarwati, M., & Pradiani, T. (2013). Komparasi Kinerja Aplikasi Komputer Akuntansi MYOB v.17 dan Accurate V.4 pada Proses Penyelesaian Transaksi Pembelian dan Penjualan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.
- Aviana, P. M. (2012, Juli). Penerapan Pengendalian Internal Dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4).
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *XIII(5)*, 319-339.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (1992). Information Systems Success: The Quest for the Dependent Variable. *Information Systems Research*, 3(1).
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *Journal of Management Information Systems*, 9-30.
- Diansyah, M. S., & Fajarita, L. (2019). Penggunaan Aplikasi Akuntansi Zahir Accounting Untuk Menyelesaikan Transaksi Keuangan Pada Pt Lauser Mitra Abadi. *Jurnal IDEALIS*, 2(5), 526-531.
- Dimitriu, O., & Matei, M. (2015). Cloud accounting: a new business model in a challenging context. *Procedia Economics and Finance*, 665–671.
- Edison, V. K., Yulia, & Adipranata, R. (2016). Perancangan Modul Penggajian Berbasis Odoo. *Jurnal Infra*.
- Gupta, A., Dogra, N., & George, B. (2018). What determines tourist adoption of smartphone apps? An analysis based on the UTAUT-2 framework. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 50-64.
- Imora, B. K., Hidayat, R., & Budiarti, Y. (2021). Sistem Informasi Persediaan Obat Berbasis Web pada Puskesmas Kotabumi. *Jurnal Swabumi*, 9(1), 66.
- Khanom, T. (2017, Juni). Cloud Accounting: A Theoretical Overview. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 19(6), 31-38. Retrieved from IOSR Journal of Business and Management.
- Kirana, D. J., & Sitanggang, K. (2019). Pendampingan Penerapan Laporan Keuangan Di Era Digital Bagi UMKM Ciracas. 50.

- La Midjan. (2001). *Sistem Informasi Akuntansi 1: Pendekatan Manual Praktika Penyusunan Metode dan Proses*. Bandung.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sundermann*, 29.
- Legina, X., & Sofia, I. P. (2020). Pemanfaatan software pembukuan akuntansi sebagai solusi atas sistem pembukuan manual pada UMKM. *Jurnal Neraca*, 4, 178.
- Lesmana, M. Y., AbdillahAziz, R., Sansprayada, A., & Setiawan, A. C. (2020). Implementasi Odoo Pada Industri Rumah Tangga Studi Kasus Pada “Kopi Karir”. *Indonesian Journal on Networking and Security*, 59.
- Lestari, C. A. (2018). Implementasi Odoo Dengan Modul Accounting And Finance Di Sd Islam Tunas Mandiri.
- Maulida, S., Hamidy, F., & Wahyudi, A. D. (2020). Monitoring Aplikasi Menggunakan Dashboard Untuk Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Dan Penjualan (Studi Kasus: UD Apung). *Jurnal Tekno Kompak*, 14(1), 47.
- Maulida, S., Hamidy, F., & Wahyudi, A. D. (2020). Monitoring Aplikasi Menggunakan Dashboard Untuk Sistem Informasi Akuntansi Pembelian Dan Penjualan (Studi Kasus: UD Apung). *Jurnal Tekno Kompak*, 14(1), 52.
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (n.d.). Retrieved from Odoo: <https://www.odoo.com/>
- P, A. C., & Rinawati, D. I. (2017). Implementasi Software ERP Odoo 8 di Warehouse PT Apparel One. *Industrial Engineering Online Journal*.
- Rahardja, U., Aini, Q., & Hardini, M. (2018). Implementation of Online Accounting Software as Supporting of Financial Statement. *Jurnal Ilmiah SISFOTENIKA*, VIII(2), 178.
- Raharja, U., Lutfiani, N., & Wardana, W. S. (2018). Penjadwalan Agenda Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi Secara Online Menggunakan Google Calendar. *Jurnal TEKNOINFO*, 66.
- Ristyawati, N. Y., Purnawan, I. A., & Sasmita, G. A. (2020). The Implementation of Enterprise Resource Planning (ERP) on Sales Management Module using Odoo 11. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD)*, 4(4), 4.
- Rohida, L. (2018). Pengaruh Era Revolusi Industri4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya

- Manusia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 6, 114.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Accounting Information Systems*. Newyork: Pearson.
- Romney, M., & Steinbart, P. J. (2006). *Sistem Informasi Akuntansi, Edisi Sembilan, Buku Satu, diterjemahkan: Deny Arnos Kwary dan Dewi Fitriasari*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputro, J. I., Roza, C. A., & Ekawati, M. (2017). Rancang Bangun Sistem Informasi Persediaan ATK pada PD. Bank Perkreditan Rakyat Kerta Raharja Kab. Tanggerang . *Sensi*, III(1), 2.
- Savitri, A. (2019). *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Penerbit Genesis.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supaidi, A. (2017). Enterprise Resource Planning (ERP) Module Employees pada Odoo.
- Supriyatna, A., & Maria, V. (2017, Desember). Analisis Tingkat Kepuasan Pengguna dan Tingkat Kepentingan Penerapan Sistem Informasi DJP Online dengan Kerangka PIECES. *Khazanah Informatika*, III(2).
- Tuharea, F. F. (2015). Penerapan Sebelum Dan Sesudah Sistem Informasi Akuntansi Dengan Menggunakan Software Accurate Dalam Penyusunan Laporan Keuangan. 1.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003, September). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 425-478.
- Viola, M., Ekawati, R. K., & Wijaya, T. (2017). Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan dan Persediaan pada PT XYZ. *JUTEI*, I, 156.
- Wandansari, N. D. (2013, Juni). Perlakuan Akuntansi Atas PPH Pasal 21 Pada PT. Artha Prima Finance Kotamobagu. *Jurnal EMBA*, I(3), 558-566.
- Wang, H. I., & Yang, H. L. (2005). The Role of Personality Traits in UTAUT Model under Online Stocking. *Contemporary Management Research*, I(1), 69-82.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications, Inc.

Lampiran Pernyataan:

1. Performance

No.	Pernyataan
1.	Sistem informasi akuntansi "Odoo" sangat mudah diakses oleh pengguna
2.	Sistem informasi akuntansi "Odoo" dapat mengoperasikan sejumlah perintah dalam waktu yang relatif singkat, tanpa mengalami hambatan
3.	Jumlah data yang dapat diproses sistem informasi akuntansi "Odoo" pada satuan waktu sudah sesuai dengan yang diharapkan
4.	Pada saat sistem informasi akuntansi "Odoo" digunakan secara bersamaan, kinerja sistem informasi tetap berjalan stabil
5.	Total waktu yang dibutuhkan dalam melakukan pengolahan data hingga menghasilkan informasi sudah dilakukan dengan cepat

2 Information and Data

No.	Pernyataan
1.	Data yang disimpan oleh sistem informasi akuntansi "Odoo" sudah tersimpan sesuai dengan yang dimasukkan ke dalam sistem
2.	Data yang mengandung kesalahan atau data yang tidak benar tidak dapat disimpan oleh sistem informasi akuntansi "Odoo"
3.	Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi "Odoo" ini sesuai kebutuhan
4.	Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi "Odoo" tepat waktu
5.	Format informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi "Odoo" bermanfaat dan dapat digunakan oleh pengguna sistem tersebut
6.	Informasi yang disajikan sistem informasi "Odoo" mudah dipelajari dan dipahami
7.	Informasi yang dihasilkan oleh Sistem informasi "Odoo" dapat diandalkan atau dipercaya

3 Economics

No.	Pernyataan
1.	Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan menjadi lebih ringan dengan adanya sistem informasi akuntansi "Odoo" dibandingkan dengan menggunakan cara konvensional
2.	Ada perubahan yang signifikan dalam hal perkembangan dan pertumbuhan dengan adanya sistem informasi akuntansi "Odoo"

4. *Control and Security*

No.	Pernyataan
1.	Bentuk pengamanan yang terdapat pada sistem informasi akuntansi "Odoo" sudah dapat menjaga data atau informasi dari berbagai bentuk kecurangan atau kejahatan
2.	Manajemen dalam memberikan otorisasi dan menentukan pengendalian akses terhadap penggunaan dan pengoperasian sistem sudah jelas
3.	Ada kontrol terpusat atas penggunaan data

5. *Efficiency*

No.	Pernyataan
1.	Sistem informasi akuntansi yang digunakan sekarang lebih meringankan pengguna baik dari segi biaya dan waktu
2.	Penggunaan sistem sangat berperan dalam rencana program dan kegiatan tahunan

6. *Service*

No.	Pernyataan
1.	Pihak yang menangani sistem memberikan bantuan kepada pengguna dalam penggunaan sistem informasi "Odoo"
2.	Sistem informasi akuntansi "Odoo" mudah digunakan, dipelajari dan dipahami
3.	Sistem informasi "Odoo" terkoordinasi dan terintegrasi dengan sistem lainnya
4.	Sistem informasi akuntansi "Odoo" dapat memberikan kepuasan anda sebagai pengguna yang membutuhkan informasi

INTELLECTUAL CAPITAL AND FIRM PERFORMANCE OF BANKING SECTOR IN INDONESIA

Elfira Ira Kondoy
Universitas Klabat
52010013@student.unklab.ac.id

Fanny Soewignyo
Universitas Klabat
f.soewignyo@unklab.ac.id *

Abstract

This study aims to evaluate the ability of intellectual capital to predict the performance of banking sector companies in 2018-2021 period using a purposive sampling method. Intellectual capital was measured using the *Value-Added Intellectual Coefficient* method which considers the elements of Human Capital Efficiency, Structural Capital Efficiency and Capital Employed Efficiency. The results of this study indicated that intellectual capital could predict company performance. The three elements of intellectual capital simultaneously influenced the performance of banking sector companies as measured by return on assets and 84% of the variation in company performance was determined by intellectual capital. Partially, Human Capital Efficiency and Capital Employed Efficiency had a significant positive effect on company performance which stated that the higher the Human Capital Efficiency and Capital Employed Efficiency the better the company performance, while Structural Capital Efficiency had a significant negative effect on company performance stating that the greater the investment in structural capital, the lower the company's performance. Furthermore, it was found that variations in Indonesian banking performance depended heavily on human resources (standardized beta = 0.729), followed by physical and financial assets (standardized beta = 0.207), and finally on structural capital (standardized beta = -0.098). The role of human resources was still very large in the Indonesian banking sector. This study had limitations; therefore, it is recommended for further research to add all non-bank financial sectors because a larger sample size is expected to provide better results. Furthermore, it is recommended that COVID-19 is added as a moderating variable.

Keywords: *Banking Sector, Firm Performance, Human Capital, Intellectual Capital, VAIC™*

PENDAHULUAN

Pada dekade terakhir ini, perhatian terhadap *modal intelektual* semakin meningkat. Sebelumnya, aset berwujud memegang peranan penting pada perusahaan, akan tetapi seiring dengan berubahnya praktek ekonomi dan bisnis, saat ini menjadi *knowledge-based economy* (KBE) atau ekonomi berbasis pengetahuan. Aset tak berwujud mulai dijadikan sumber penilaian bisnis dan produksi yang lebih dikenal dengan *knowledge-based capital* (Edvinson & Malone, 1997). Perhatian terhadap perkembangan bisnis yang semakin dinamis mendorong perusahaan menerapkan manajemen berbasis pengetahuan untuk pengelolaan internal dan memadukannya dengan input yang dibutuhkan dari sumber eksternal untuk menciptakan terobosan terkini yang mampu membuat perusahaan tetap bertahan.

Peran sumber daya manusia di sektor perbankan merupakan faktor penting selain infrastruktur yang memadai dalam menjalankan operasinya, oleh karena itu modal intelektual menjadi faktor esensial yang harus dimiliki oleh perusahaan sektor perbankan (Rahajeng & Hasibuan, 2020). Mention dan Bontis (2013) mengemukakan bahwa bank merupakan perusahaan berbasis pengetahuan karena sumber daya utama bank bersifat tidak berwujud dan aktivitas perbankan didominasi oleh pekerjaan yang berhubungan dengan intelektual. Produktivitas dan keunggulan kompetitif perbankan saat ini berbasis pengetahuan sehingga tidak lagi didasarkan pada aset fisik dan keuangan tetapi pada aset tak berwujud (Oppong & Pattanayak, 2019). Kondisi ini mendorong perbankan untuk meningkatkan sumber daya berbasis pengetahuan dengan cara mencari sumber daya yang dapat diandalkan untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi serta kinerja yang unggul dengan berfokus pada modal intelektual modal intelektual yang dimiliki, sehingga tidak mudah diduplikasi karena modal intelektual modal intelektual dalam industri perbankan diklasifikasikan sebagai *knowledge intensive* (Adesina, 2019). Kebutuhan perbankan terhadap modal intelektual modal intelektual ini juga terlihat dari adanya *shifting* ke era digital, dimana aset berwujud mulai ditinggalkan. Perbankan mulai menggunakan teknologi, layanan dan keterampilan sebagai keunggulan bersaing, sehingga bisa dikatakan bahwa *modal intelektual* modal intelektual dapat memberikan

nilai untuk menciptakan keunggulan bersaing. Hal ini sesuai dengan pendapat Barney (1991) yang menyatakan bahwa modal intelektual adalah sumber daya yang menjadi inti penciptaan nilai dan keunggulan bersaing.

Pentingnya peranan modal intelektual pada sektor perbankan memotivasi dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis apakah modal intelektual dapat memprediksi kinerja perusahaan di sektor perbankan dan bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan yang beroperasi pada sektor perbankan dengan menggunakan model *value added intellectual coefficient* (VAICTM). Model VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998) mengukur modal intelektual dengan memasukkan unsur *Human Capital Efficiency*, *Structure Capital Efficiency* dan *Capital Employed Efficiency*. Unsur-unsur tersebut dinilai sangat terkait dengan operasional perbankan.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk meneliti pengaruh *modal intelektual* terhadap kinerja perusahaan. Nawaz dan Haniffa (2016) menemukan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA) pada bank syariah. Demikian juga dengan Soetanto dan Liem (2019) yang meneliti semua sektor industri di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara modal intelektual dan kinerja perusahaan baik di industri dengan tingkat pengetahuan rendah maupun pada tingkat pengetahuan tinggi. Penelitian yang dilakukan Xu (2018) juga menguji hubungan modal intelektual dengan kinerja perusahaan yang ada di Korea menunjukkan hasil yang signifikan positif antar keduanya. Demikian juga dengan Clarke dkk. (2011) yang melakukan penelitian di Australia menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara VAICTM dengan kinerja perusahaan. Penelitian ini dikhususkan pada sektor perbankan di Indonesia dengan menggunakan indikator modal intelektual oleh Pulic (1998) yaitu *Human Capital Efficiency*, *Structural Capital Efficiency* dan *Capital Employed Efficiency* untuk mengukur kemampuan prediksinya terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2018-2021.

Bagian selanjutnya dari penelitian ini membahas tinjauan pustaka dan hipotesis penelitian. Bagian ketiga membahas metode penelitian beserta hasilnya. Bagian terakhir membahas diskusi dan kesimpulan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Modal intelektual

Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan modal intelektual, maka diperhitungkan pengembangan nilai, keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan (Olawaju & Msomi, 2021). Dengan memanfaatkan semua potensi yang dimiliki oleh sebuah perusahaan termasuk karyawan, aset fisik, maupun modal struktural dapat menciptakan nilai (Dewi & Dewi, 2020). Nilai dapat menjadi keunggulan bersaing bagi perusahaan dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pratama dkk. (2020) menyatakan bahwa modal intelektual berperan penting dalam penciptaan nilai dan keberlanjutan pertumbuhan perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan *resource-based theory* (Barney, 1991), dimana dijelaskan bahwa modal intelektual adalah nilai inti dari penciptaan nilai dan keunggulan kompetitif.

Modal intelektual dari sebuah perusahaan terdiri dari semua karyawan, organisasi dan kemampuan untuk menciptakan nilai, yang dievaluasi di pasar. Sebuah perusahaan dapat memiliki struktur kualifikasi terbaik, yaitu potensi intelektual, tetapi jika hal itu menciptakan sedikit nilai, maka dapat dikatakan kemampuan intelektualnya rendah (Abdulsalam dkk., 2010). Edvinsson dan Malone (1997) mendefinisikan modal intelektual sebagai pengetahuan yang bisa menciptakan nilai.

Pengukuran modal intelektual yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode VAICTM. Metode ini dikembangkan oleh Pulic (1998) untuk mengukur efisiensi dari modal intelektual dengan menggunakan 3 unsur input: *Human Capital Efficiency*, *Structural Capital Efficiency* dan *Employed Efficiency*. Pulic (2004) beragumen bahwa nilai perusahaan terdiri dari modal fisik dan finansial, Serta modal intelektual yang terdiri dari *human capital* dan *structural capital*.

Human capital atau modal manusia terdiri dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh karyawan untuk melakukan pekerjaan. Modal manusia ini dipercaya sebagai sumber daya tidak berwujud yang utama (Sveiby, 1997). *Structural Capital* atau modal struktural terdiri dari struktur organisasi, prosedur, strategi, sistem, *hardware*, *database*, dan budaya yang digunakan untuk mendukung kegiatan karyawan untuk mencapai tujuan bisnis. Kemampuan ini dikembangkan secara internal di perusahaan yang tidak dapat dipisahkan (Joshi dkk., 2013). *Capital Employed Efficiency* merupakan penggunaan modal finansial dan fisik dalam menciptakan nilai perusahaan.

VAIC™ model telah digunakan pada banyak penelitian yang dilakukan baik di negara berkembang maupun negara maju (Soetanto & Liem, 2019). Metode VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998) dengan perhitungannya sebagai berikut:

Value Added (VA):

$$Value\ Added = Output - Input$$

dimana *output* merupakan pendapatan dari perusahaan dalam satu tahun fiskal dan *input* adalah total biaya dan pengeluaran dari perusahaan dalam satu tahun fiskal. Adapun biaya karyawan dikeluarkan dari input. Hal ini dikarenakan peranan karyawan dalam proses penciptaan nilai tidak dihitung sebagai biaya dalam metode ini (Ulum, 2008)

Structural Capital (SC):

$$SC = VA - HC$$

dimana HC adalah *Human Capital* yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk karyawan.

Human Capital Efficiency (HCE):

$$HCE = VA / HC$$

dimana HCE yaitu indikator yang menunjukkan berapa nilai tambah yang tercipta pada setiap investasi yang dilakukan kepada HC.

Structural Capital Efficiency (SCE):

$$SCE = SC / VA$$

dimana SCE adalah indikator yang mengukur nilai SC dari penciptaan nilai (VA)

Capital Employed Efficiency (CEE):

$$CEE = VA / CE$$

CE adalah *Capital Employed* yang terdiri dari aset fisik dan finansial. CEE adalah indikator yang menunjukkan berapa nilai tambah yang tercipta pada setiap investasi yang dilakukan pada CE.

Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM): adalah nilai yang tercipta dari semua sumber daya.

$$VAIC^{TM} = HCE + SCE + CEE$$

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan indikator *Return on Asset (ROA)* yang merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan aset yang dimiliki (Asnawi & Van Rate, 2018). Menurut Subramanyam (2014) kinerja keuangan perusahaan merupakan bagian terpenting dalam analisa fundamental. Dengan menganalisis ROA sebagai salah satu indikator pengukuran kinerja keuangan dapat mengungkapkan aktivitas strategis perusahaan. ROA digunakan sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan perbankan karena profitabilitas perbankan dihasilkan dari pengelolaan aset baik aset berwujud, tidak berwujud dan aset finansial sehingga tepat dikaitkan dalam penelitian ini. Ehrhardt dan Brigham (2011) menyatakan bahwa ROA yang besar menyatakan keuntungan yang besar pada waktu mengkonversi semua aktiva yang ada, namun, apabila ROA rendah mengartikan kemampuan menghasilkan keuntungan dari mengkonversikan aktiva juga rendah.

Ur Rehman dkk. (2022) mengungkapkan bahwa efisiensi modal manusia berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan. Sedangkan Adesina (2021) menemukan bahwa semakin tinggi diversifikasi mengurangi kinerja bank sementara tingkat efisiensi sumber daya manusia yang lebih tinggi secara positif terkait dengan kinerja bank. Selain itu ditemukan juga bahwa efek pengurangan kinerja dari diversifikasi menurun seiring dengan peningkatan efisiensi sumber daya manusia pada perbankan.

Modal intelektual dan Kinerja Perusahaan

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti hubungan VAICTM dan kinerja perusahaan mendapatkan hasil bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Chen dkk. (2005) menemukan bahwa Modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja finansial perusahaan. Pratama dan Wibowo (2017) juga menemukan adanya hubungan positif antara *modal intelektual* dan kinerja perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Feimianti (2015), Ahangar (2011) dan Tarigan dan Septiani (2017) juga menyimpulkan bahwa *modal intelektual* memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Untuk menganalisis lebih dalam, perlu ditelusuri pengaruh ketiga indikator penyusun VAICTM terhadap kinerja perusahaan.

Human Capital Efficiency menunjukkan berapa banyak nilai tambah yang diciptakan oleh biaya yang dikeluarkan untuk sumber daya manusia dalam perusahaan sehingga hubungan antara nilai tambah dan *human capital* mengindikasikan kemampuan *human capital* menciptakan nilai perusahaan (Astari & Darsono, 2020). Hasil temuan Danjuma dan Ajike (2016), Astari dan Darsono (2020), serta Trinita dan Dewi (2019) menyatakan bahwa *human capital efficiency* berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha1: Human Capital Efficiency (HCE) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Structural capital terdiri dari *non-human knowledge* dalam perusahaan seperti proses, strategi, *database*, rutinitas dan apapun yang berharga bagi perusahaan melebihi nilai materialnya (Bontis, 2000). Perusahaan yang memiliki nilai struktur yang kuat akan

membantu modal intelektual menjadi lebih mudah dibentuk dan memiliki kultur yang mendukung perubahan secara berkelanjutan (Astari & Darsono, 2020). Hasil temuan dari Trinita dan Dewi (2019) menunjukkan bahwa *structural capital efficiency* (SCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Damayanti (2021) menemukan bahwa SCE berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan sektor perbankan tahun pengamatan 2016 – 2018. Demikian juga hasil temuan dari Kholid dkk. (2017) menunjukkan bahwa SCE berpengaruh signifikan positif terhadap ROA pada industri perbankan tahun pengamatan 2013-2015. Dengan demikian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha2: Structural Capital Efficiency (SCE) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Capital Employed merupakan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi yaitu semua aset material dan finansial. Modal intelektual tidak akan berfungsi tanpa adanya modal fisik (Pulic, 2000). Trinita dan Dewi (2019) serta Kurniawati dkk. (2020) menemukan bahwa *capital employed efficiency* berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan sektor manufaktur periode 2015-2017. Dengan demikian maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha3: Capital Employed Efficiency (CEE) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

METODOLOGI

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan di Indonesia yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangannya. Penentuan sampel dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling method*. Sampel penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2018 - 2021. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 29 bank yang terdiri dari bank persero, bank umum swasta nasional (BUSN) devisa, dan bank umum swasta nasional non-devisa. Data yang digunakan dalam

penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan seluruh bank yang menjadi sampel yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Dengan periode penelitian 4 tahun maka diperoleh jumlah observasi sebanyak 116 (29 x 4 tahun). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Dengan nilai tolerance > 0,1 dan VIF<10 pada hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menganalisis *Scatterplots* yang menunjukkan tidak ada masalah heterokedastisitas yang ditunjukkan dengan hasil penyebaran data pada gambar yang menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, tidak berkumpul hanya pada satu bagian saja baik di atas maupun di bawah, serta penyebaran tidak membentuk pola bergelombang.

Analisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan model sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 HCE + \beta_2 SCE + \beta_3 CEE + \varepsilon$$

- α = konstanta
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = koefisien regresi
- ε = error
- ROA = *Return on Assets*
- HCE = *Human Capital Efficiency*
- SCE = *Structural Capital Efficiency*
- CEE = *Capital Employed Efficiency*

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Jenis Variabel
HCE	<i>Human Capital Efficiency</i>	VA / HC	Bebas
SCE	<i>Structural Capital Efficiency</i>	SC / VA	Bebas
CEE	<i>Capital Employed Efficiency</i>	VA / CE	Bebas
ROA	<i>Return on Assets</i>	$Operating\ Income / Total\ Assets$	Terikat

Tabel 1 menjelaskan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel modal intelektual yang diukur dengan HCE, SCE dan CEE merupakan variabel bebas, sedangkan kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets* merupakan variabel terikat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis regresi dari variabel yang diteliti dengan jumlah 116 observasi. Tabel ini menunjukkan bahwa secara simultan modal intelektual yang dijelaskan dengan ketiga indikator HCE, SCE, dan CEE berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *Return on Assets* pada sektor perbankan di Indonesia dengan nilai *Prob. (F)* sebesar $0.0000 < 0.05$. Nilai koefisien determinasi *adjusted R²* sebesar 84% menjelaskan bahwa ada sebanyak 84% variasi pada kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan ROA ditentukan oleh modal intelektual. Sisanya sebesar 16% ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	Sig.
(Constant)	-0,0127		0,0000
HCE	0,0095	0,7290	0,0000
SCE	-0,0011	-0,0984	0,0096
CEE	0,1686	0.2070	0,0020
<i>R²</i>	0,8447		
<i>Adjusted R²</i>	0,8405		
<i>F Statistic</i>	201,37		
<i>Prob. (F)</i>	0,0000		
Observasi	116		

Jika dianalisis secara parsial, Tabel 2 menunjukkan bahwa *Human Capital Efficiency*, *Structural Capital Efficiency* dan *Capital Employed Efficiency* berpengaruh

signifikan terhadap *Return on Assets*. *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan ($\beta = 0.0095$, $p = 0.000$) sehingga *Ha1* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar investasi pada *human capital*, semakin tinggi kinerja perusahaan. Hasil ini tidak sesuai dengan temuan sebelumnya dari Danjuma dan Ajike (2016) serta Trinita dan Dewi (2019), karena kedua temuan tersebut menemukan pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena Danjuma dan Ajike (2016) melakukan penelitian pada sektor barang industri di Nigeria demikian juga Darsono dan Astari (2020), serta Trinita dan Dewi (2019) yang meneliti perusahaan manufaktur di Indonesia yang pada dasarnya lebih menggunakan tenaga fisik sedangkan penelitian ini dilakukan pada sektor perbankan yang bergerak pada jasa keuangan yang berbasis pengetahuan yang dimiliki pekerjanya.

Pengujian *Structural Capital Efficiency* (SCE) menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap kinerja perusahaan ($\beta = -0.0011$, $p = 0.0096$) sehingga hipotesa *Ha2* diterima. Artinya ketika terjadi investasi pada struktur modal, seperti proses, strategi, basis data, rutinitas yang bukan pengetahuan ataupun material dan finansial, akan berakibat pada turunnya kinerja perusahaan sektor perbankan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil yang ditemukan oleh Damayanti (2021) dan Kholid dkk. (2017) bahwa SCE berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh periode penelitian yang berbeda, dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada sektor perbankan tahun 2013-2015 (Kholid dkk., 2017) dan sektor perbankan tahun pengamatan 2016-2018 (Damayanti (2017)). Penelitian ini dilakukan pada tahun pengamatan 2018-2021 yang mana ada periode pengamatan yaitu 2020-2021 yang terdampak COVID-19 yang mengganggu aktivitas ekonomi yang signifikan termasuk pada sektor perbankan. Tidak mengherankan jika hasilnya berbeda dari penelitian sebelumnya.

Tabel 3. Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
HCE	116	-13,0464	5,4592	1,7461	1,9956	3,9823
SCE	116	- 9,7730	19,4590	0,6013	2,3339	5,4472
CEE	116	- 0,1820	0,1741	0,0266	0,0321	0,0010
ROA	116	- 0,1959	0,0415	0,0078	0,0261	0,0007

Pengujian hipotesis berikutnya yaitu *Capital Employed Efficiency* (CEE). CEE menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan ($\beta = 0.1686$, $p = 0.0020$) sehingga H_{a3} diterima. Hasil ini mendukung penelitian Tarigan dan Septiani (2017) serta Nadeem (2017) bahwa CEE berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia mengelola modal fisik maupun finansial dengan efisien. Semakin efisien pengelolaan modal fisik dan finansial semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan perbankan.

Tabel 3 menjelaskan deskriptif statistik dari sampel yang diteliti. Nilai minimum dari semua variabel yang diteliti mencapai nilai minus dimana nilai minimum terendah yaitu pada *Human Capital Efficiency* dan nilai terbesar ada pada *Structural Capital Efficiency* (SCE) dengan nilai standar deviasi dan *variance* yang sangat besar dibandingkan dengan variabel lainnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa persebaran data pada SCE sangat beragam diikuti oleh HCE, CEE, dan ROA. Adapun nilai standar deviasi yang terdekat dengan nilai rata-rata adalah CEE. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai intelektual dan kinerja perusahaan sangat bervariasi pada sektor perbankan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa modal intelektual mampu memprediksi kinerja perusahaan dan sebesar 84% variasi pada kinerja perbankan Indonesia ditentukan oleh modal intelektual. *Human Capital Efficiency* (HCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi HCE dan CEE, maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Sedangkan *Structural Capital Efficiency*

(SCE) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, yang menyatakan semakin banyak investasi dilakukan pada SCE, maka semakin rendah kinerja perusahaan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variasi kinerja sektor perbankan Indonesia yang diukur dengan ROA pada periode penelitian 2018-2021 sangat bergantung pada sumber daya manusia (*standardized beta* = 0,729), kemudian diikuti oleh aset fisik dan finansial (*standardized beta* = 0,207), dan terakhir pada modal struktural (*standardized beta* = -0.098). Peran sumber daya manusia masih yang terbesar. Investasi yang dilakukan secara struktural akan membuat kinerja perusahaan menurun karena dibutuhkan dana yang besar ketika ingin meningkatkan modal struktural seperti struktur organisasi, prosedur, strategi, sistem, *hardware*, *database*, dan budaya organisasi.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sebagai berikut: Pertama, sampel yang diteliti terbatas pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021; kedua, tidak membedakan periode bebas COVID-19 (2018-2019) dari periode penyebaran COVID-19 (2020-2021). Keterbatasan ini ditunjukkan dengan hasil uji statistik deskriptif adanya penyebaran data yang sangat bervariasi, maka direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya menambahkan seluruh industri keuangan lainnya yaitu sektor keuangan non-bank karena dengan sampel yang lebih besar diharapkan dapat menghasilkan standar deviasi yang serupa dengan nilai rata-rata, sehingga akan memberikan hasil yang semakin baik. Selanjutnya, direkomendasikan agar COVID-19 ditambahkan sebagai variabel pemoderasi. Dengan demikian maka, kekurangan yang ada dalam penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan memperhitungkan faktor pengukuran kinerja perusahaan lainnya seperti *earnings per share* dan kinerja pasar.

Bagi sektor perbankan, diharapkan dapat memberikan perhatian kepada faktor-faktor pembentuk *modal intelektual*, sehingga bisa membantu meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, faktor efisiensi modal struktural dapat lebih diperhitungkan agar bisa memberikan kontribusi positif terhadap kinerja perusahaan. Bagi investor, penelitian ini dapat memberikan masukan untuk penilaian investasi pada masa mendatang, khususnya di sektor perbankan. Bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya,

hasil penelitian ini, dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang modal intelektual dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsalam, F., Al-Qaheri, K., & Al-Khayyat R. (2011). The intellectual capital performance of Kuwaiti banks: An application of VAIC™ model. *iBusiness*, 3, 88-96. [https:// doi:10.4236/ib.2011.31014](https://doi.org/10.4236/ib.2011.31014)
- Adesina, K. S. (2019). Bank technical, allocative and cost efficiencies in Africa: The influence of intellectual capital. *The North American Journal of Economics and Finance*, 48, 419–433. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.najef.2019.03.009>
- Adesina, K. S. (2021). How diversification affects bank performance: The role of human capital. *Economic Modelling*, 94, 303–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.10.016>
- Ahangar, R. G. (2011). The relationship between intellectual capital and financial performance: An empirical investigation in an Iranian company. *African Journal of Business Management*, 5(1), 88–95. <https://doi.org/10.5897/AJBM10.712>
- Asnawi, W. A., & Van Rate, P. (2018). Pengaruh kinerja keuangan bank terhadap return on asset: Studi pada bank umum devisa buku 4. *Jurnal Riset Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 6(4), 2898-2097.
- Astari, R. K., & Darsono. (2020). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1-10.
- Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17 (1), 99-120.
- Bontis, N., Degroote, M. G., Chua, W., & Keow, C. (2000). Intellectual capital and business performance in Malaysian industries industries. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1), 85–100.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2011). *Financial management: Theory and practice*.

South-Western Cengage Learning.

- Chen, M. C., Cheng, S. J., & Hwang, Y. (2005). An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6(2), 159-176.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/MRR-09-2015-0216>
- Clarke, M., Seng, D., & Whiting, R.H. (2011). Intellectual capital and firm performance in Australia. *Journal of Intellectual Capital*, 12(4), 505-530.
- Damayanti, E. (2021). Analisis pengaruh structural capital efficiency dan capital employed efficiency terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 - 2018. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2), 298-308
<http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v8i2.536>
- Danjuma, K. J. & Ajike, A. M. (2016). Human capital efficiency and corporate performance: The Nigerian perspective. *The International Journal of Business & Management*, 4(3), 1-9.
- Astari, R. K. & Darsono, D. (2020). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan . *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1-10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Dewi, H. R., & Dewi, L. M. C. (2020). Modal intelektual dan nilai perusahaan pada industri jasa dan pertambangan di Indonesia. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 2, 132-143. [https:// DOI: 10.20885/ncaf.vol2.art11](https://doi.org/10.20885/ncaf.vol2.art11)
- Edvinson, L., & Malone, M.S.(1997). *Intellectual capital: Realizing your company's true value by finding its hidden brainpower*. Harper Business.
- Feimianti, E. (2015). Value creation of intellectual capital: Financial performance analyses in Indonesian publicly listed consumer goods industry. *Review of Integrative Business & Economics Research*, 3(1), 99-113.
- Joshi, M., Cahill, D., Sidhu, J., & Kansal, M. (2013). Intellectual capital and financial performance: An evaluation of the Australian financial sector. *Journal of*

- Intellectual Capital*, 14(2), 264-285.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/MRR09-2015-0216>
- Kholid, R. M., Dzulkirom, M. A. R., & Endang, M. G. W, N. P. (2017). Pengaruh intellectual capital terhadap financial performance (studi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 47(1), 79-86.
- Kurniawati, H., Rasyid, R., & Setiawan, F. A. (2020). Pengaruh intellectual capital dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 64-76.
- Mention, A. L., & Bontis, N. (2013). Intellectual capital and performance within the banking sector of Luxembourg and Belgium. *Journal of Intellectual Capital*, 14(2), 286-309. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1108/MRR-09-2015-0216>
- Nadeem, M., Gan, C., & Nguyen, C. (2017). The importance of intellectual capital for firm performance: Evidence from Australia. *Australian Accounting Review*, (January), 1–11. <https://doi.org/10.1111/auar.12184>
- Nawaz, T., & Haniffa, R. (2016). Determinants of financial performance of Islamic banks: An Intellectual capital perspective. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 8(2), 130-142. <https://doi.org/10.1108/JIABR-06-2016-0071>
- Olarewaju, O. M., & Msomi, T. S. (2021). Intellectual capital and financial performance of South African development community's general insurance companies. *Heliyon*, 7(4), e06712. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06712>
- Trinita, O. & Dewi, S. P. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 748-756.
- Oppong, G. K., & Pattanayak, J. K. (2019). Does investing in intellectual capital improve productivity? Panel evidence from commercial banks in India. *Borsa Istanbul Review*, 19(3), 219–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bir.2019.03.001>

- Pratama, B. C., & Wibowo, H. (2017). Family ownership and the entrenchment effect on intellectual capital utilization: A study of high technology companies in Indonesia dealing with the ASEAN economic community. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(2), 222- 230.
- Pratama, B. C., Wibowo, H., Innayah, M. N., & Bagis, F. (2020). Intellectual capital utilization and intellectual capital growth in improving current and future financial performance in Asean in the era of Asean economic community. *Jurnal Akutansi dan Pajak*, 21(1), 103-111.
- Pulic, A. (1998). Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital, Austria
- Pulic, A. (2000). VAIC™ an accounting tool for IC management. *International Journal of Technology Management*, 20(5), 702-714.
[http:// DOI: 10.1504/IJTM.2000.002891](http://DOI: 10.1504/IJTM.2000.002891)
- Pulic, A. (2004). Intellectual capital: Does it create or destroy value. *Measuring Business Excellence*, 8(1), 62-68.
- Rahajeng, D.K., & Hasibuan, N.Z.(2020).Does intellectual capital matter? A case study of Indonesia sharia banks. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(2), 155-182. <https://ijar-iaikapd.or.id>
- Soewignyo, F., & Soewignyo, T. I. (2018). Audit committee, value creation efficiency and capital employed efficiency. *Management Studies*, 6(1), 20-29.
<https://doi:10.17265/2328-2185/2018.01.002>
- Soetanto, T., & Liem, P. F. (2018). Intellectual capital in Indonesia: Dynamic panel approach. *Journal of Asia Business Studies*, 13(2), 240-262.
[https:// DOI 10.1108/JABS-02-2018-0059](https://DOI 10.1108/JABS-02-2018-0059)
- Sveiby, K.E. (1997). *The new organizational wealth: Managing and measuring knowledge-based assets*. Berrett-Koehler.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial statement analysis, Edisi 7*. McGraw-Hill Education.

- Tarigan, E. S., & Septiani, A. (2017). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2015. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–15.
- Trinita, O., & Dewi, S. P. (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(3), 748-756.
- Ulum, I. (2008). *Intellectual capital: Konsep dan kajian empiris*. Graha Ilmu.
- Ur Rehman, A., Aslam, E., & Iqbal, A. (2022). Intellectual capital efficiency and bank performance: Evidence from islamic banks. *Borsa Istanbul Review*, 22(1), 113–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bir.2021.02.004>
- Xu, J., & Wang, B. (2018). Intellectual capital, financial performance and companies' sustainable growth: Evidence from the Korean manufacturing industry. *Sustainability*, 10, 1-15. <https://doi.org/10.3390/su10124651>
- Yıldız, S., Meydan, C., & Güner, M. (2014). Measurement of intellectual capital components through activity reports of companies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 109, 614–621. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.516>

FINANCIAL RATIO ANALYSIS TO ASSESS THE FINANCIAL PERFORMANCE OF PT. ANGKASA PURA I (PERSERO)

Verlyanna Excellentsia Supit

Faculty of Economics and Business Universitas Klabat
yanaasupit@gmail.com

Hartini Pop Koapaha

Faculty of Economics and Business Universitas Klabat
hartinikoapaha@unklab.ac.id

Abstract

Assessing the financial performance of a company is important because it can show and measure the extent to which a company's financial condition is through financial statement analysis. Financial statement analysis can be done using several analytical techniques, one of which is financial ratio analysis. This study aims to assess the financial performance of PT. Angkasa Pura I (Persero) using financial ratio analysis. The research method used is descriptive comparative with a quantitative approach. This study utilizes secondary data sources, namely, financial reports for 2018, 2019 and 2020 obtained from the official website of PT. Angkasa Pura I (Persero). The data were analyzed using financial ratio analysis and compared with previous years. The financial ratios used are liquidity ratios, solvency ratios, profitability ratios and activity ratios. The results of the study using the liquidity ratio measured using the current ratio and quick (acid-test) ratio indicate that there is poor liquidity performance from year to year. The solvency ratio as measured by the debt to equity and debt to asset ratios shows that the solvency performance is not good and is increasing every year. Profitability ratios measured using net profit margin, return on equity, return on assets and operating profit margins show that profitability performance is not good and is decreasing every year. The activity ratio shows that activity performance is decreasing as seen from total asset turnover and fixed asset turnover. The four groups of ratios show a declining financial performance from year to year. However, the four ratio groups in 2020 experienced a sharp decline due to COVID-19.

Keywords: Financial Performance, Liquidity Ratios, Solvability Ratios, Profitability Ratios, Activity Ratios.

Abstrak

Menilai kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan hal yang penting karena dapat menunjukkan dan mengukur sejauh mana kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut lewat analisa laporan keuangan. Analisa laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik analisis salah satunya analisis rasio keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero) dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Metode penelitian yang digunakan ialah, deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif dengan sumber data sekunder yaitu, laporan keuangan tahun 2018, 2019 dan 2020 yang didapatkan dari website resmi PT. Angkasa Pura I (Persero). Data tersebut dianalisis menggunakan analisis rasio keuangan dan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rasio keuangan yang digunakan ialah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Hasil penelitian dengan menggunakan rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* dan *quick (acid-test) ratio* menunjukkan adanya kinerja likuiditas yang tidak baik dari tahun ke tahun. Rasio solvabilitas yang diukur menggunakan rasio *debt to equity* dan *debt to asset* menunjukkan kinerja solvabilitas yang tidak baik dan semakin meningkat tiap tahunnya. Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *net profit margin*, *return on equity*, *return on asset* dan *operating profit margin* menunjukkan kinerja profitabilitas yang tidak baik dan semakin menurun tiap tahunnya dan rasio aktivitas menunjukkan kinerja aktivitas yang semakin menurun dilihat dari *total asset turnover* dan *fixed asset turnover*. Keempat kelompok rasio menunjukkan kinerja keuangan yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Namun, keempat kelompok rasio pada tahun 2020 mengalami penurunan yang tajam karena adanya COVID-19.

Kata Kunci: Kinerja keuangan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas.

PENDAHULUAN

Transportasi memiliki beberapa ragam salah satunya transportasi udara. Transportasi sendiri menjadi salah satu media untuk menunjang perjalanan. Menurut Cooley (1984) transportasi adalah mekanisme memindahkan barang dan orang dari satu tempat ke tempat yang lain. Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, transportasi udara yaitu pesawat dan helikopter dikembangkan dengan inovasi dan teknologi yang lebih canggih.

Adanya aktivitas pesawat, dibangunlah bandar udara yang merupakan sebuah *aerodrome* atau suatu area tertentu di darat atau air (termasuk setiap bangunan, instalasi, dan peralatan) yang dimaksudkan untuk digunakan baik seluruhnya atau sebagian untuk kedatangan, keberangkatan, dan pergerakan pesawat di permukaan

(International Civil Aviation Organization [ICAO], 1954). Di era globalisasi, bandar udara semakin dikembangkan dan diperluas dengan adanya adanya relasi antar negara, kerja sama dengan maskapai penerbangan dan meningkatnya aktivitas penerbangan. Adanya bandar udara tidak sekedar menjadi tempat landasan pesawat keuntungan bagi setiap negara termasuk Indonesia.

Pertama kali bandar udara Indonesia dibangun merupakan suatu keinginan dari presiden pertama, Ir. Soekarno yang ingin agar Indonesia dapat seperti negara-negara maju. Juga, agar bandar udara Indonesia dapat menjadi badan usaha atau tempat untuk melaksanakan kegiatan usaha yaitu, jasa yang melayani penerbangan yang dapat membantu membangun perekonomian nasional. Hal tersebut dituangkan dalam PP No. 33 Tahun 1962 tentang Pendirian Perusahaan Negara Angkasa Pura Kemayoran.

Perusahaan Negara Angkasa Pura Kemayoran atau yang sekarang disebut dengan PT. Angkasa Pura I (Persero) merupakan bandar udara pertama yang dibangun oleh pemerintah Indonesia dan ditugaskan untuk mengelola operasi bandar udara wilayah timur dan tengah. Selain itu dibangun juga, PT. Angkasa Pura II (Persero) yang merupakan bandar udara Indonesia kedua untuk mengelola operasi bandar udara wilayah barat. Kedua bandar udara sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang jauh baik visi dan misi maupun nilai keduanya hampir memiliki pernyataan yang sama selain penugasan wilayahnya (Angkasa Pura I, 2021), (Angkasa Pura II, 2022).

Namun, mendukung keinginan dari Ir. Soekarno, PT. Angkasa Pura I (Persero) memiliki visi bahwa perusahaan akan menjadi penghubung dunia yang lebih dari sekedar operator bandar udara dan memiliki salah satu misi yang sama dengan PP No. 33 Tahun 1962 tentang Pendirian Perusahaan Negara Angkasa Pura Kemayoran yaitu untuk menjadi mitra pemerintah dan penggerak pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, pada tahun 2020, COVID-19 melanda dunia dan memberi dampak buruk bagi banyak negara termasuk Indonesia (World Health Organization [WHO], 2022) dan bagi banyak sektor salah satunya, sektor ekonomi dimana, setiap aktivitas yang melibatkan perkumpulan orang banyak harus ditutup termasuk PT. Angkasa Pura I (Persero). Sehingga, akan sulit untuk membantu perekonomian nasional.

Namun demikian, dengan visi dan misi dan nilai yang ada, perusahaan diharapkan tetap dapat beroperasi dan terus ada agar setara dengan negara maju dan dapat terus membantu perekonomian nasional. Sehingga, untuk menopang maupun mewujudkan hal-hal tersebut perusahaan membutuhkan strategi/rencana maupun yang kinerja keuangan yang baik.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran hasil yang dicapai perusahaan dari sisi keuangan, juga pemilihan atas ukuran-ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk mengukur kesuksesan suatu organisasi maupun perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba (Sucipto, 2013). Kinerja keuangan juga dapat menjadi cerminan kinerja perusahaan dari sisi keuangan yang dapat membantu organisasi maupun manajemen untuk dapat mengambil suatu keputusan atas hasil yang di capai oleh perusahaan. Pada umumnya, kinerja keuangan dapat diukur atau dinilai dengan menganalisa atau mengevaluasi laporan keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia [IAI], 2016).

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang sistematis atau terstruktur dari posisi keuangan suatu perusahaan dimana, hal tersebut dapat memberi gambaran maupun mengukur atau menilai kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, dapat menjadi informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan baik bagi pihak eksternal maupun internal. Laporan keuangan terbagi atas: laporan laba-rugi, laporan laba ditahan, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas (Kieso dkk., 2012). Untuk melakukan analisa laporan keuangan dibutuhkan alat atau teknik analisa salahsatunya, analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematika atas akun-akun dalam laporan keuangan yang memiliki atau menyatakan suatu hubungan. Analisis rasio keuangan memiliki beberapa jenis kelompok rasio diantaranya:

- a) Rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan biasanya dalam satu tahun untuk membayar maupun memenuhi obligasi atau hutang yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga.
- b) Rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk bertahan dalam jangka waktu yang cukup panjang juga, mengacu pada kemampuan perusahaan

untuk dapat menutupi hutang jangka panjangnya.

- c) Rasio profitabilitas yaitu merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan, juga untuk mengukur income atau laba maupun kesuksesan operasi dari perusahaan itu sendiri pada periode waktu tertentu.
- d) Rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya (Kieso dkk., 2014).

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut maka, peneliti ingin meneliti analisis rasio untuk menilai kinerja keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero) pada tahun 2018, 2019 dan 2020.

TINJAUAN PUSTAKA

PT. Angkasa Pura I (Persero)

Perusahaan Negara Angkasa Pura Kemayoran merupakan bandar udara pertama Indonesia yang dibangun atas keinginan dari presiden pertama, Ir. Soekarno agar bandar udara Indonesia dapat setara dengan negara maju dan dapat menjadi badan usaha yang membantu perekonomian nasional. Perusahaan Negara Angkasa Pura Kemayoran atau yang sekarang berubah nama menjadi PT. Angkasa Pura I (Persero) merupakan salah satu anak perusahaan Badan Milik Negara (BUMN) (Angkasa Pura I, 2021) bersama dengan PT. Angkasa Pura II (Persero) (Angkasa Pura II, 2022). Keduanya melayani dalam bidang usaha jasa pelayanan lalu lintas udara dan bisnis udara di Indonesia (Angkasa Pura I, 2021), (Angkasa Pura II, 2022) lewat usaha jasa operasi *aeronautika* dan *non-aeronautika*.

Operasi *aeronautika* merupakan jasa layanan yang lebih banyak berhubungan dengan kebandaraan yaitu *aircraft parking* dan *passenger processing* dan *non-aeronautika*, penyediaan jasa yang tidak terkait langsung dengan kegiatan penerbangan, dan penekanannya lebih kepada kepuasan pengguna jasa bandar udara. Juga, aktivitas tersebut terdapat di dalam bandar udara dan untuk mendukung aktivitas penerbangan.

Selain penugasan wilayah, PT. Angkasa Pura I (Persero) ditugaskan mengelola bandar udara Indonesia wilayah timur dan tengah sedangkan, PT. Angkasa Pura II

(Persero) mengelola bandar udara Indonesia wilayah barat (Angkasa Pura II, 2022), tidak ada perbedaan spesifik antar keduanya. Namun, PT. Angkasa Pura I (Persero) memiliki salah satu misi yang sama dengan keinginan Ir. Soekarno yaitu, menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi (Angkasa Pura I, 2021).

Kinerja Keuangan

Kaplan dan Norton dalam Vimrova (2015) sendiri melihat kinerja dari 4 perspektif yang berbeda: keuangan, pelanggan, optimasi proses internal, dan belajar dan bertumbuh. Menurut Sucipto (2017) kinerja keuangan merupakan determinasi atau pemilihan atas ukuran-ukuran tertentu yang dapat digunakan untuk mengukur kesuksesan suatu organisasi maupun perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Sedangkan, menurut Fahmi dalam Pongoh (2013) menyebutkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu hasil kerja yang bukan saja untuk memberi gambaran sejauh mana perusahaan mencapai tujuan perusahaan namun juga sejauh mana perusahaan melaksanakan aturan-aturan keuangan dengan baik dan benar. Kinerja keuangan juga merupakan suatu informasi yang dapat berupa pengakuan, penyajian, pengukuran, penyajian dipresentasikan dalam laporan keuangan (Hayes dkk., 2014) Bahkan, Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia [IAI] (2016) kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan melakukan analisa dan evaluasi atas laporan keuangan.

Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009) laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang sistematis atau terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Soemarsono (2004) laporan keuangan merupakan suatu laporan yang memuat informasi bagi para pengambil keputusan, internal terutama eksternal atau pihak luar manajemen mengenai posisi keuangan dan hasil kerja atau usaha perusahaan. Harahap (2009) laporan keuangan memberi gambaran suatu kondisi keuangan juga, hasil dari suatu perusahaan pada jangka waktu atau saat tertentu. Kieso dkk. (2012) membagi laporan keuangan menjadi empat laporan: *income statement*, *retained earnings*, *statement of financial position or balance sheet*, dan *statement of cash flow*. Laporan laba-rugi (*income statement*)

menyajikan pendapatan (*revenues*) dan beban (*expenses*) dan hasil laba bersih atau rugi untuk spesifik periode tertentu; laporan laba ditahan (*retained earnings*) meringkas perubahan pada laba ditahan pada spesifik periode tertentu; laporan posisi keuangan/neraca (*statement of financial position or balance sheet*) melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu; laporan arus kas (*statement of cash flow*) meringkas informasi tentang arus kas masuk dan keluar pada periode tertentu.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah mempelajari atau menelaah akan hubungan dan kecenderungan atau tren untuk menentukan posisi keuangan perusahaan dan suatu hasil operasi serta perkembangan dari perusahaan tersebut (Munawir, 2010). Menurut Kieso dkk. (2012) analisis laporan keuangan memiliki tiga alat atau teknik untuk melakukan analisis laporan keuangan salah satunya analisis rasio. Analisis rasio merupakan teknik analisis data laporan keuangan dengan cara menghitung, membagi, maupun mengurangi jumlah pada akun-akun tertentu sebagai suatu hubungan atau yang menyatakan suatu hubungan (Kieso dkk., 2012).

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Ross dkk. (2003) analisis rasio-rasio dapat menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja maupun kondisi keuangan suatu perusahaan dengan melakukan perhitungan dari berbagai rasio untuk mendapatkan perbandingan yang mungkin akan lebih bermanfaat daripada berbagai angka mentahnya sendiri (Horne & Wachowicz, 2005).

Menurut Kieso dkk. (2014) analisis perbandingan mempresentasikan informasi yang sama untuk dua atau lebih periode yang berbeda sehingga, data-data tersebut dapat dibandingkan. Perbandingan tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara (Kieso dkk., 2012) salah satunya, *intracompany basis* yang dapat dilakukan dengan membandingkan rasio keuangan pada suatu perusahaan dari periode sebelumnya dan periode yang sedang berjalan untuk melihat apakah terjadi kenaikan ataupun penurunan jumlah atau hasil setiap rasio keuangan.

Rasio Likuiditas (Liquidity Ratios)

Likuiditas atau *liquidity* mengacu pada ketersediaan aset perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya maupun mengubah aset menjadi kas. Rasio likuiditas atau *liquidity ratio* merupakan rasio yang akan mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan biasanya dalam satu tahun untuk membayar atau memenuhi obligasi yang jatuh tempo atau mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek perusahaan tersebut dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga (Kieso dkk., 2012). Rasio likuiditas yang digunakan, ialah:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek yang dimiliki (Kieso dkk., 2012). Rasio lancar atau *current ratio* pada umumnya dikatakan baik apabila, berada pada hasil 200% atau 2:1 (Garrison dkk., 2018) yang dapat diartikan sebagai setiap 1,00 hutang lancar atau *current liabilities* dijamin dengan 2,00 aset lancar atau *current asset* (Kieso dkk., 2012).

b) Rasio Cepat (*Quick (Acid-test) Ratio*)

Rasio cepat mengukur ketersediaan kas perusahaan untuk membayar hutang lancar (Subramanyam, 2014). Rasio ini dikatakan baik dengan rasio berada pada hasil 100% atau 1:1 yang memberikan indikasi bahwa perusahaan dapat menjamin setiap 1,00 hutang lancar dengan aset yang lebih liquid atau dengan kas yang tersedia (Garrison dkk., 2018).

Rasio Solvabilitas (Solvency Ratios)

Solvabilitas mengacu kepada kelangsungan keuangan jangka panjang perusahaan dan kemampuannya untuk menutupi hutang jangka panjang (Subramanyam, 2014). Rasio solvabilitas atau *solvency ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama. Rasio solvabilitas yang digunakan, ialah:

a) Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Mengukur persentase seberapa besar total ekuitas perusahaan didanai atau dibiayai oleh kreditur (pemberi pinjaman) (Garrison dkk., 2018). Pada umumnya,

debt-to-equity ratio berada pada hasil 0,00 atau 0% (tidak memiliki hutang) hingga 3,0 atau 300% masih dapat diterima (Garrison dkk., 2018). Semakin tinggi rasio memberikan arti bahwa semakin banyak ekuitas yang didanai oleh kreditur dan perusahaan semakin mengandalkan hutang dibandingkan ekuitas untuk mendanai aset (Garrison dkk., 2018).

b) Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Mengukur persentase seberapa besar *total asset* perusahaan didanai atau dibiayai oleh kreditur atau pemberi pinjaman (Kieso dkk., 2012) atau dapat juga dikatakan bahwa rasio ini mengukur persentase seberapa besar perusahaan dapat membayar hutang dengan menggunakan aset. Hal tersebut dapat juga beberapa indikasi atau petunjuk tentang kemampuan suatu perusahaan untuk menahan kerugian tanpa merugikan kreditur (Kieso dkk., 2012). Rasio ini dikatakan aman berada pada hasil kurang dari atau sama dengan 100% dan semakin tinggi persentase *total debt* daripada *total asset* maka, semakin besar resiko perusahaan mungkin tidak akan dapat memenuhi hutang atau obligasinya yang jatuh tempo (Kieso dkk., 2012)

Rasio Profitabilitas (Profitability Ratios)

Profitability atau profitabilitas adalah hal yang penting bagi sebagian besar perusahaan bahkan bagi para manajer (Garrison dkk., 2018). Menurut Kieso dkk. (2012) Rasio profitabilitas atau *profitability ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan, juga untuk mengukur *income* atau laba maupun kesuksesan operasi dari perusahaan itu sendiri pada periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas yang digunakan, ialah:

a) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini mengukur persentase setiap penjualan dalam menghasilkan laba bersih atau keuntungan (Kieso dkk., 2012). Margin laba bersih dapat dikatakan baik pada hasil 5% berdasarkan Sulistyanto dalam Nurlaelah & Falah (2017) dan semakin tinggi rasio ini maka semakin baik efektivitas operasi perusahaan dan semakin baik perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan (Gitman & Zutter, 2015).

b) Rasio Pendapatan Ekuitas (*Return On Equity*)

Mengukur seberapa besar persentase laba bersih apabila diukur dari modal pemilik juga, menunjukkan berapa banyak dana laba bersih perusahaan yang diperoleh untuk setiap dana yang diinvestasikan oleh pemilik (Kieso dkk., 2012). Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No: KEP-100/MBU 2002 hasil rasio pendapatan ekuitas yang baik berada pada hasil 15%. Semakin tinggi hasil rasio ini maka, semakin efisien penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan laba.

c) Rasio Pendapatan Aset (*Return On Asset*).

Rasio ini digunakan untuk mengukur keseluruhan efektivitas manajemen menghasilkan laba dengan aset yang tersedia (Gitman & Zutter, 2015). Rasio pendapatan aset yang baik berada pada hasil 5% dan dikatakan sangat baik apabila berada pada hasil 20%. Semakin tinggi rasio ini semakin efektif perusahaan atau manajemen menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Gitman & Zutter, 2015)

d) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Mengukur kemampuan dari perusahaan dalam meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Rasio ini juga dapat memberikan gambaran atas keuntungan murni yang diterima perusahaan atas setiap penjualan (Gitman & Zutter, 2015). Rasio margin laba operasi dikatakan baik apabila berada pada hasil 10% dan semakin tinggi rasio ini maka, semakin juga perusahaan dinilai baik dalam menjalankan operasi perusahaan tersebut.

Rasio Aktivitas (Activity Ratios)

Rasio aktivitas atau *activity ratio* digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya (Kieso dkk., 2012). Rasio aktivitas yang akan digunakan dalam penelitian ini, ialah:

a) Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Rasio perputaran total aset atau *total asset turnover* merupakan rasio yang menghasilkan pendapatan (Kieso dkk., 2012). Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No: KEP-100/MBU 2002 hasil rasio perputaran total aset yang baik berada pada hasil 120% atau 1,2 kali. Semakin tinggi rasio semakin efisien

perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari asetnya (Gitman & Zutter,2015).

b) Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Rasio perputaran aset tetap atau *fixed asset turnover* adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya (Brigham, 1995). Rasio ini hanya mempertimbangkan penggunaan aset jangka panjang dibandingkan dengan jangka pendek untuk menghasilkan penjualan/pendapatan. Rasio perputaran aset tetap tidak memiliki jumlah atau kisaran yang pasti apakah perusahaan telah efisien menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan penjualan/pendapatan. Sehingga, diperlukan untuk melakukan perbandingan dengan tahun-tahun sebelumnya. Apabila, hasil rasio yang dibandingkan lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya atau sebaliknya maka, memberi indikasi bahwa pada tahun tersebut perusahaan atau manajemen lebih efektif dalam menggunakan aset tetap perusahaan daripada tahun yang dibandingkan.

Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan deskriptif komparatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono dalam Hamel (2013) penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian untuk memberikan gambaran atau menganalisis suatu hasil namun, tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan, Penelitian komparatif merupakan suatu usaha penelitian untuk menemukan perbedaan dan persamaan terhadap objek maupun subjek masing-masing dengan maksud membandingkannya (Sudijono, 2010). Lebih jelas lagi, menurut Nazir (2005) penelitian komparatif merupakan sejenis penelitian deskriptif dimana penelitian ini bersifat membandingkan dua kelompok atau lebih kelompok dari suatu variabel tertentu.

Tujuan penggunaan metode penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan hasil analisis menggunakan teknik analisis rasio keuangan yaitu, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas pada PT. Angkasa Pura I (Persero) berdasarkan hasil perhitungan dan perbandingan setiap rasio-rasio tersebut dengan tahun-tahun yang dipilih yaitu, 2018, 2019 dan 2020.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero) pada tahun 2018-2020. Teknik analisis rasio keuangan yang digunakan ialah menurut Kasmir (2016), Kieso dkk. (2012) dan Subramanyam (2014), dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Variabel $\times 100$

Rasio	Pengukuran
Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	$\frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$
Rasio Cepat (<i>Quick (Acid-test) Ratio</i>)	$\frac{\text{Cash} + \text{Short-term Investments} + \text{Net Receivable}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$
Rasio Hutang terhadap Ekuitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$
Rasio Hutang terhadap Aset (<i>Debt to Assets Ratio</i>)	$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100$
Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \times 100$
Rasio Pengembalian Ekuitas (<i>Return On Equity</i>)	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Average Shareholders' Equity}}$
Rasio Pengembalian Aset (<i>Return On Asset</i>)	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Average Assets}}$
Margin Laba Operasi (<i>Operating Profit Margin</i>)	$\frac{\text{Income from Operations}}{\text{Sales}} \times 100$
Rasio Perputaran Total Aset (<i>Total Asset Turnover</i>)	$\frac{\text{Sales}}{\text{Average Total Asset}}$
Rasio Perputaran Aset Tetap (<i>Fixed Asset Turnover</i>)	$\frac{\text{Sales}}{\text{Average Fixed Asset}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Data dari Laporan Keuangan untuk Rasio Likuiditas

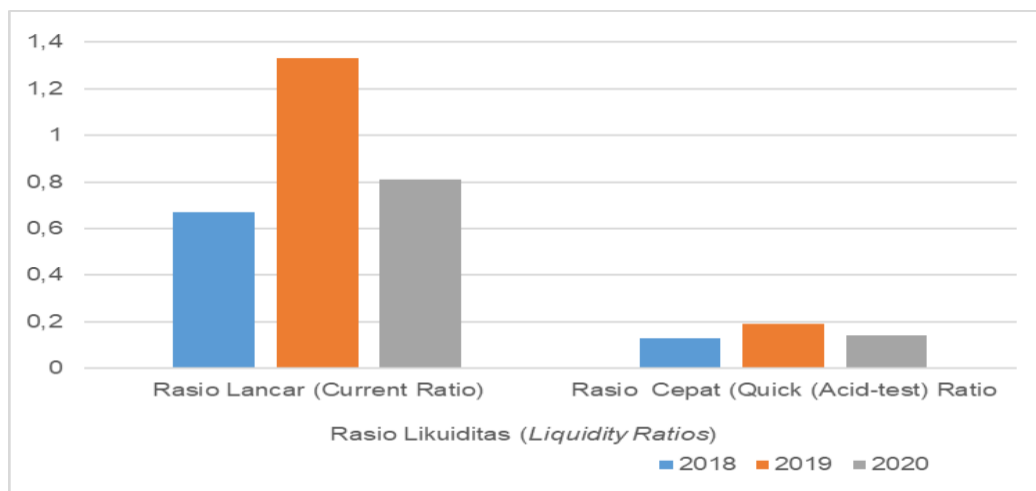
Akun	2018	2019	2020
------	------	------	------

Aset Lancar (<i>Current Assets</i>)	5.115.606.412	8.190.498.240	3.883.056.931
Kas (<i>Cash</i>)	1.885.406	1.598.780	1.658.928
Investasi Jangka Pendek (<i>Short-term Investment</i>)	478.106.781	665.862.312	96.115.484
Piutang Usaha (<i>Net Receivable</i>)	509.909.222	527.767.127	576.387.301
Hutang Lancar (<i>Current Liabilities</i>)	7.614.989.550	6.180.788.551	4.766.653.018

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas (<i>Liquidity Ratios</i>)	2018	2019	2020
Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	0,67	1,33	0,81
Rasio Cepat (<i>Quick (Acid-test) Ratio</i>)	0,13	0,19	0,14

Note: Dihitung berdasarkan data dalam laporan keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero)



Sumber: Data dibuat dengan excel dan ditampilkan berdasarkan data dalam Tabel 3

Gambar 1. Diagram Batang Rasio Likuiditas

a) Rasio Lancar (*Current ratio*)

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 1, rasio lancar mengalami naik turun dari tahun 2018 hingga 2020. Pada tahun 2018, rasio lancar mendapat hasil 0,67:1 dan pada tahun 2019, naik sebanyak 0,66 menjadi 1,33. Hal tersebut dikarenakan naiknya kas dan setara kas dalam hal ini, deposito. Rasio lancar dari tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan hingga menjadi sebesar 0,81:1 hal tersebut terjadi karena menurunnya aset lancar dalam hal ini deposito dan menurunnya hutang lancar

dikarenakan adanya pelunasan hutang pada beberapa akun hutang.

Apabila, dilihat dari hasil batas rasio lancar yang baik sebesar 200% atau 2:1 (Garrison dkk., 2018) ketiga tahun tersebut menunjukkan bahwa PT. Angkasa Pura I (Persero) tidak memiliki kemampuan untuk membayar atau menjamin 1,00 hutang jangka pendek perusahaan dengan aset lancar yang dimiliki dan memberikan arti bahwa perusahaan sedang tidak dalam kinerja keuangan likuiditas yang baik atau tidak liquid dilihat dari rasio lancar.

b) Rasio Cepat (Quick (Acid-Test) Ratio

Pada rasio cepat dapat dilihat pada Tabel 3 dan Gambar 1. Rasio cepat dari tahun 2018 ke 2019 mengalami kenaikan dari 0,13 menjadi 0,19. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan pada deposito, investasi jangka pendek dan piutang yang dibayar oleh pihak ketiga. Dari tahun 2019 ke 2020 terjadi penurunan sebanyak 0,05 beberapa aset *liquid* dan penyesuaian dalam penerapan PSAK 71 yang membuat pencatatan atau pengakuan piutang berdasarkan nilai amortisasi atau perkiraan.

Dengan demikian, rasio cepat PT. Angkasa Pura I (Persero) berfluktuasi dari tahun 2018 hingga 2020. Dilihat dari ketiga tahun tersebut, rasio cepat tidak mencapai hasil rasio yang baik sebesar 1,00. Hal ini memberi indikasi bahwa perusahaan tidak memiliki aset cair yang cukup untuk menjamin atau membayar 1,00 hutang lancar perusahaan (Garrison dkk., 2018) dan menunjukkan bahwa PT. Angkasa Pura I (Persero) tidak sedang dalam kinerja likuiditas yang baik dilihat dari rasio cepat.

Tabel 4. Data dari Laporan Keuangan untuk Rasio Solvabilitas

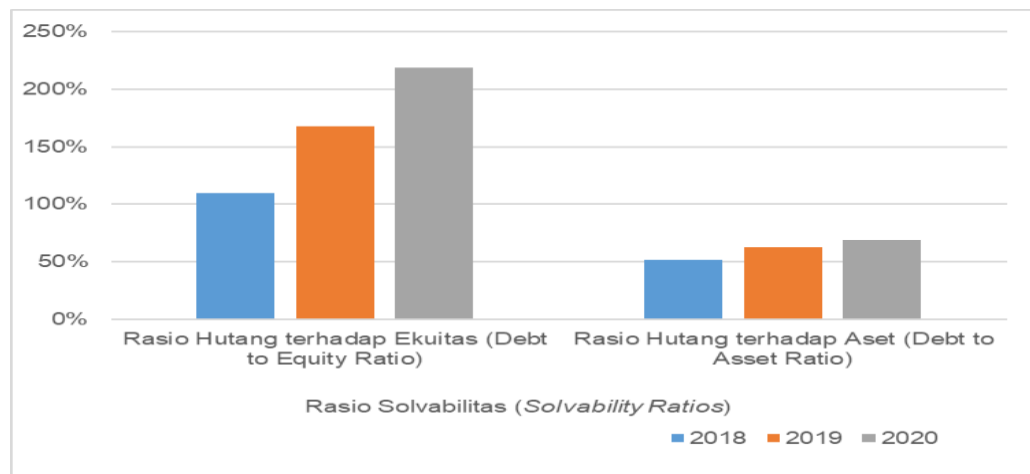
Akun	2018	2019	2020
Total Liabilities (<i>Total Liabilites</i>)	16.556.690.952	26.806.043.252	29.220.810.600
Total Ekuitas (<i>Total Equity</i>)	15.052.224.669	15.980.507.847	13.356.034.251
Total Aset (<i>Total Assets</i>)	31.608.915.621	42.786.551.099	42.576.844.851

Tabel 5. Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas (<i>Solvability Ratios</i>)	2018	2019	2020
--	------	------	------

Rasio Hutang terhadap Ekuitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	110%	168%	219%
Rasio Hutang terhadap Aset (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	52%	63%	69%

Note: Dihitung berdasarkan data dalam laporan keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero)



Note: Data dibuat dengan excel dan ditampilkan berdasarkan data dalam Tabel 5

Gambar 2. Diagram Batang Rasio Solvabilitas

a) Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio hutang terhadap ekuitas berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 2, terus mengalami kenaikan dari tahun 2018 sebesar 110% ke 2019 sebesar 168% hingga ke 2020 sebesar 219%. Walaupun ketiga tahun ini masih berada dibawah 300% namun, adanya peningkatan pada ketiga tahun tersebut menggambarkan atau menunjukkan adanya tren peningkatan rasio ini per tahunnya. Meningkatnya hasil rasio hutang terhadap ekuitas, dikarenakan meningkatnya juga proporsi hutang dibandingkan ekuitas untuk mendanai aset perusahaan. Dari peningkatan ketiga tahun tersebut juga, memberikan indikasi bahwa semakin meningkatnya leverage (Garrison dkk., 2018) PT. Angkasa Pura I (Persero) berdasarkan rasio hutang terhadap ekuitas dan bahwa semakin juga perusahaan beresiko mengalami krisis keuangan.

b) Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Berdasarkan Tabel 5 dan Gambar 2, rasio hutang terhadap aset atau *debt to asset ratio* menunjukkan tren peningkatan tiap tahunnya dari tahun 2018 hingga 2020. Dari tahun 2018 ke 2019 meningkat sebesar 11% menjadi 63% dan dari 2019 ke 2020 sebesar 3% dan menjadi 69%. Walaupun, peningkatan tersebut tidaklah berbeda jauh

dan masih berada dibawah 100% namun, hal tersebut memberikan arti bahwa semakin perusahaan menunjukkan adanya kinerja solvabilitas yang tidak baik karena, semakin besarnya aset PT. Angkasa Pura I (Persero) didanai oleh kreditur dan bahwa hal tersebut juga akan semakin meningkatkan resiko yang besar bagi para kreditur karena perusahaan tidak akan dapat melunasi hutangnya dengan aset yang ada (Kiesodkk., 2012).

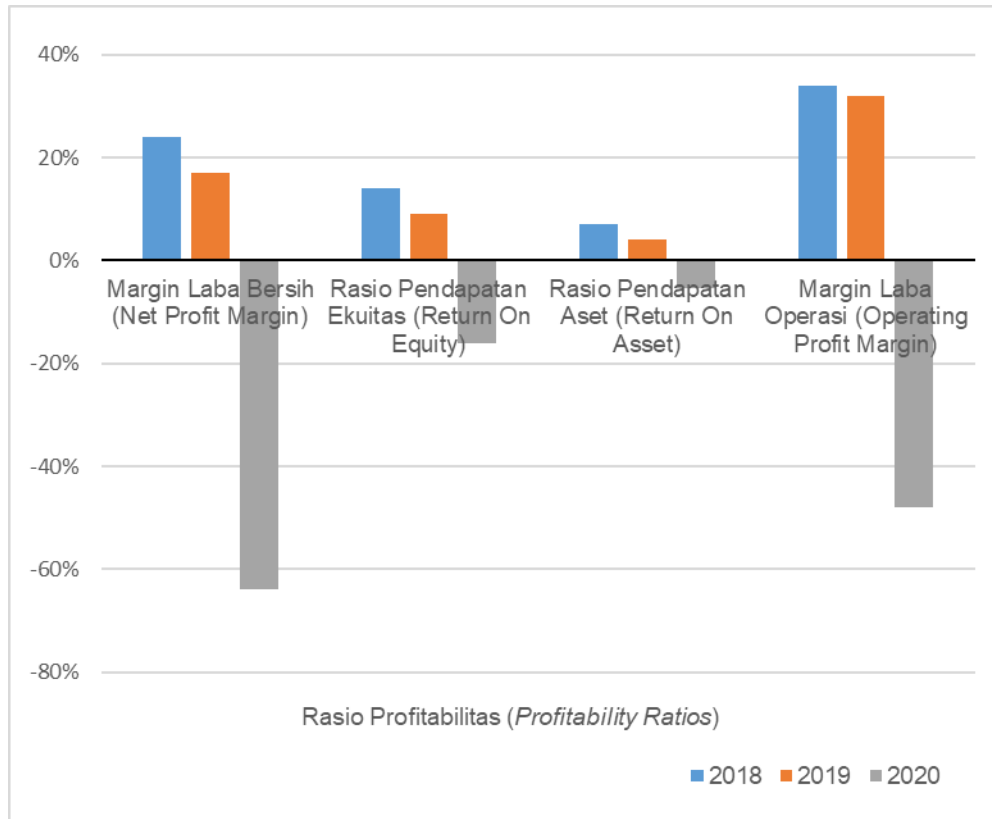
Tabel 6. Data dari Laporan Keuangan untuk Rasio Profitabilitas

Akun	2018	2019	2020
Laba Bersih (<i>Net Income</i>)	2.005.918.159	1.452.227.166	(2.328.423.144)
Laba Operasi (<i>Income from Operations</i>)	2.916.794.723	2.725.162.155	(1.721.473.195)
Total Penjualan (<i>Total Sales</i>)	8.521.087.310	8.631.545.602	3.619.109.485
Rata-rata Total Ekuitas (<i>Average Total Equity</i>)	14.226.842.856	15.516.366.258	14.668.271.049
Rata-rata Total Aset (<i>Average Total Asset</i>)	28.170.778.200	37.197.733.360	42.681.697.975

Tabel 7. Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas (<i>Profitability Ratios</i>)	2018	2019	2020
Margin Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	24%	17%	-64%
Rasio Pendapatan Ekuitas (<i>Return On Equity</i>)	14%	9%	-16%
Rasio Pendapatan Aset (<i>Return On Asset</i>)	7%	4%	-5,5%
Margin Laba Operasi (<i>Operating Profit Margin</i>)	34%	32%	-48%

Note: Dihitung berdasarkan data dalam laporan keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero)



Sumber: Data dibuat dengan excel dan ditampilkan berdasarkan data dalam Tabel 7

Gambar 3. Diagram Batang Rasio Profitabilitas

a) *Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)*

PT. Angkasa Pura I (Persero) dilihat berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 3 memiliki margin laba bersih yang terus menurun dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 24% hingga menjadi 17%. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2020 menjadi negatif sebesar -64%. Hal ini terjadi adanya beban-beban perusahaan termasuk kerugian yang terjadi karena pengeluaran yang tidak efisien dari perusahaan atas beban-beban dan mengakibatkan kerugian pada tahun 2020. Sehingga, memberi indikasi bahwa perusahaan tidak memiliki efektivitas yang baik atas operasi yang tidak baik dilihat dari rasio margin laba bersih.

b) *Rasio Pendapatan Ekuitas (Return On Equity)*

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 3 dari tahun 2018 ke 2019 terjadi penurunan dari 14% menjadi 9% dan menurun kembali dari 2019 ke 2020 menjadi -16%. Rasio pendapatan ekuitas PT. Angkasa Pura I (Persero) terus menurun karena

adanya penurunan pada laba bersih perusahaan per tahunnya dari tahun 2018-2020. Penurunan ini juga memberikan indikasi kinerja profitabilitas yang semakin tidak baik dilihat dari hasil rasio ROE pada ketiga tahun yang tidak mencapai 15% berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No: KEP-100/MBU 2002 juga adanya beban-beban perusahaan dan kerugian yang terjadi karena pengeluaran yang tidak efisien oleh perusahaan dari tahun 2018 dan 2019 ditambah dengan adanya COVID-19 yang terjadi pada 2020 menyebabkan juga adanya *net loss* pada tahun berjalan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba bersih.

c) Rasio Pendapatan Aset (*Return On Asset*)

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 3, tahun 2018 hingga tahun 2020 menunjukkan adanya tren penurunan. Rasio pendapatan aset pada 2018 sebesar 7% menjadi 4% pada tahun 2019 dan semakin turun pada 2020 menjadi -5,5%. Hasil rasio ROA yang semakin menurun memberi indikasi bahwa manajemen tidak efektif dalam menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki (Gitman & Zutter, 2015) karena berada dibawah 5%. Namun, dilihat pada tahun 2020, ROA tidak dapat disimpulkan secara eksplisit bahwa manajemen tidak efektif dalam menghasilkan laba menggunakan asetnya, karena adanya COVID-19 pada periode yang berjalan sehingga, membuat perusahaan harus ditutup sementara.

d) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 3, pada tahun 2018 hingga tahun 2020, rasio margin laba operasi PT. Angkasa Pura I (Persero) menunjukkan adanya tren penurunan. Walaupun pada tahun 2018 dan 2019 rasio ini melebihi batas hasil yang baik yaitu 10%. Namun dilihat dari Gambar 4.3 rasio ini dari tahun 2018 ke 2019 menurun sebanyak 2% dan harus menurun tajam pada tahun 2020 karena adanya COVID-19. Sehingga, dapat memberi indikasi bahwa dari tahun 2018-2019 kinerja profitabilitas perusahaan semakin menurun dilihat dari rasio margin laba operasi. Sedangkan pada tahun 2020 tidak dapat dikatakan secara eksplisit bahwa perusahaan tidak baik dalam menjalankan operasinya karena, operasi perusahaan yang harus diberhentikan dan perusahaan yang ditutup sementara waktu.

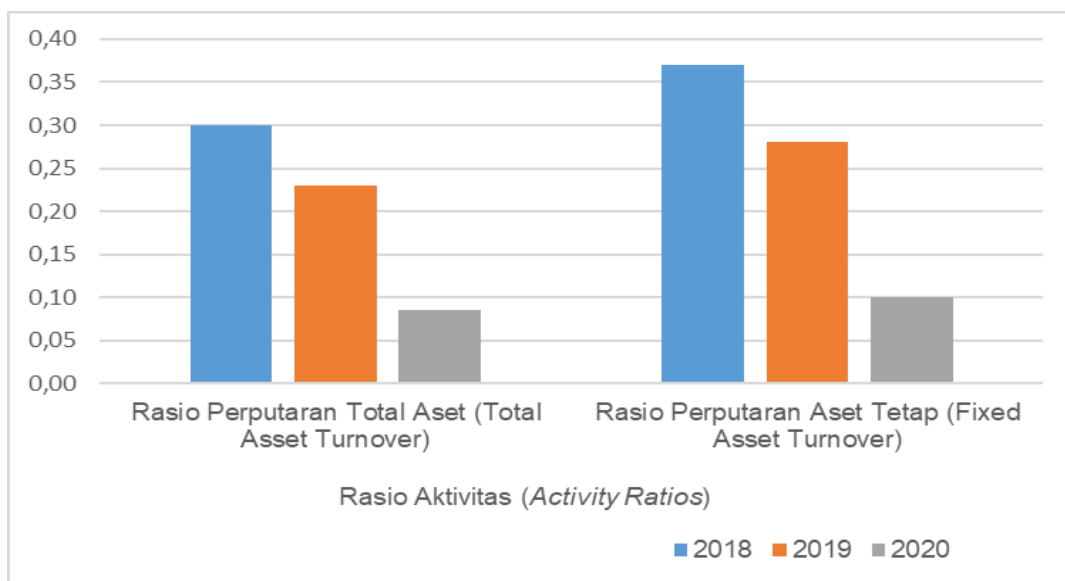
Tabel . Data dari Laporan Keuangan untuk Rasio Aktivitas

Akun	2018	2019	2020
Total Penjualan (Total Sales)	8.521.087.310	8.631.545.602	3.619.109.485
Rata-rata Total Aset (Average Total Asset)	28.170.778.200	37.197.733.360	42.681.697.975
Rata-rata Aset Tetap (Average Fixed Asset)	22.824.058.784	30.544.681.034	36.644.920.390

Tabel 9. Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas (Activity Ratios)	2018	2019	2020
Rasio Perputaran Total Aset (Total Asset Turnover)	0,30 kali	0,23 kali	0,085 kali
Rasio Perputaran Aset Tetap (Fixed Asset Turnover)	0,37 kali	0,28 kali	0,10 kali

Note: Dihitung berdasarkan data dalam laporan keuangan PT. Angkasa Pura I (Persero)



Note: Data dibuat dengan excel dan ditampilkan berdasarkan data dalam Tabel 5

Gambar 4. Diagram Batang Rasio Aktivitas

a) Rasio Perputaran Total Aset (Total Asset Turnover)

Berdasarkan Tabel 5, dari tahun 2018 ke 2019 rasio perputaran total aset PT. Angkasa Pura I (Persero) turun dari 0,30 kali menjadi 0,23 kali. Hal ini terjadi karena, bertambahnya total aset pada beberapa akun aset juga bertambahnya

penjualan/pendapatan yang tidak signifikan. Penurunan juga terjadi dari tahun 2019 ke 2020 menjadi sebesar 0,085 kali dan hal ini terjadi karena penjualan atau pendapatan menurun pada periode berjalan.

Dilihat dari Gambar 4, tahun 2018 hingga 2020, rasio perputaran total aset mengalami tren penurunan. Hal ini memberi indikasi bahwa kinerja aktivitas perusahaan dilihat dari rasio perputaran aset dinilai tidak baik karena, tidak mencapai 1,2 kali berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No: KEP-100/MBU 2002. Namun, penurunan yang paling tajam yang terjadi pada tahun 2020 tidak dapat dikatakan secara eksplisit bahwa perusahaan tidak efisien dalam menghasilkan pendapatan dari aset karena adanya COVID-19 pada tahun berjalan yang menyebabkan perusahaan harus ditutup sementara waktu.

b) Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari tahun 2018 ke 2019, rasio perputaran aset tetap menurun dari 0,37 kali menjadi 0,28 kali. Hal tersebut terjadi karena meningkatnya penjualan/pendapatan yang tidak signifikan bersamaan dengan meningkatnya total aset tetap pada tahun 2019. Dari tahun 2019 ke 2020 kembali terjadi penurunan menjadi 0,10 kali. Hal ini terjadi menurunnya pendapatan yang jauh melebihi dua tahun sebelumnya 2018 dan 2019 juga dengan meningkatnya total aset tetap pada tahun berjalan sehingga, membuat rasio pada tahun 2020 menurun jauh.

Berdasarkan Gambar 4, dapat dilihat bahwa rasio perputaran aset tetap mengalami tren penurunan dari tahun 2018 hingga 2020. Hal ini memberi indikasi bahwa PT. Angkasa Pura I (Persero) tidak memiliki kinerja aktivitas yang tidak baik tiap tahunnya dari tahun 2018-2020 dilihat dari rasio perputaran aset tetap dan artinya bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam menggunakan aset tetap perusahaan. Namun, perlu diperhatikan kembali bahwa penurunan pada tahun 2020, tidak dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan tidak efektif menggunakan aset tetap perusahaan karena adanya COVID-19.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab 4 dapat disimpulkan PT.

Angkasa Pura I (Persero) dari tahun 2018-2020, dilihat dari kinerja likuiditas berdasarkan *current ratio* dan *quick (acid-test) ratio*, perusahaan tidak memiliki kinerja likuiditas yang baik didukung dengan tren yang berfluktuasi namun, tidak mencapai hasil rasio yang baik 2:1. Pada rasio solvabilitas PT. Angkasa Pura I (Persero) dari tahun 2018-2020, dapat dikatakan tidak memiliki kinerja solvabilitas yang baik, karena proporsi hutang yang semakin lebih besar terhadap ekuitas dan aset tiap tahunnya. Sehingga, baik rasio *debt to equity ratio* maupun *debt to assets ratio* ikut meningkat tiap tahunnya.

Dilihat dari rasio profitabilitas pada tahun 2018-2020, kinerja profitabilitas PT. Angkasa Pura I (Perusahaan) berdasarkan *net profit margin*, *return on equity*, *return on asset* dan *operating profit margin* tidak baik dengan tingkat keuntungan yang semakin menurun, walaupun pada beberapa rasio seperti *net profit margin* dan *operating profit margin* mencapai bahkan melebihi batas rasio yang baik pada tahun 2018 dan 2019. Namun, hasil rasio keduanya terus menurun dari tahun 2018 ke 2019. Begitu juga halnya dengan rasio ROA bahkan ROE yang sama sekali tidak mencapai hasil rasio yang baik dari tahun 2018-2019. Hingga pada tahun 2020, tingkat profitabilitas PT. Angkasa Pura I (Persero) dari keempat rasio tersebut harus menurun tajam karena, mendapatkan hasil negatif yang disebabkan oleh adanya COVID-19. Tren penurunan yang ditunjukkan keempat rasio tersebut memberikan indikasi bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam menghasilkan laba dan semakin tidak baik dalam menjalankan operasi perusahaan.

Untuk rasio aktivitas PT. Angkasa Pura I (Persero) dari tahun 2018-2020, menunjukkan tren penurunan tiap tahunnya baik bagi *fixed asset turnover* maupun *total asset turnover* yang bahkan tidak mencapai hasil rasio yang baik. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kinerja aktivitas perusahaan tidak begitu baik.

Berdasarkan keempat kelompok rasio tersebut, berdasarkan tren yang ditunjukkan dari setiap kelompok rasio baik likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas maka, dapat dikatakan bahwa PT. Angkasa Pura I (Persero) memiliki kinerja keuangan yang tidak baik dari tahun 2018 ke 2019 bahkan menurun tajam pada tahun 2020 karena, adanya COVID-19.

Saran

Penelitian ini tidak lepas dari segala kekurangan yang ada, sehingga apabila peneliti yang lain ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan maka, saran dari penulis perlu ditambahkan dengan rasio-rasio keuangan yang lain dan metode penelitian yang lain seperti uji statistik untuk memperkuat analisis dan memperkuat argumen.

Dengan dilakukannya penelitian ini penulis berharap bahwa PT. Angkasa Pura I (Persero) dapat melakukan manajemen aset yang tepat dan meningkatkan aset yang *liquid* seperti, meningkatkan kas atas investasi dan menagih piutang. Juga memperhatikan leverage perusahaan sehingga, hutang tidak melebihi ekuitas bahkan aset yang dapat dilakukan dengan mengurangi proporsi hutang maupun mengefisienkan pengeluaran perusahaan atas beban-beban usaha dan untuk dapat meningkatkan laba atas penggunaan aset.

Daftar Pustaka

- Angkasa Pura I (2021, November) *History*. <https://ap1.co.id/id/about/our-history>
- Angkasa Pura II (2022, Mei) *History*. <https://angkasapura2.co.id/id/about?activeTab=history>
- Cooley, C. H. (1984). Theory of transportation. *American Economic Association*, 9(3), 13-148.
- Brigham, E.F. (1995). *Fundamentals of Financial Management*. The Dryden Press.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W. & Brewer, P. C. (2018). (Edisi 16). *Managerial accounting*. McGraw-Hill Education.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance*. (Edisi 14). Pearson Education Limited.
- Hamel, G. (2013). Evaluasi sistem pengendalian intern terhadap piutang pada pt nusantara surya sakti. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 274-281.
- Harahap, S.S. (2009). *Analisis kritis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Hayes, R., Gortemaker. H., & Wallage. P. (2014). *Principles of auditing*. (Edisi 3). McGraw-Hill Education.
- Horne, J.C.V., & Wachowicz. J.M. (2005). *Fundamental of financial management*. (Edisi 12). Prantice-Hall.Inc.
- Kasmir. (2016). *Financial statement analysis*. Rajawali Pers.
- Kementrian BUMN (2022, Mei) <https://jdih.bumn.go.id/lihat/KEP-100/MBU/2002>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J. & Kimmel, P. D. (2012). *Financial accounting: IFRS*. (Edisi 2). John Wiley & Sons.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J. & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate Accounting*. (Edisi 2). John Wiley & Sons.

- Munawir. (2010). *Analisa laporan keuangan*. (Edisi 4). Liberty.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurlaelah, N., & Falah, S. (2017). Pengaruh biaya promosi terhadap net profit margin (npm) pada perusahaan sub sektor asuransi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). *The Asia Pacific Journal Of Management Studies*, 4(3), 135-140.
- Pongoh, M. (2013). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3), 669-679
- Ross, S., Westerfield, R., & Jordan, B. (2003). *Fundamental of corporate finance*. (Edisi 6). McGraw-Hill Book Company.
- Subramanyam, K.R. (2014). *Financial statement analysis*. (Edisi 11). McGraw-Hill Education.
- Sucipto. (2013). *Penilaian kinerja keuangan*. Cv. Indeks
- Sudijono, Anas. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Vimrova, H. (2015). Financial analysis tools, from traditional indicators through contemporary instruments to complex performance measurement and management system in the czech business practice. *Procedia Economics and Finance*, 25, 166-175.
- World Health Organization. (2022, Februari). *Indonesia*.
<https://www.who.int/countries/idn/>